

**ANALISIS PERMINTAAN ASURANSI JIWA  
KONVENSIONAL DAN ASURANSI JIWA SYARIAH**



Diajukan oleh:

Rahmatullah Al Fadhil

14918014

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI & KEUANGAN**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**Februari 2017**

**ANALISIS PERMINTAAN ASURANSI JiWA  
KONVENSIONAL DAN ASURANSI JiWA SYARIAH**

Tesis S-2

Program Magister Ekonomi & Keuangan



Diajukan oleh

Rahmatullah Al Fadhil

14918014

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI & KEUANGAN**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**Februari 2017**



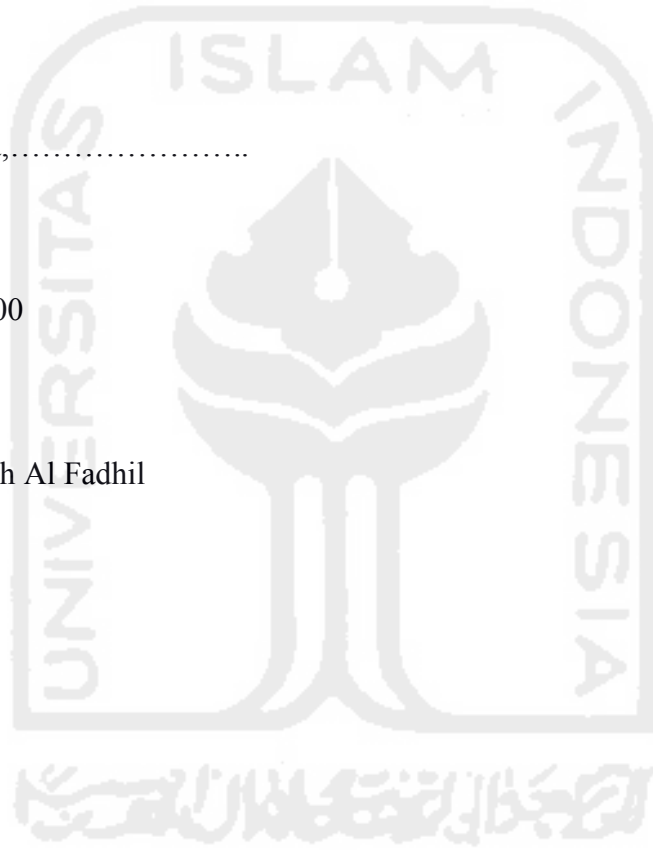
## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta,.....

Materai 6000

Rahmatullah Al Fadhil



**ANALISIS PERMINTAAN ASURANSI JIWA  
KONVENSIONAL DAN ASURANSI JIWA SYARIAH**



Diajukan oleh:

Rahmatullah Al Fadhil

14918014

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI & KEUANGAN**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**Februari 2017**

**ANALISIS PERMINTAAN ASURANSI JiWA  
KONVENSIONAL DAN ASURANSI JiWA SYARIAH**

Tesis S-2

Program Magister Ekonomi & Keuangan



Diajukan oleh

Rahmatullah Al Fadhil

14918014

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI & KEUANGAN**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**Februari 2017**

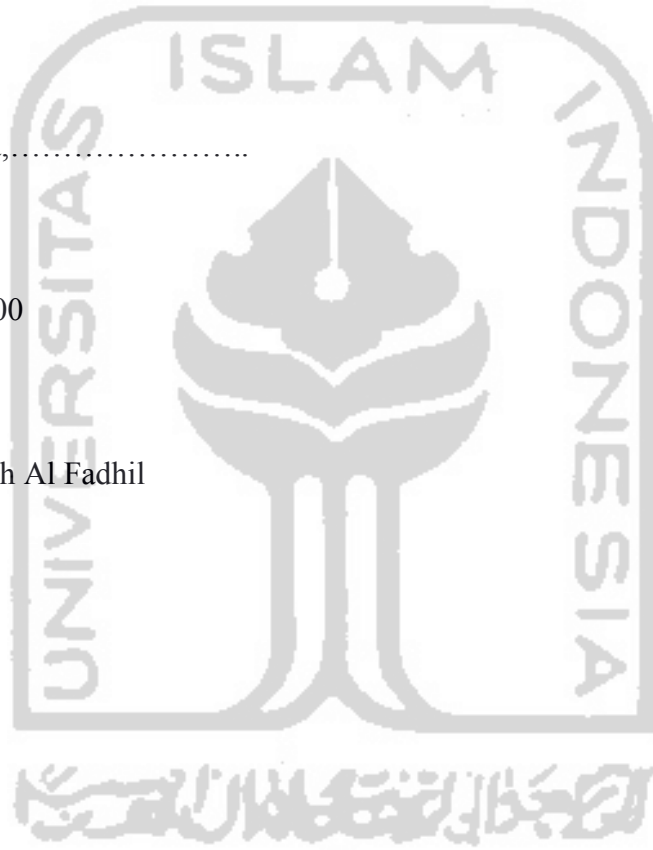
## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta,.....

Materai 6000

Rahmatullah Al Fadhil



Tesis

**ANALISIS PERMINTAAN ASURANSI JiWA KONVENSIONAL DAN  
ASURANSI JiWA SYARIAH**

Diajukan oleh

Rahmatullah Al Fadhil

14918014



Telah disetujui oleh:

Yogyakarta, .....

Dosen Pembimbing

Drs. Akhsyim Affandi, M.A., Ph.D.



## HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 13 maret 2017

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Akhsyim', is written above the name of the supervisor.

Drs. Akhsyim Affandi, MA., Ph.D.



## BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Senin tanggal 13 Maret 2017 Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Ekonomi dan Keuangan Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

**RAHMATULLAH AL FADHIL**

No. MHS. : 14918014

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:

**ANALISIS PERMINTAAN ASURANSI Jiwa KONVENSIONAL DAN  
ASURANSI Jiwa SYARIAH**

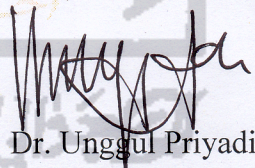
Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,  
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Drs. Akhsyim Affandi, MA., Ph.D.

Penguji II



Dr. Unggul Priyadi, M.Si.

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana



Dr. Zainal Mustafa EQ., MM.



**HALAMAN PENGESAHAN**



Yogyakarta, 13 maret 2017

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

Drs. Akhsyim Affandi, MA., Ph.D.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kasih, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Analisis permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah di Indonesia”. Tesis ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Akhsyim Affandi, M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan ilmu dan membimbing penulis dengan sabar dalam proses penyusunan tesis ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
2. Keluarga Saroni (ayah) dan Tentrem (ibu), serta saudara-saudara saya yang telah memberikan banyak ilmu hidup, semangat, doa, dukungan moral dan spiritual hingga akhir penulisan tesis ini.
3. Dosen, staf penunjang dan seluruh civitas Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi atas ilmu dan bantuan yang diberikan selama masa perkuliahan.
4. Teman sebangkunan Eris, Fauzi, Ibu Marsunah, Nisa, Bapak Deni, Hilmy, Rini, dan Riyan yang selalu saling mendukung menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan akan memberikan suatu sumbangsih bagi Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Februari 2017

Rahmatullah al fadhil

## DAFTAR ISI

|                                        |          |
|----------------------------------------|----------|
| HALAMAN SAMPUL.....                    | i        |
| HALAMAN JUDUL.....                     | ii       |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....      | iii      |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....               | iv       |
| KATA PENGANTAR.....                    | v        |
| DAFTAR ISI.....                        | vi       |
| DAFTAR TABEL.....                      | ix       |
| DAFTAR GAMBAR.....                     | ix       |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                   | ix       |
| ABSTRAK.....                           | xi       |
| ABSTRACT.....                          | xi       |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>         | <b>1</b> |
| 1.1 Latar Belakang.....                | 1        |
| 1.2 Rumusan Masalah.....               | 4        |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....             | 4        |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....            | 5        |
| 1.5 Batasan Penelitian.....            | 5        |
| <b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....</b>     | <b>6</b> |
| 2.1 Landasan Teori.....                | 6        |
| 2.1.1 Pengertian Asuransi .....        | 6        |
| 2.1.2 Pengertian Asuransi Syariah..... | 7        |



|                                                        |           |
|--------------------------------------------------------|-----------|
| 2.1.3 Perbedaan Asuransi Konvensional dan Syariah..... | 8         |
| 2.1.4 Asuransi jiwa.....                               | 10        |
| 2.1.5 Teori Permintaan dan Penawaran.....              | 12        |
| 2.1.6 Tinjauan Teori Permintaan Asuransi Jiwa.....     | 14        |
| 2.1.7 Tinjauan Empiris Permintaan Asuransi Jiwa.....   | 16        |
| 2.2 Faktor Penentu Pemintaan Asuransi Jiwa.....        | 23        |
| 2.3 Kerangka Pemikiran.....                            | 28        |
| 2.4 Hipotesis Penelitian.....                          | 30        |
| <b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>                 | <b>31</b> |
| 3.1 Jenis dan Sumber Data.....                         | 31        |
| 3.2 Metode Analisis Data .....                         | 32        |
| 3.3 Analisis Deret Waktu .....                         | 32        |
| 3.3.1. Uji Stasioneritas.....                          | 32        |
| 3.3.2. Uji Integrasi.....                              | 33        |
| 3.3.3. Uji Kointegrasi.....                            | 34        |
| 3.4 <i>Error Correction Model</i> (ECM) .....          | 35        |
| 3.5. Uji Diagnostik.....                               | 36        |
| 3.5.1. Uji Heteroskedastisitas.....                    | 36        |
| 3.5.2. Uji Autokorelasi.....                           | 37        |
| 3.5.3. Uji Normalitas.....                             | 38        |
| 3.5.4. Uji Stabilitas Model.....                       | 38        |
| <b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>               | <b>40</b> |

|                                                                              |           |
|------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 4.1. Perkembangan Asuransi Jiwa di Indonesia.....                            | 40        |
| 4.1.1 Pertumbuhan Premi Bruto.....                                           | 40        |
| 4.1.2. Pertumbuhan Jumlah Klaim Bruto.....                                   | 41        |
| 4.1.3. Pertumbuhan Premi Bruto dan Klaim Bruto Asuransi<br>Jiwa Syariah..... | 42        |
| 4.2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....                           | 43        |
| 4.3. Uji Stasioneritas .....                                                 | 53        |
| 4.4. Uji Kointegrasi .....                                                   | 54        |
| 4.5 Model Jangka Panjang.....                                                | 55        |
| 4.6 Model Jangka Pendek .....                                                | 56        |
| 4.7 Uji Diagnostik.....                                                      | 57        |
| 4.7.1. Uji Heteroskedastisitas.....                                          | 57        |
| 4.7.2. Uji Autokorelasi.....                                                 | 58        |
| 4.7.3. Uji Normalitas.....                                                   | 58        |
| 4.7.4. Uji Stabilitas Model.....                                             | 59        |
| 4.8. Pembahasan.....                                                         | 59        |
| <b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>                                      | <b>79</b> |
| 5.1 Kesimpulan.....                                                          | 79        |
| 5.2 Saran Kebijakan.....                                                     | 80        |
| 5.3 Keterbatasan Penelitian.....                                             | 81        |
| 5.4 Saran Penelitian Selanjutnya.....                                        | 81        |
| <b>DAFTAR REFERENSI.....</b>                                                 | <b>82</b> |



## DAFTAR TABEL

|                                                                                              |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Perbandingan Sistem Syariah dan Konvensional dalam Asuransi.....                          | 10 |
| 2. Ringkasan Tinjauan Empiris.....                                                           | 20 |
| 3. Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Demografi Berdasarkan Hasil<br>Tinjauan Empiris ..... | 30 |
| 4. Variabel Permintaan Asuransi Jiwa Konvensional & Asuransi<br>Jiwa Syariah.....            | 31 |
| 5. Premi Bruto dan Produk Domestik Bruto 2011-2015.....                                      | 40 |
| 6. Pertumbuhan Usaha Asuransi Jiwa dengan Prinsip Syariah 2011-2015.....                     | 43 |
| 7. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....                                             | 43 |
| 8. Hasil Pengujian Akar Unit .....                                                           | 54 |
| 9. Hasil Pengujian Kointegrasi Model Y1 dan Model Y2.....                                    | 55 |
| 10. Hasil Pengujian Model Jangka Panjang.....                                                | 55 |
| 11. Hasil Pengujian Model Jangka Pendek.....                                                 | 57 |
| 12. Uji Heteroskedastisitas, Autokorelasi, dan Normalitas Model Y1<br>& Y2.....              | 58 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                          |    |
|--------------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Alokasi Premi Bruto Asuransi Menurut Jenis Usaha Tahun 2015.....      | 1  |
| 2. Perbandingan Jumlah Polis Asuransi Jiwa Konvensional dan Syariah..... | 2  |
| 3. Kurva Permintaan.....                                                 | 12 |

|                                                                                                                    |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 4. Kurva Penawaran.....                                                                                            | 13 |
| 5. Kurva Keseimbangan.....                                                                                         | 14 |
| 6. Kerangka Pemikiran.....                                                                                         | 29 |
| 7. Alokasi Premi Bruto Menurut Sektor Usaha Tahun 2015.....                                                        | 41 |
| 8. Proporsi Klaim Bruto Menurut Jenis Usaha Tahun 2015.....                                                        | 42 |
| 9. Rasio Klaim Bruto Terhadap Premi Tahun 2015.....                                                                | 42 |
| 10. Permintaan Asuransi Jiwa Konvensional Tahun 2002-2015.....                                                     | 44 |
| 11. Permintaan Asuransi Jiwa Syariah Tahun 2002-2015.....                                                          | 45 |
| 12. GDP per kapita Tahun 2002-2015.....                                                                            | 46 |
| 13. Harga Asuransi Jiwa Konvensional Tahun 2002-2015.....                                                          | 47 |
| 14. Harga Asuransi Jiwa Syariah Tahun 2002-2015.....                                                               | 48 |
| 15. <i>Saving Rate</i> Tahun 2002-2015.....                                                                        | 49 |
| 16. <i>Inflation</i> Tahun 2002-2015.....                                                                          | 50 |
| 17. <i>Life Expectancy</i> Tahun 2002-2015.....                                                                    | 51 |
| 18. <i>Old Dependency Ratio</i> Tahun 2002-2015.....                                                               | 52 |
| 19. Uji Stabilitas dengan Uji CUSUM.....                                                                           | 59 |
| 20. Perkembangan GDP per kapita tahun 2002-2015.....                                                               | 61 |
| 21. Perbandingan Harga Asuransi Jiwa Konvensional dan Jumlah Polis Asuransi Jiwa Konvensional Tahun 2002-2015..... | 64 |
| 22. Perbandingan Jumlah Polis Asuransi Jiwa Konvensional dan <i>Saving Rate</i> di Indonesia Tahun 2002-2015.....  | 67 |
| 23. Tingkat inflasi di Indonesia 2002-2015.....                                                                    | 70 |
| 24. <i>Life expectancy</i> di Indonesia tahun 2002-2014.....                                                       | 73 |
| 25. <i>Old dependency ratio</i> di Indonesia tahun 2002-2015.....                                                  | 76 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                         |    |
|-----------------------------------------|----|
| 1. Uji Stasioner.....                   | 85 |
| 2. Uji Kointegrasi.....                 | 86 |
| 3. Regresi Model Jangka Panjang.....    | 87 |
| 4. Regresi Model Jangka Pendek ECM..... | 88 |
| 5. Uji Normalitas.....                  | 89 |
| 6. Uji Autokorelasi.....                | 90 |
| 7. Uji Heteroskedastisitas .....        | 91 |
| 8. Uji CUSUM.....                       | 92 |





## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor kunci yang mempengaruhi permintaan asuransi jiwa konvensional dan permintaan asuransi jiwa syariah di Indonesia, dengan menggunakan data time series tahunan yang mencakup periode dari tahun 2002 sampai 2015. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan Error Correction Model (ECM). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, variabel GDP per kapita, life expectancy dan old dependency ratio secara positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional. Di sisi lain, hanya satu variabel GDP per kapita yang positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa syariah. Selain itu penelitian ini mengungkapkan bahwa, ada dua faktor yang negatif mempengaruhi permintaan asuransi jiwa konvensional yaitu harga asuransi jiwa konvensional, dan saving rate. Sementara itu, harga asuransi jiwa syariah adalah salah satu faktor yang memberikan pengaruh negatif terhadap permintaan asuransi jiwa syariah.*

## ABSTRACT

*This paper aims to investigate the key factors that influence the demand for conventional life insurance and shariah life insurance consumption in Indonesia, using annual time series data covering the period from 2002 to 2015. In analysing the data, this study uses error correction model (ECM). The findings of this study indicate that, variables per capita GDP, life expectancy and old dependency ratio are positively and significant related to demand for conventional life insurance. On the other hand, only one variable per capita GDP are positively and significant related to demand for shariah life insurance. This study reveals that, there are two factors that negatively influence the demand for conventional life insurance i.e. price of conventional life insurance, and saving rate. Meanwhile, price of shariah life insurance is the one factors which give negative influence on shariah life insurance.*

Tesis

**ANALISIS PERMINTAAN ASURANSI JiWA KONVENSIONAL DAN  
ASURANSI JiWA SYARIAH**

Diajukan oleh

Rahmatullah Al Fadhil

14918014



Telah disetujui oleh:

Yogyakarta, .....

Dosen Pembimbing

Drs. Akhsyim Affandi, M.A., Ph.D.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kasih, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Analisis permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah di Indonesia”. Tesis ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Akhsyim Affandi, M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan ilmu dan membimbing penulis dengan sabar dalam proses penyusunan tesis ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
2. Keluarga Saroni (ayah) dan Tentrem (ibu), serta saudara-saudara saya yang telah memberikan banyak ilmu hidup, semangat, doa, dukungan moral dan spiritual hingga akhir penulisan tesis ini.
3. Dosen, staf penunjang dan seluruh civitas Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi atas ilmu dan bantuan yang diberikan selama masa perkuliahan.
4. Teman sebangkunan Eris, Fauzi, Ibu Marsunah, Nisa, Bapak Deni, Hilmy, Rini, dan Riyan yang selalu saling mendukung menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan akan memberikan suatu sumbangsih bagi Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Februari 2017

Rahmatullah al fadhil



## HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 13 maret 2017

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Akhsyim', is written above the name of the supervisor.

Drs. Akhsyim Affandi, MA., Ph.D.



## DAFTAR ISI

|                                        |          |
|----------------------------------------|----------|
| HALAMAN SAMPUL.....                    | i        |
| HALAMAN JUDUL.....                     | ii       |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....      | iii      |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....               | iv       |
| KATA PENGANTAR.....                    | v        |
| DAFTAR ISI.....                        | vi       |
| DAFTAR TABEL.....                      | ix       |
| DAFTAR GAMBAR.....                     | ix       |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                   | ix       |
| ABSTRAK.....                           | xi       |
| ABSTRACT.....                          | xi       |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>         | <b>1</b> |
| 1.1 Latar Belakang.....                | 1        |
| 1.2 Rumusan Masalah.....               | 4        |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....             | 4        |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....            | 5        |
| 1.5 Batasan Penelitian.....            | 5        |
| <b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....</b>     | <b>6</b> |
| 2.1 Landasan Teori.....                | 6        |
| 2.1.1 Pengertian Asuransi .....        | 6        |
| 2.1.2 Pengertian Asuransi Syariah..... | 7        |

|                                                        |           |
|--------------------------------------------------------|-----------|
| 2.1.3 Perbedaan Asuransi Konvensional dan Syariah..... | 8         |
| 2.1.4 Asuransi jiwa.....                               | 10        |
| 2.1.5 Teori Permintaan dan Penawaran.....              | 12        |
| 2.1.6 Tinjauan Teori Permintaan Asuransi Jiwa.....     | 14        |
| 2.1.7 Tinjauan Empiris Permintaan Asuransi Jiwa.....   | 16        |
| 2.2 Faktor Penentu Pemintaan Asuransi Jiwa.....        | 23        |
| 2.3 Kerangka Pemikiran.....                            | 28        |
| 2.4 Hipotesis Penelitian.....                          | 30        |
| <b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>                 | <b>31</b> |
| 3.1 Jenis dan Sumber Data.....                         | 31        |
| 3.2 Metode Analisis Data .....                         | 32        |
| 3.3 Analisis Deret Waktu .....                         | 32        |
| 3.3.1. Uji Stasioneritas.....                          | 32        |
| 3.3.2. Uji Integrasi.....                              | 33        |
| 3.3.3. Uji Kointegrasi.....                            | 34        |
| 3.4 <i>Error Correction Model</i> (ECM) .....          | 35        |
| 3.5. Uji Diagnostik.....                               | 36        |
| 3.5.1. Uji Heteroskedastisitas.....                    | 36        |
| 3.5.2. Uji Autokorelasi.....                           | 37        |
| 3.5.3. Uji Normalitas.....                             | 38        |
| 3.5.4. Uji Stabilitas Model.....                       | 38        |
| <b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>               | <b>40</b> |

|                                                                              |           |
|------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 4.1. Perkembangan Asuransi Jiwa di Indonesia.....                            | 40        |
| 4.1.1 Pertumbuhan Premi Bruto.....                                           | 40        |
| 4.1.2. Pertumbuhan Jumlah Klaim Bruto.....                                   | 41        |
| 4.1.3. Pertumbuhan Premi Bruto dan Klaim Bruto Asuransi<br>Jiwa Syariah..... | 42        |
| 4.2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....                           | 43        |
| 4.3. Uji Stasioneritas .....                                                 | 53        |
| 4.4. Uji Kointegrasi .....                                                   | 54        |
| 4.5 Model Jangka Panjang.....                                                | 55        |
| 4.6 Model Jangka Pendek .....                                                | 56        |
| 4.7 Uji Diagnostik.....                                                      | 57        |
| 4.7.1. Uji Heteroskedastisitas.....                                          | 57        |
| 4.7.2. Uji Autokorelasi.....                                                 | 58        |
| 4.7.3. Uji Normalitas.....                                                   | 58        |
| 4.7.4. Uji Stabilitas Model.....                                             | 59        |
| 4.8. Pembahasan.....                                                         | 59        |
| <b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>                                      | <b>79</b> |
| 5.1 Kesimpulan.....                                                          | 79        |
| 5.2 Saran Kebijakan.....                                                     | 80        |
| 5.3 Keterbatasan Penelitian.....                                             | 81        |
| 5.4 Saran Penelitian Selanjutnya.....                                        | 81        |
| <b>DAFTAR REFERENSI.....</b>                                                 | <b>82</b> |



## DAFTAR TABEL

|                                                                                              |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Perbandingan Sistem Syariah dan Konvensional dalam Asuransi.....                          | 10 |
| 2. Ringkasan Tinjauan Empiris.....                                                           | 20 |
| 3. Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Demografi Berdasarkan Hasil<br>Tinjauan Empiris ..... | 30 |
| 4. Variabel Permintaan Asuransi Jiwa Konvensional & Asuransi<br>Jiwa Syariah.....            | 31 |
| 5. Premi Bruto dan Produk Domestik Bruto 2011-2015.....                                      | 40 |
| 6. Pertumbuhan Usaha Asuransi Jiwa dengan Prinsip Syariah 2011-2015.....                     | 43 |
| 7. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....                                             | 43 |
| 8. Hasil Pengujian Akar Unit .....                                                           | 54 |
| 9. Hasil Pengujian Kointegrasi Model Y1 dan Model Y2.....                                    | 55 |
| 10. Hasil Pengujian Model Jangka Panjang.....                                                | 55 |
| 11. Hasil Pengujian Model Jangka Pendek.....                                                 | 57 |
| 12. Uji Heteroskedastisitas, Autokorelasi, dan Normalitas Model Y1<br>& Y2.....              | 58 |

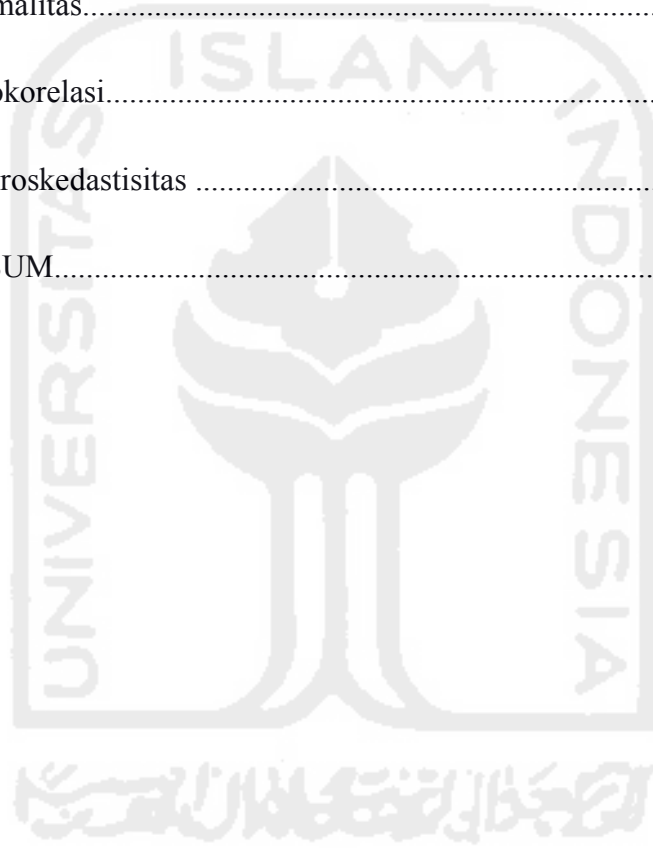
## DAFTAR GAMBAR

|                                                                          |    |
|--------------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Alokasi Premi Bruto Asuransi Menurut Jenis Usaha Tahun 2015.....      | 1  |
| 2. Perbandingan Jumlah Polis Asuransi Jiwa Konvensional dan Syariah..... | 2  |
| 3. Kurva Permintaan.....                                                 | 12 |

|                                                                                                                    |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 4. Kurva Penawaran.....                                                                                            | 13 |
| 5. Kurva Keseimbangan.....                                                                                         | 14 |
| 6. Kerangka Pemikiran.....                                                                                         | 29 |
| 7. Alokasi Premi Bruto Menurut Sektor Usaha Tahun 2015.....                                                        | 41 |
| 8. Proporsi Klaim Bruto Menurut Jenis Usaha Tahun 2015.....                                                        | 42 |
| 9. Rasio Klaim Bruto Terhadap Premi Tahun 2015.....                                                                | 42 |
| 10. Permintaan Asuransi Jiwa Konvensional Tahun 2002-2015.....                                                     | 44 |
| 11. Permintaan Asuransi Jiwa Syariah Tahun 2002-2015.....                                                          | 45 |
| 12. GDP per kapita Tahun 2002-2015.....                                                                            | 46 |
| 13. Harga Asuransi Jiwa Konvensional Tahun 2002-2015.....                                                          | 47 |
| 14. Harga Asuransi Jiwa Syariah Tahun 2002-2015.....                                                               | 48 |
| 15. <i>Saving Rate</i> Tahun 2002-2015.....                                                                        | 49 |
| 16. <i>Inflation</i> Tahun 2002-2015.....                                                                          | 50 |
| 17. <i>Life Expectancy</i> Tahun 2002-2015.....                                                                    | 51 |
| 18. <i>Old Dependency Ratio</i> Tahun 2002-2015.....                                                               | 52 |
| 19. Uji Stabilitas dengan Uji CUSUM.....                                                                           | 59 |
| 20. Perkembangan GDP per kapita tahun 2002-2015.....                                                               | 61 |
| 21. Perbandingan Harga Asuransi Jiwa Konvensional dan Jumlah Polis Asuransi Jiwa Konvensional Tahun 2002-2015..... | 64 |
| 22. Perbandingan Jumlah Polis Asuransi Jiwa Konvensional dan <i>Saving Rate</i> di Indonesia Tahun 2002-2015.....  | 67 |
| 23. Tingkat inflasi di Indonesia 2002-2015.....                                                                    | 70 |
| 24. <i>Life expectancy</i> di Indonesia tahun 2002-2014.....                                                       | 73 |
| 25. <i>Old dependency ratio</i> di Indonesia tahun 2002-2015.....                                                  | 76 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                         |    |
|-----------------------------------------|----|
| 1. Uji Stasioner.....                   | 85 |
| 2. Uji Kointegrasi.....                 | 86 |
| 3. Regresi Model Jangka Panjang.....    | 87 |
| 4. Regresi Model Jangka Pendek ECM..... | 88 |
| 5. Uji Normalitas.....                  | 89 |
| 6. Uji Autokorelasi.....                | 90 |
| 7. Uji Heteroskedastisitas .....        | 91 |
| 8. Uji CUSUM.....                       | 92 |





## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor kunci yang mempengaruhi permintaan asuransi jiwa konvensional dan permintaan asuransi jiwa syariah di Indonesia, dengan menggunakan data time series tahunan yang mencakup periode dari tahun 2002 sampai 2015. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan Error Correction Model (ECM). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, variabel GDP per kapita, life expectancy dan old dependency ratio secara positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional. Di sisi lain, hanya satu variabel GDP per kapita yang positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa syariah. Selain itu penelitian ini mengungkapkan bahwa, ada dua faktor yang negatif mempengaruhi permintaan asuransi jiwa konvensional yaitu harga asuransi jiwa konvensional, dan saving rate. Sementara itu, harga asuransi jiwa syariah adalah salah satu faktor yang memberikan pengaruh negatif terhadap permintaan asuransi jiwa syariah.*

## ABSTRACT

*This paper aims to investigate the key factors that influence the demand for conventional life insurance and shariah life insurance consumption in Indonesia, using annual time series data covering the period from 2002 to 2015. In analysing the data, this study uses error correction model (ECM). The findings of this study indicate that, variables per capita GDP, life expectancy and old dependency ratio are positively and significant related to demand for conventional life insurance. On the other hand, only one variable per capita GDP are positively and significant related to demand for shariah life insurance. This study reveals that, there are two factors that negatively influence the demand for conventional life insurance i.e. price of conventional life insurance, and saving rate. Meanwhile, price of shariah life insurance is the one factors which give negative influence on shariah life insurance.*

# **BAB I**

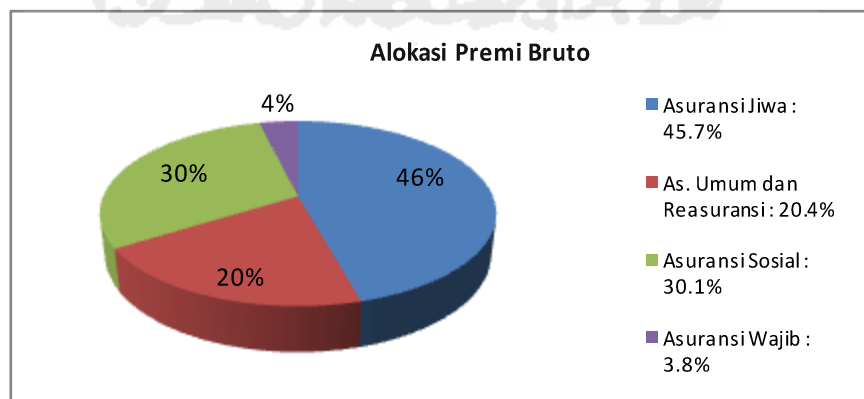
## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sektor asuransi memainkan peran penting dalam sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Perekonomian Indonesia pada tahun 2015, jika diukur dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB), meningkat 9,47% dari Rp 10.542,7 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp 11.540,8 triliun pada tahun 2015. Pada periode yang sama, penerimaan premi bruto industri asuransi meningkat sebesar 19,5% dari Rp247,29 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp295,56 triliun pada tahun 2015. Dengan demikian, rasio antara premi bruto terhadap PDB mengalami kenaikan dari 2,35% pada tahun 2014 menjadi 2,56% pada tahun 2015 (OJK, 2015).

Jumlah premi bruto industri asuransi pada tahun 2015 mencapai Rp 295,56 triliun, meningkat 19,5% dari tahun sebelumnya yaitu Rp 247,29 triliun. Dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan rata-rata premi bruto adalah sekitar 18,6%. Apabila jumlah premi bruto tersebut dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015, yaitu sebesar 155 juta jiwa, akan diperoleh densitas asuransi sebesar Rp 1.159.070. Hal ini memiliki pengertian bahwa secara rata-rata setiap penduduk Indonesia mengeluarkan dana sebesar Rp 1.159.070 untuk membayar premi asuransi. Berdasarkan alokasi premi bruto menurut jenis usaha pada tahun 2015, asuransi jiwa menempati urutan pertama dengan total 45,7 % dibandingkan jenis asuransi lainnya (OJK, 2015).

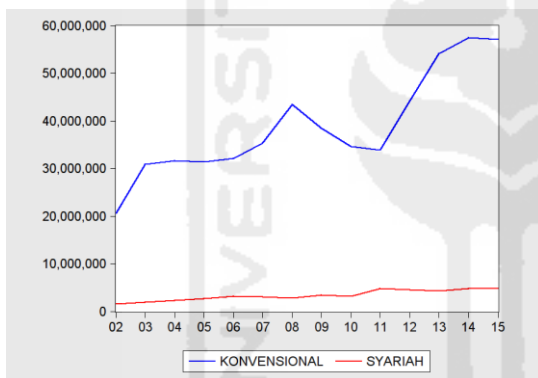
Gambar 1: Alokasi Premi Bruto Asuransi Menurut Jenis Usaha Tahun 2015



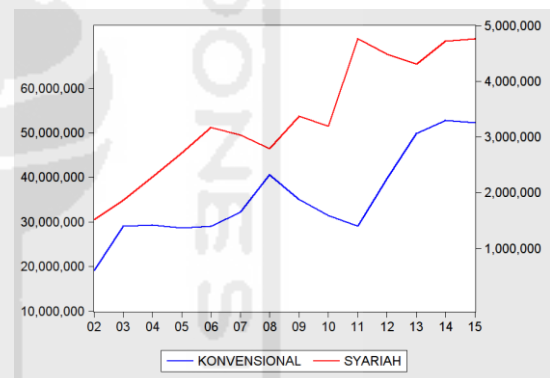
Sumber: OJK, (2015)

Asuransi jiwa merupakan jenis asuransi dengan premi bruto terbesar diantara jenis usaha asuransi lain. Pertumbuhan industri asuransi jiwa di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun jika dilihat dalam periode jangka panjang peningkatan ini tidak terlalu signifikan, hal ini dilihat dari data laporan jumlah polis / tertanggung asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah di Indonesia. Berikut ini adalah data perbandingan jumlah polis / tertanggung asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah dari tahun 2002 sampai dengan 2015. Gambar 2.a merupakan perbandingan jumlah polis asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah yang terlihat sangat berbeda jauh. Sementara gambar 2.b adalah detail fluktuasi jumlah polis asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah.

Gambar 2: Perbandingan Jumlah Polis Asuransi Jiwa Konvensional dan Asuransi Jiwa Syariah.



Gambar 2.a



Gambar 2.b

Sumber: OJK diolah, (2015)

Khusus untuk pangsa pasar asuransi jiwa syariah di Indonesia tidak mengalami perkembangan yang berarti dari tahun ke tahun, tercatat data jumlah polis / tertanggung pada tahun 2006 dan 2007 untuk pangsa pasar asuransi jiwa syariah dibandingkan asuransi jiwa konvensional adalah sebesar 9,8% dan 8,5%. Sedangkan data terbaru pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 8,2% dan 8,3% (OJK, 2015). Jumlah polis asuransi jiwa konvensional mengalami peningkatan dari tahun 2002-2008 dan menurun pada tahun 2009-2011, setelah itu pada tahun 2012 mengalami peningkatan kembali. Sementara itu tren pertumbuhan jumlah polis asuransi jiwa syariah terlihat mengalami pertumbuhan yang datar, hal itu terlihat dari jumlah perbandingan persentase antara jumlah polis asuransi jiwa syariah

dengan jumlah polis asuransi jiwa konvensional dari tahun 2002 sampai dengan 2015 yang masih diangka dibawah 10% (OJK, 2015).

Adapun jika dilihat dari gambar 2.b menunjukkan detail fluktuasi jumlah polis asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah. Terlihat bahwa pada tahun 2002 sampai dengan 2006 jumlah polis asuransi jiwa syariah mengalami tren kenaikan dalam kurun waktu 5 tahun sebesar 1.513.666 polis menjadi 3.165.462 polis. Sementara itu pada tahun 2006 jumlah polis asuransi jiwa syariah mengalami penurunan sampai dengan tahun 2008 sebesar 3.165.462 polis menjadi 2.792.913 polis, sementara asuransi jiwa konvensional di tahun yang sama justru mengalami kenaikan jumlah polis sebesar 28.982.513 polis menjadi 40.617.861 polis.

Pertumbuhan animo masyarakat terhadap asuransi jiwa terus mengalami perkembangan baik untuk asuransi jiwa konvensional ataupun asuransi jiwa syariah. Untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah di Indonesia. Sejauh ini penelitian tentang perbandingan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah sudah banyak dilakukan di luar negeri terutama di Malaysia namun penelitian tentang topik ini masih jarang dilakukan di Indonesia.

Adapun yang sudah ada banyak penelitian telah menemukan pengaruh faktor makro ekonomi dan demografi terhadap permintaan asuransi jiwa. Berdasarkan penelitian terdahulu tentang pengaruh variabel makro ekonomi dan demografi terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional menemukan bahwa *Income, education, financial development, interest rate, dependency ratio, dan life expectancy* memberikan pengaruh yang positif, sementara *inflation, price of insurance* dan *saving rate* memberikan pengaruh yang negatif terhadap permintaan asuransi jiwa (Beck & Webb, 2003; Lim & Haberman, 2002; Outreville, 1996). Sementara itu penelitian yang meneliti tentang pengaruh faktor makro ekonomi dan demografi yang mempengaruhi pertumbuhan asuransi jiwa konvensional dan syariah memberikan hasil bahwa *Income, education, dependency ratio* memberikan pengaruh yang positif, sementara *social security*



dan *saving rate* memberikan pengaruh yang negatif terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah (Redzuan, 2014; Akhter *et al.*, 2016).

Sejauh ini penelitian di Indonesia tentang topik perbandingan antara asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah masing sangat jarang dilakukan, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini akan memberikan pengayaan literatur kepada akademisi dan penelitian lain yang terkait dengan permintaan asuransi jiwa konvensional maupun asuransi jiwa syariah di Indonesia. Selain itu penelitian ini akan memberikan kontribusi berupa penambahan variabel harga asuransi jiwa yang belum banyak dimasukkan dalam penelitian terdahulu sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah. Penelitian ini akan menggunakan variabel GDP per kapita, harga asuransi jiwa konvensional, harga asuransi jiwa syariah, *saving rate*, *inflation*, *life expectancy rate*, dan *old dependency ratio*. Adapun penelitian ini akan menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series* dari tahun 2002 sampai dengan 2015 serta menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Faktor-faktor ekonomi makro dan demografi apa yang mempengaruhi permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah?
2. Bagaimana pengaruh variabel ekonomi makro dan demografi terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor-faktor ekonomi makro dan demografi yang mempengaruhi permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah.

2. Menganalisis pengaruh variabel-variabel ekonomi makro dan demografi terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan literatur kepada akademisi serta praktisi ekonomi, terutama yang terkait dengan perkembangan asuransi jiwa konvensional maupun asuransi jiwa syariah di Indonesia
2. Bagi penulis, semoga penelitian ini dapat menjadi sarana peningkatan wawasan ekonomi sekaligus media aplikasi konsep dan metode yang selama ini telah didapat di jenjang pendidikan.

#### **1.5. Batasan Penelitian**

Batasan penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Data ekonomi makro dan sosial demografi yang digunakan dalam penelitian ini akan dibatasi agar lebih terfokus. Data ekonomi makro yang digunakan hanya mencakup GDP per kapita, *inflation*, harga asuransi jiwa, dan *saving rate* dan tidak mengikutsertakan variabel lain seperti *gross domestic bruto*, *financial development*, dan *broad money*. Sementara data sosial demografi dalam penelitian ini hanya mencakup *life expectancy* dan *old dependency ratio* dan tidak mengikutsertakan variabel lain seperti *education*, *religion*, *young dependency ratio* dan *urbanisation*.
2. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series* tahunan periode 2002-2015 yang diperoleh dari berbagai sumber seperti OJK, BPS, dan World Bank.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Asuransi**

Menurut pakar ekonomi, asuransi merupakan suatu lembaga keuangan sebab melalui asuransi dapat dihimpun dana besar, yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan, di samping bermanfaat bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam bisnis asuransi, karena sesungguhnya asuransi bertujuan memberikan perlindungan atas kerugian keuangan, yang ditimbulkan oleh peristiwa yang tidak diduga sebelumnya (Purba, 1992).

Menurut Mehr, R. (1985) asuransi adalah suatu alat untuk mengurangi risiko dengan menggabungkan sejumlah unit-unit yang berisiko agar kerugian individu secara kolektif dapat diprediksi. Kerugian yang dapat diprediksi tersebut kemudian dibagi dan didistribusikan secara proporsional di antara semua unit-unit dalam gabungan tersebut. Menurut Greene, M. (1984) mendefinisikan asuransi sebagai institusi ekonomi yang mengurangi risiko dengan menggabungkan dibawah satu manajemen dan kelompok objek dalam suatu kondisi sehingga kerugian besar yang terjadi yang diderita oleh suatu kelompok yang tadi dapat diprediksi dalam lingkut yang lebih kecil. Sedangkan Arthur & Heins (1987) melihat asuransi dari dua sudut pandang. Pertama, asuransi adalah perlindungan terhadap resiko financial oleh penanggung. Sedangkan kedua asuransi adalah alat yang mana risiko dua orang atau lebih atau perusahaan-perusahaan digabungkan melalui kontribusi premi yang pasti atau yang ditentukan sebagai dana yang dipakai untuk membayar klaim.

Secara baku, definisi asuransi di Indonesia telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992 Tentang Usaha Perasuaransian. Menurut Dewan Asuransi Indonesia (2003), Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dimana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan. Atau, tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga

yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti; atau memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan. Sedangkan ruang lingkup usaha asuransi yaitu usaha jasa keuangan yang menghimpun dana masyarakat melalui pengumpulan premi asuransi, memberikan perlindungan kepada anggota masyarakat pemakai jasa asuransi terhadap kemungkinan timbulnya kerugian karena suatu peristiwa yang tidak pasti atau terhadap hidup atau meninggalnya seseorang.

### 2.1.2 Pengertian Asuransi Syariah

Asuransi dalam bahasa arab disebut *at-at'min*, penanggung disebut *mu'ammin*, sedangkan tertanggung disebut *mu'aman lahu* atau *musta'min*. *At-ta'min* memiliki arti memberikan perlindungan, ketenangan, rasa aman, dan bebas dari rasa takut. Men-*ta'min*-kan sesuatu, artinya adalah seseorang membayar/ menyerahkan uang cicilan agar ia atau ahli warisnya mendapatkan sejumlah uang sebagaimana yang telah disepakati, atau untuk mendapatkan ganti terhadap harta yang hilang (Sula, 2004).

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) dalam fatwanya memberikan pedoman umum asuransi syariah, memberikan definisi tentang asuransi. Asuransi syariah (*Ta'min, Takaful, Tadamun*) adalah usaha saling melindungi dan tolong menolong di antara sejumlah orang/pihak melalui investasi dalam bentuk dan atau *tabarru'* yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan syariah. Dari definisi di atas tampak bahwa asuransi syariah bersifat saling melindungi dan tolong menolong yang disebut dengan "*ta'awun*". Yaitu prinsip hidup saling melindungi dan saling menolong atas dasar *ukhuwah islamiah* antara sesama anggota peserta asuransi syariah dalam menghadapi malapetaka (risiko).

Oleh sebab itu, premi pada asuransi syariah adalah sejumlah dana yang dibayarkan oleh peserta yang terdiri atas dana tabungan dan *tabarru'*. Dana tabungan adalah dana titipan dari peserta asuransi syariah dan akan mendapat alokasi bagi hasil dari pendapatan investasi bersih yang diperoleh setiap tahun. Dana tabungan beserta alokasi bagi hasil akan dikembalikan kepada peserta



apabila peserta yang bersangkutan mengajukan klaim, baik berupa klaim nilai tunai maupun klaim manfaat asuransi. Sedangkan tabarru adalah derma atau dana kebajikan yang diberikan dan diikhlasakan oleh peserta asuransi jika sewaktu-waktu akan dipergunakan untuk membayar klaim atau manfaat asuransi (*life maupun general insurance*) (Sula, 2004).

### **2.1.3 Perbedaan Asuransi Konvensional dan Syariah**

#### **2.1.3.1 Konsep**

Konsep asuransi syariah adalah suatu konsep di mana terjadi saling memikul risiko di antara sesama peserta. Sehingga, antara satu dengan yang lainnya menjadi penanggung atas risiko yang muncul. Saling pikul risiko ini dilakukan atas dasar saling menolong dalam kebaikan dengan cara masing masing mengeluarkan dana *tabarru'* atau dana kebajikan (derma yang ditujukan untuk menanggung risiko (Sula, 2003).

Sistem asuransi syariah adalah sikap *ta'awun* yang telah diatur dengan sistem yang sangat rapi antara sejumlah besar manusia, semua telah siap mengantisipasi suatu peristiwa. Jika sebagian mereka mengalami peristiwa itu dengan sedikit pemberian /derma yang diberikan oleh setiap individu. Dengan pemberian /derma tersebut, mereka dapat menutupi kerugian-kerugian yang dialami oleh orang yang tertimpa peristiwa tersebut.

Sedangkan konsep asuransi konvensional adalah usaha jasa keuangan yang menghimpun dana masyarakat melalui pengumpulan premi asuransi untuk memberikan perlindungan kepada anggota masyarakat pemakai jasa asuransi terhadap kemungkinan timbulnya kerugian karena suatu peristiwa yang tidak pasti atau terhadap hidup atau meninggalnya seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep asuransi konvensional adalah suatu konsep untuk mengurangi risiko individu atau institusi kepada perusahaan asuransi melalui suatu perjanjian. Tertanggung membayar sejumlah uang sebagai tanda perikatan, dan penanggung berjanji membayar ganti rugi sekiranya terjadi suatu peristiwa sebagaimana yang diperjanjikan dalam kontrak asuransi (polis). Konsep asuransi jiwa ditegakkan di atas prinsip-prinsip: (1) prinsip ekonomi (*economic principle*) yaitu hilangnya nilai ekonomi, (2) prinsip hukum (legal prinsip), yaitu yang

tertuang dalam bentuk kontrak polis, (3) prinsip aktuaris (*actuarial principles*) , yaitu premi yang besarnya terdiri dari *mortality, compound interest, loading for expenses*, (4) prinsip kerja sama (*cooperation principles*), yaitu memperkecil kerugian dengan metode *the law of the large number, co insurance, own retention dan reinsurance*, dan *retrosesi* (Sula, 2004).

### **2.1.3.2 Sumber Hukum**

Sumber hukum dari asuransi syariah adalah syariah Islam, sedangkan sumber hukum dalam syariah Islam adalah Al-Quran, Sunnah, *Ijma'*, Fatwa, *Qiyas, Istihsan, Urf Tradisi, Mashalih Mursalah*. Al-Quran dan sunnah merupakan sumber utama dari hukum Islam. Oleh karena itu, dalam menetapkan prinsip-prinsip maupun praktik dan operasional dari asuransi syariah, parameter yang senantiasa menjadi rujukan adalah syariah Islam. Menurut ibn Taymiyyah, hampir semua larangan dalam transaksi keuangan Islam adalah tentang riba dan gharar (El-Gamal, 2000). Para peneliti asuransi syariah mendeteksi adanya aktivitas riba didalam asuransi konvensional, yaitu dalam hal aktivitas investasi, riba dalam kontrak asuransi, dan riba dalam pembayaran premi (Tolefat, 2013).

Sedangkan sumber hukum dari asuransi konvensional didasarkan hukum positif. Kontrak pada asuransi konvensional didasarkan atas prinsip umum perjanjian, tetapi ada beberapa aspek dari asuransi yang membedakan kontrak asuransi dengan lainnya. Kebanyakan kontrak bisnis komersial adalah bilateral dalam sifat hukum. Pihak-pihak yang terlibat secara adil terbebani untuk melaksanakan kontrak. Sebaliknya, polis asuransi adalah perjanjian secara sepihak. Karena itu, kontrak asuransi mengikat hanya pada pengasuransi untuk memenuhi klaim yang ditanggung, sedangkan yang diasuransi tidak bisa diminta secara sah untuk melanjutkan pembayaran premi setelah premi pertama dibayarkan. Tetapi untuk tujuan klaim terhadap kerugian, yang ditanggung harus melanjutkan pembayaran premi (Rejda, 1987).

Untuk lebih lengkapnya dibawah ini adalah daftar tabel perbandingan sistem syariah dan konvensional dalam asuransi:

Tabel 1 Perbandingan Sistem Syariah dan Konvensional dalam Asuransi:

| Aspek Pemanding                | Asuransi Syariah                                                                        | Asuransi Konvensional                     |
|--------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------|
| Prinsip dasar                  | <i>Risk Sharing</i>                                                                     | <i>Risk Transfer</i>                      |
| Aqad/Perjanjian                | <i>Ta'awun</i> (Tolong-menolong)                                                        | Jual beli risiko                          |
| Kepemilikan dana               | Premi merupakan dana peserta secara bersama-sama setelah dikurangi <i>fee</i> pengelola | Premi menjadi pendapatan penuh perusahaan |
| Investasi dari premi           | Investasi dalam skim syariah                                                            | Investasi di luar skim syariah            |
| Pembayaran Klaim               | Diambil dari dana tabungan bersama                                                      | Berasal dari kas perusahaan               |
| Pengawasan                     | Diawasi oleh Departemen Keuangan dan Dewan Pengawas Syariah                             | Hanya diawasi oleh Departemen Keuangan    |
| Dana zakat, infak, dan sadaqah | Perusahaan wajib menzakatkan keuntungannya                                              | Tidak ada zakat, infak, sadaqah           |
| Bagi hasil                     | Ada                                                                                     | Tidak ada                                 |

Sumber : Suma (2006)

#### 2.1.4. Asuransi jiwa

Asuransi jiwa merupakan pelimpahan risiko oleh tertanggung kepada penanggung agar kerugian keuangan yang diderita oleh tertanggung dijamin oleh penanggung. Risiko yang dilimpahkan bukan hilangnya jiwa seseorang, tetapi kerugian keuangan sebagai akibat dari hilangnya jiwa seseorang (Purba, 1992). Pada hakekatnya asuransi jiwa merupakan suatu bentuk kerjasama antara orang-orang yang ingin menghindarkan atau minimal mengurangi risiko yang diakibatkan oleh:

1. Risiko kematian adalah suatu peristiwa yang pasti terjadi, tetapi tidak diketahui kapan akan terjadi. Kematian menyebabkan penghasilan lenyap dan mengakibatkan kesulitan ekonomi bagi keluarga/tanggungan yang ditinggalkan.
2. Risiko hari tua adalah suatu peristiwa yang pasti terjadi dan dapat diperkirakan kapan akan terjadi, tetapi tidak diketahui berapa lama terjadi. Hari tua menyebabkan seseorang tidak mampu untuk memperoleh penghasilan dan mengakibatkan kesulitan ekonomi bagi diri sendiri dan keluarga/tanggungan.
3. Risiko kecelakaan, suatu peristiwa yang tidak pasti terjadi, tetapi tidak mustahil terjadi. Kecelakaan dapat menyebabkan kematian atau ketidakmampuan. Merosotnya kondisi kesehatan apalagi menjadi cacat seumur hidup, menyebabkan kesukaran ekonomi bagi diri sendiri dan keluarga.

Dari segi ekonomi hidup manusia mempunyai nilai ekonomi (*economic value of human life*). Nilai ekonomi hidup masing-masing manusia berbeda antara satu sama lain sesuai dengan kondisi dan kemampuannya menghasilkan pendapatan. Pada umumnya yang menjadi sasaran proteksi asuransi jiwa adalah seseorang yang berusia antara 20 tahun sampai dengan 55 tahun dan mempunyai nilai ekonomi hidup. Meskipun harus diakui bahwa nilai ekonomi hidup bersifat relatif, namun dapat diukur secara kuantitatif, yaitu dari kemampuan seseorang menghasilkan pendapatan. Pada prinsipnya jumlah proteksi berupa uang pertanggungan yang diberikan oleh penanggung kepada seseorang disesuaikan dengan nilai ekonomi hidupnya. Hal ini dimaksudkan agar uang pertanggungan yang diberikan tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil (Purba, 1992).

Sepanjang hidup manusia selalu berhadapan dengan berbagai resiko yang mengakibatkan berkurangnya nilai ekonomi hidupnya. Berikut ini adalah beberapa risiko yang dihadapi manusia:

1. kematian (*loss in life*) baik secara alamiah (*natural death*) maupun karena kecelakaan (*accidentally death*) atau karena diserang penyakit.
2. Hari tua (*maturity age*) yaitu merosotnya kesehatan dan kemampuan fisik sehingga merosot atau hilang kemampuan menghasilkan pendapatan.
3. Cacat badan (*disability*) disebabkan oleh kecelakaan atau penyakit sehingga menyebabkan hilangnya kemampuan fisik untuk menghasilkan pendapatan.
4. Menganggur (*unemployment*) yaitu tidak mempunyai penghasilan

Untuk mengatasi risiko diatas dapat dilakukan pengalihan risiko kepada perusahaan asuransi jiwa. Pelimpahan risiko tersebut dilakukan dengan membeli polis asuransi jiwa. Sebagai diterimanya pelimpahan risiko maka pembeli polis berkewajiban membayar premi sebagai imbalan jasa kepada perusahaan asuransi jiwa. Perusahaan asuransi jiwa menghimpun premi dari para pembeli polis sehingga terhimpun dana yang besar. Sebagian dana yang terhimpun dicadangkan sebagai dana klaim dan dana yang lain di investasikan untuk memperoleh penghasilan.



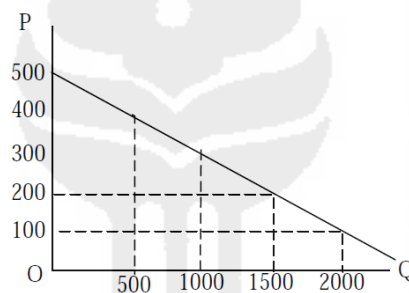
## 2.1.5 Teori Permintaan dan Penawaran

### 2.1.5.1 Teori Permintaan

Konsep permintaan digunakan untuk menunjukkan keinginan seorang pembeli pada suatu pasar. Fungsi permintaan menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang diminta dengan semua faktor yang mempengaruhinya. Harga, pendapatan, selera, dan harapan-harapan untuk masa datang merupakan variabel-variabel penting dalam fungsi permintaan. Fungsi permintaan bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$Q = f(\text{harga, pendapatan, selera, harapan-harapan.....})$$

Hubungan antara harga dan kuantitas yang diminta adalah berbanding terbalik (negatif). Jika harga naik, kuantitas yang diminta turun, seperti yang digambarkan dalam gambar 2. Hubungan yang demikian disebut “hukum permintaan”.



Gambar 3: Kurva permintaan

Hubungan terbalik antara harga dan kuantitas yang diminta dapat dijelaskan oleh dua keadaan. (1) jika harga suatu barang naik, konsumen akan mencari barang pengganti; barang-barang pengganti tersebut akan dibeli jika mereka menginginkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dari setiap rupiah yang dibelanjakan daripada membeli barang yang pertama tersebut. (2) jika harga naik, pendapatan merupakan kendala bagi pembeli yang lebih banyak (Arsyad, 1987).

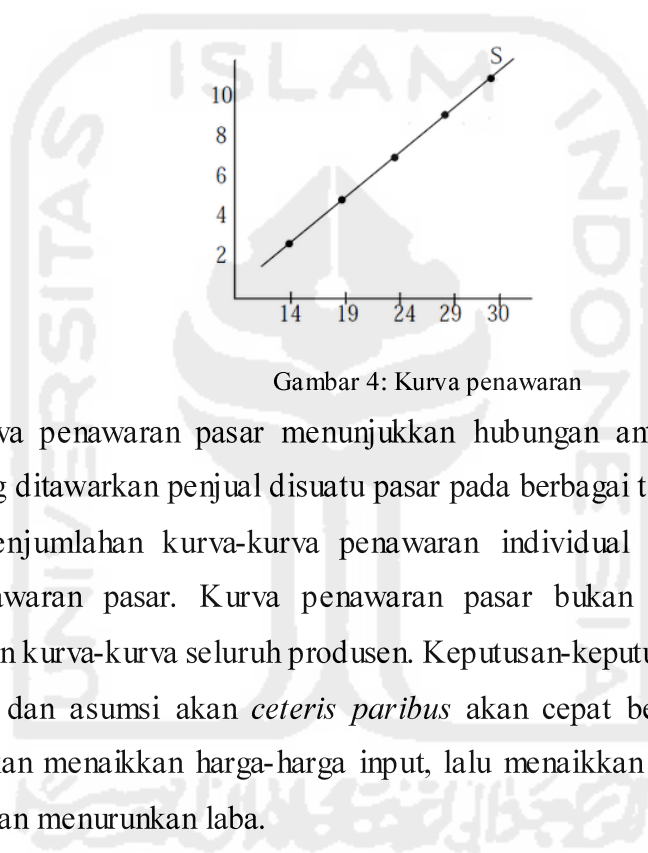
### 2.1.5.2. Teori Penawaran

Konsep penawaran digunakan untuk menunjukkan keinginan para produsen di suatu pasar. Jumlah barang yang ditawarkan seorang penjual berhubungan dengan banyak faktor. Harga yang ditawarkan, harga-harga input yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut, harapan pada masa datang,

harga barang-barang lainnya yang dihasilkan oleh penjual tersebut merupakan variabel-variabel penting di dalam fungsi penawaran. Keadaan tersebut dapat ditulis dalam fungsi seperti ini:

$$Q = g(\text{harga, harapan pada masa datang, harga input,.....})$$

Para penjual dianggap akan memiliki kuantitas suatu barang yang ditawarkan yang dapat memaksimalkan laba mereka. Para penjual harus bersedia dan mampu untuk menyediakan kuantitas-kuantitas tersebut seperti yang ditunjukkan dalam fungsi penawaran.



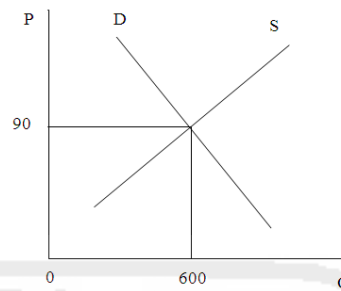
Gambar 4: Kurva penawaran

Kurva penawaran pasar menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang ditawarkan penjual disuatu pasar pada berbagai tingkat harga, *ceteris paribus*. Penjumlahan kurva-kurva penawaran individual akan menghasilkan kurva penawaran pasar. Kurva penawaran pasar bukan hanya menyangkut penjumlahan kurva-kurva seluruh produsen. Keputusan-keputusan produsen saling tergantung, dan asumsi akan *ceteris paribus* akan cepat berubah. Peningkatan produksi akan menaikkan harga-harga input, lalu menaikkan biaya produksi, dan akhirnya akan menurunkan laba.

### 2.1.5.3. Keseimbangan penawaran dan permintaan

Keseimbangan penawaran dan permintaan dalam pasar kompetitif dicapai pada tingkat harga tertentu ketika kekuatan penawaran dan permintaan seimbang. Harga keseimbangan adalah harga yang terjadi ketika kuantitas yang diminta tetap sama dengan kuantitas yang ditawarkan. Secara grafik hal ini terjadi pada perpotongan kurva penawaran dan permintaan. Pada harga di atas keseimbangan, produsen menawarkan lebih banyak dari yang ingin dibeli oleh konsumen. Hal ini mengakibatkan timbulnya surplus barang dan menekan harga untuk turun. Hal

serupa harga yang terlalu rendah menyebabkan kekurangan barang, sehingga pembeli akan berebut, dan menyebabkan harga naik sampai mencapai keseimbangan (Samuelson & Nordhaus, 1993).



Gambar 5: Kurva keseimbangan

Suatu pasar akan mengalami keseimbangan jika kuantitas yang ditawarkan sama dengan kuantitas yang diminta dan tidak ada kekuatan internal yang menyebabkan perubahan. Keseimbangan terjadi pada saat kurva penawaran berpotongan dengan kurva permintaan, yaitu pada saat tujuan-tujuan pembelian para pembeli sesuai dengan tujuan-tujuan para penjual (Arsyad, 1987).

#### 2.1.6. Tinjauan Teori Permintaan Asuransi Jiwa

Model teori yang menjelaskan tentang permintaan asuransi jiwa pertama kali dikemukakan oleh Yaari (1965) dan Hakansson (1969). Dengan menggunakan pendekatan *life-cycle*, Yaari (1965) menemukan bahwa permintaan untuk industri asuransi jiwa dipengaruhi oleh aliran pendapatan, tingkat kekayaan, suku bunga, dan faktor harga (premi asuransi). Selain itu, Yaari (1965) secara eksplisit memperhitungkan ketidakpastian tentang masa hidup seseorang dalam model teorinya. Dia menunjukkan besarnya ketidakpastian tentang kematian seseorang dan kecenderungan seseorang untuk meninggalkan suatu pendapatan yang memadai untuk anggota keluarga mereka (pasangan atau anak-anak) jika mereka meninggal dunia, sehingga dengan membeli polis asuransi jiwa diharapkan akan meningkatkan utilitas yang mereka harapkan.

Karya-karya Hakansson (1969) dan Fischer (1973) menguatkan kardinal temuan teori ini. Pentingnya motif warisan dibahas dalam beberapa literatur penelitian lainnya. Bernheim (1991) mempelajari kekuatan motif warisan dalam kerangka teorinya. Dia mampu membuktikan secara empiris bahwa sebagian besar

dari tabungan seseorang dimotivasi oleh keinginan seseorang untuk memberikan keamanan kepada anggota keluarganya (tertanggung). Pissarides (1980) memperluas analisis dari Yaari (1965) dengan menambahkan motif menabung untuk masa pensiun selain motif warisan. Dalam model pendekatannya, ia menunjukkan bahwa asuransi jiwa secara teori mampu meredam semua fluktuasi ketidakpastian pendapatan seseorang seumur hidup.

Lewis (1989) memisahkan preferensi dari jumlah tanggungan dan penerima manfaat asuransi dalam model teorinya, sehingga memperluas model teori dari Yaari (1965). Lewis (1989) mendefinisikan permintaan asuransi jiwa sebagai berikut :

$$LD = F(p, TC, \delta, L, W)$$

(+) (+) (+) (-) (-)

Permintaan polis asuransi jiwa (LD) akan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat probabilitas meninggalnya kepala rumah tangga atau pencari nafkah (p), *present value* dari konsumsi penerima manfaat (TC), dan tingkat penghindaran risiko seseorang ( $\delta$ ), serta menurunnya tingkat kekayaan rumah tangga (W) dan *policy loading factor* (L), yang digambarkan dengan tingkat harga asuransi sebagai rasio antara biaya dan nilai aktuarial asuransi.

Selain motif warisan, tingkat penghindaran resiko seseorang merupakan faktor penting yang menentukan perilaku konsumsi seseorang. Dalam penelitiannya Karni & Zilcha (1985, 1986) mengembangkan tolok ukur untuk mengukur tingkat penghindaran resiko seseorang dan menyelidiki implikasinya terhadap permintaan asuransi jiwa. Mereka menunjukkan bahwa seorang individu dengan tingkat penghindaran resiko yang lebih tinggi akan menghasilkan lebih banyak permintaan asuransi jiwa daripada seorang individu dengan tingkat penghindaran resiko yang lebih rendah.

Permintaan asuransi jiwa tidak hanya didorong oleh permintaan dari konsumen. Variabel harga asuransi jiwa tidak diragukan lagi merupakan faktor kunci dalam permintaan asuransi jiwa. Selain itu, variabel lainnya seperti urbanisasi, stabilitas moneter, kualitas birokrasi, penegakan hukum, korupsi, dan pembangunan sektor perbankan semua turut memberikan dampak terhadap kemampuan perusahaan asuransi untuk menyediakan asuransi yang hemat biaya. Dalam model teori yang dilakukan Lewis, telah menjelaskan bahwa faktor sisi

penawaran mungkin dapat diwakili oleh *policy loading factor*, yang digambarkan dengan tingkat harga asuransi jiwa.

Berdasarkan review teori diatas akan menghasilkan variabel seperti pendapatan, tingkat kekayaan, suku bunga, dan faktor harga (premi asuransi) sebagai variabel yang mempengaruhi permintaan asuransi jiwa. Sedangkan variabel sosial demografi juga dimasukkan dalam model teori untuk melihat dampak potensialnya terhadap keputusan seseorang untuk membeli asuransi jiwa. Permintaan asuransi jiwa akan cenderung mengalami kenaikan dengan meningkatnya probabilitas tingkat kematian pencari nafkah dan tingkat penghindaran risiko seseorang. Namun, tidak ada bukti untuk beberapa variabel ekonomi dan non-ekonomi lainnya yang dapat memainkan peran penting dalam model teori diatas. Oleh karena itu pada bagian berikutnya, akan disajikan studi empiris yang sesuai untuk menyoroti variabel-variabel yang signifikan dalam mempengaruhi permintaan asuransi jiwa.

#### **2.1.7. Tinjauan Empiris Permintaan Asuransi Jiwa**

Beck & Webb, (2003) meneliti tentang pengaruh faktor ekonomi, demografi, dan institusi terhadap permintaan asuransi jiwa di 68 negara menggunakan periode waktu 1961-2002. Penelitian ini menemukan bahwa variabel ekonomi seperti pendapatan perkapita, inflasi, dan pertumbuhan sektor perbankan mempunyai hubungan positif terhadap permintaan asuransi. Sementara pendidikan, rasio ketergantungan muda, angka harapan hidup memberikan dampak negatif.

Ward & Zurbruegg (2002) melakukan penelitian terhadap permintaan asuransi jiwa di 37 negara yang tergabung dalam *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), dan Asia untuk periode 1987-1998. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat elastisitas pendapatan terhadap permintaan asuransi jiwa di Asia bersifat elastis. Hal ini ditunjukkan oleh pengaruh peningkatan income per kapita sebesar 10,0%, akan mendorong peningkatan konsumsi asuransi jiwa sebesar 13,13%. Sedangkan untuk negara-negara yang tergabung dalam OECD bersifat inelastis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan per kapita di beberapa negara di Asia seperti



Indonesia, Bangladesh, Myanmar dan Thailand masih belum mampu mendorong pertumbuhan permintaan asuransi jiwa, seperti yang ditunjukkan di negara-negara Asia lainnya.

Dieng & Fall (2015) meneliti tentang dampak Sosial-ekonomi, demografi dan Kelembagaan pada Pengembangan Asuransi Jiwa di Sub-Sahara Afrika dan Madagaskar memperhitungkan struktur Budaya dan sosial ekonomi dari himpunan beberapa negara. Sebuah model panel digunakan untuk memperkirakan hubungan antara variabel-variabel ini. Variabel yang digunakan adalah GDP, *Inflation*, *Real interest rate*, *health expenditure*, *employment ratio*, *dependency ratio*, *old & young dependency ratio*, *Urbanization*, *Life expectancy*, *Religion*, meliputi periode 2000-2013, peneliti menemukan bahwa pengembangan keuangan dan urbanisasi adalah satu-satunya variabel signifikan berhubungan dengan semua variabel dependen.

Outreville (1996) meneliti tentang permintaan asuransi jiwa di negara-negara berkembang. Penelitian ini menyajikan beberapa tes empiris dari hubungan antara perkembangan sektor keuangan dan pengembangan sektor asuransi jiwa pada negara-negara berkembang. Penelitian ini menggunakan data survey statistik yang dipublikasikan oleh UNCTAD(1990) menggunakan metode *Cross section* dari 48 negara berkembang pada tahun 1986. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris dari efek negatif dari pasar monopoli pada pertumbuhan asuransi jiwa. Analisis menunjukkan bahwa perkembangan asuransi jiwa secara signifikan berhubungan dengan pendapatan per kapita dan tingkat pertumbuhan sektor keuangan. Asuransi jiwa juga sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Sedangkan perkembangan sektor asuransi di pasar monopolistik secara signifikan kurang berkembang dibandingkan pasar yang kompetitif.

Outreville (1985) meneliti tentang permintaan asuransi jiwa di Kanada. Data penelitian adalah laporan tahunan yang dipublikasikan oleh Badan Statistik Canada, dari tahun 1955 sampai dengan 1979. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan asuransi jiwa secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh variabel pendapatan. Sedangkan variabel harga asuransi memiliki tanda negatif dan signifikan. Hasil penelitian sesuai dengan fungsi permintaan. Bahwa

pendapatan memberikan pengaruh positif sedangkan harga cenderung memberikan pengaruh negatif terhadap permintaan asuransi jiwa.

Lim & Haberman (2002) meneliti tentang permintaan asuransi jiwa di Malaysia dari perspektif ekonomi makro. Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari pengaruh antara variabel makroekonomi dan demografi (*financial development, income, inflation, interest rate, price, stock market return, birth rate, death rate, fertility rate and life expectancy*) terhadap permintaan asuransi jiwa. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa *savings deposits rate* dan *price of insurance* adalah dua variabel makroekonomi yang penting terkait dengan permintaan untuk asuransi jiwa di Malaysia. Sementara perubahan *price of insurance* memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa. Temuan ini memiliki implikasi penting pada perumusan kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral dan para direktur pemasaran perusahaan asuransi jiwa. Temuan ini dapat membantu dalam mengembangkan strategi penawaran harga yang tepat untuk mencapai target penjualan asuransi jiwa yang optimal.

Bhatia & Jain (2013) meneliti tentang pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan asuransi di India. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak dari variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan sektor asuransi. Penelitian ini menggunakan data periode 1991-2012. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Population, Unemployment rate, inflation rate, GDP, real GDP rate* dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *insurance penetration, insurance density & growth in real premium*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat GDP memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat premi asuransi jiwa. Sedangkan GDP per kapita sangat berkorelasi dengan penetrasi, *density* dan pertumbuhan jumlah premi. Sedangkan *unemployment rate* mengurangi permintaan asuransi.

Feyen *et al.* (2011) meneliti tentang faktor-faktor penentu premi asuransi (jiwa dan non-jiwa) dan total aset untuk data panel dari sekitar 90 negara selama periode 2000-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa premi sektor asuransi jiwa didorong oleh pendapatan per kapita, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk, struktur demografi, distribusi pendapatan, pensiun, kepemilikan negara

dari perusahaan asuransi, ketersediaan kredit swasta, dan agama. Sementara untuk sektor asuransi non-jiwa dipengaruhi oleh yang sama.

Esho *et al.* (2004) meneliti tentang pentingnya hak-hak hukum dan penegakan dalam mempengaruhi konsumsi *property-casualty insurance* (PCI). Penelitian ini memperluas literatur yang ada dengan memeriksa peran faktor hukum dalam menentukan permintaan asuransi di berbagai negara. Pengukuran penghindaran risiko, probabilitas kerugian, dan harga, digunakan untuk mengatasi keterbatasan *proxy* yang digunakan dalam literatur yang ada pada permintaan asuransi. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang kuat antara perlindungan hak milik dan konsumsi asuransi, dalam berbagai spesifikasi Model dan teknik estimasi. Selain itu, hasil lain menunjukkan pembelian PCI secara signifikan dan berhubungan positif dengan probabilitas kerugian dan pendapatan, serta memberikan bukti adanya hubungan negatif antara permintaan asuransi dengan harga.

Redzuan (2014) meneliti tentang asuransi umum di Malaysia dan industri takaful dengan menggunakan data *time series* tahunan yang mencakup periode dari tahun 1970 sampai 2008. Untuk menyelidiki hubungan jangka panjang dan dinamika jangka pendek dari variabel permintaan asuransi jiwa dan takaful keluarga, menggunakan metode *autoregressive distributed lag* (ARDL). Estimasi dari koefisien hubungan jangka panjang dan model koreksi kesalahan menemukan bahwa tingkat pendapatan, pendidikan, dan EPF diprediksi mempunyai hubungan yang signifikan pada asuransi jiwa dan takaful keluarga.

Gustina & Abdullah (2012) meneliti tentang faktor kunci yang mempengaruhi permintaan takaful keluarga dan membandingkan dengan asuransi konvensional. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari Bank Negara Malaysia dan Departemen Statistik Malaysia untuk periode 1990 - 2009. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model regresi. Mengenai takaful keluarga, temuan menunjukkan bahwa, ada empat variabel yaitu GDP per kapita, pendidikan, tabungan dan agama yang signifikan terkait dengan permintaan takaful keluarga. Di sisi lain, hanya ada tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan untuk asuransi jiwa yaitu GDP per kapita, tabungan dan agama.

Redzuan, *et al.* (2009) meneliti tentang kekuatan pendorong permintaan takaful di Malaysia. Menggunakan data *time series* selama periode 1985-2007, studi ini menemukan bahwa *income per capita* adalah prediktor kuat dari permintaan takaful, sedangkan jangka panjang *interest rate* dan *composite stock index* memiliki hubungan yang signifikan dengan permintaan takaful. Faktor-faktor lain seperti *inflation rate* dan *saving rate* tidak tampak secara signifikan mempengaruhi permintaan takaful.

Akhter, *et al.* (2016) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi permintaan asuransi konvensional dan takaful dengan metode simulasi skenario krisis keuangan dari 14 negara Asia untuk periode 2005-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Takaful dan asuransi konvensional tetap signifikan selama krisis keuangan global, namun Takaful telah mengungguli asuransi konvensional selama GFC. Analisis regional menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap permintaan takaful dan asuransi konvensional di wilayah yang berpenetrasi asuransi yang tinggi. Di sisi lain, urbanisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan takaful dan asuransi konvensional di kedua daerah berpenetrasi asuransi yang tinggi dan rendah. Analisis geografis mengungkapkan bahwa pendapatan memberikan pengaruh positif terhadap permintaan takaful di negara timur tengah akan tetapi memberikan pengaruh negatif terhadap permintaan takaful di kawasan ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran tentang takaful di kawasan tersebut. Secara keseluruhan peran penting dari pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap permintaan takaful.

Tabel 2: Ringkasan Tinjauan Empiris

| Peneliti & periode penelitian       | Variabel & Pengaruh                                                                                                                                                                                                                                                                      | Metodologi              | Populasi Sampel   | Sumber Penelitian                                                                                                                                 |
|-------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Beck & Webb (2003)<br><br>1961-2000 | <i>Per capita income</i> (+)<br><i>Banking sector development</i> (+)<br><i>Private saving rate</i> (+)<br><i>Real interest rate</i> (+)<br><i>Old dependency</i> (+)<br><i>Education</i> (+)<br><i>Inflation</i> (-)<br><i>Young dependency ratio</i> (-)<br><i>Social security</i> (-) | Empirical study (Panel) | 68 countries      | <i>The World Bank Economic Review</i> , vol. 17 no 1<br><br><a href="https://doi.org/10.1093/wber/lhg011">https://doi.org/10.1093/wber/lhg011</a> |
| Ward & Zurbruegg                    | <b>ASIA</b><br><i>GDP per capita</i> (+)                                                                                                                                                                                                                                                 | Empirical study (Panel) | 37 Asian and OECD | <i>The geneva papers on risk and insurance</i> . Vol.27 no.3                                                                                      |

|                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                         |                                  |                                                                                                                                                                                                                                                  |
|------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| (2002)<br>1987-1998                | Inflation rate (N/S)<br>Financial development (+)<br>Social welfare expenditure (-)<br>Young dependency ratio (N/S)<br>Education (N/S)<br>Political rights (N/S)<br>Legal rights(civil rights) (-)<br><br><b>OECD countries</b><br>GDP per capita (+)<br>Inflation rate (N/S)<br>Financial development (+)<br>Social welfare expenditure (N/S)<br>Young dependency ratio (+)<br>Education (+)<br>Political rights (N/S)<br>Legal rights(civil rights) (-) |                         | countries                        | <a href="http://www.jstor.org/stable/41952646">http://www.jstor.org/stable/41952646</a>                                                                                                                                                          |
| Lim & Haberman (2002)<br>1968-2001 | Financial development (N/S)<br>Income (+)<br>Inflation (N/S)<br>Interest rate (+)<br>Price of insurance (-)<br>Life expectancy (N/S)<br>Stock market return (+)<br>Crude live-birth rate (N/S)<br>Crude death rate (N/S)<br>Total fertility rate (N/S)                                                                                                                                                                                                    | Time series             | Malaysia                         | CASS Business School,<br>City University (London)<br><br><a href="https://www.cass.city.ac.uk/_data/assets/pdf_file/0010/65278/LimHaberman29August.pdf">https://www.cass.city.ac.uk/_data/assets/pdf_file/0010/65278/LimHaberman29August.pdf</a> |
| Outreville (1985)<br>1955-1979     | Income (+)<br>Inflation (+)<br>Price of insurance (-)<br>real interest rate (+)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | Time series             | Canada                           | Economics Letters 19<br>(1985) 149-153<br>Elsevier Science Publisher<br>B.V. (North-Holland)<br><br><a href="https://www.researchgate.net/publication/222352228">https://www.researchgate.net/publication/222352228</a>                          |
| Bhatia & Jain (2013)<br>1991-2012  | Population (+)<br>Unemployment rate (-)<br>Inflation rate (-)<br>GDP (+)<br>Real GDP rate (+)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | Time series             | India                            | International Journal of<br>Advances in Management<br>and Economics. Vol.2  <br>Issue 6 50-54<br><br><a href="http://www.managementjournal.info/download1.php?f=0802062013.pdf">www.managementjournal.info/download1.php?f=0802062013.pdf</a>    |
| Dieng & Fall (2015)<br>2000-2013   | Income (+)<br>Interest rate (+)<br>Inflation (+)<br>Financial development (+)<br>Urbanization (+)<br>Young dependency ratio (-)<br>Old dependency ratio (+)<br>Life expectancy (+)<br>Employment (N/S)<br>Religion (N/S)                                                                                                                                                                                                                                  | Empirical study (Panel) | Sub-sahara Africa and Madagascar | International journal of<br>economic and finance, vol.<br>9<br><br><a href="http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijef/article/download/59745/35450">www.ccsenet.org/journal/index.php/ijef/article/download/59745/35450</a>                  |



|                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                               |                                     |                                                                                                                                                                                                                                                |
|----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|-------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Feyen et al. (2011)<br>2000-2008       | Income (+)<br>Population (+)<br>Population density (+)<br>Age (+)<br>Dependency (+)<br>Strong legal framework (+)<br>Inflation (-)<br>Life expectancy (-)                                                                                                                                                                                                  | Empirical study (Panel)       | 90 developed and developing country | The World Bank Financial and Private Sector Development Finance and Policy Units. Policy Research Working Paper no 5572<br><br><a href="http://dx.doi.org/10.1596/1813-9450-5572">http://dx.doi.org/10.1596/1813-9450-5572</a>                 |
| Outreville (1996)<br>1986              | Income (+)<br>Inflation (-)<br>Real interest rate (N/S)<br>Population density (N/S)<br>Age dependency ratio (N/S)<br>Life expectancy (+)<br>Education (N/S)<br>Religion (N/S)<br>Social security (N/S)<br>Financial development (+)                                                                                                                        | Cross section                 | 48 developing country               | The Journal of Risk and Insurance, Vol. 63, pp. 263-278.<br><br><a href="http://www.jstor.org/stable/253745">http://www.jstor.org/stable/253745</a>                                                                                            |
| Esho et al. (2004)<br>1984-1998        | GDP per capita (+)<br>Price of insurance (-)<br>Education (+)<br>Urbanization (+)<br>Number of property thefts (+)                                                                                                                                                                                                                                         | Panel data                    | OECD countries                      | Journal of Risk and Insurance, 71(2) : 265-283.<br><br><a href="http://www.jstor.org/stable/3520034">http://www.jstor.org/stable/3520034</a>                                                                                                   |
| Redzuan (2014)<br>1970-2008            | <b>Life insurance variable</b><br>Income (+)<br>Dependency ratio (+)<br>Education (+)<br>Social security (-)<br>Interest (N/S)<br>Inflation (-)<br>Saving rate (N/S)<br><br><b>Shariah Life insurance variable</b><br>Income (+)<br>Dependency ratio (+)<br>Education (+)<br>Social security (-)<br>Interest (N/S)<br>Inflation (N/S)<br>Saving rate (N/S) | Empirical study (Time series) | Malaysia                            | Proceedings of the Australian Academy of Business and Social Sciences Conference 2014<br><br><a href="https://www.aabss.org.au/system/files/published/AABSS2014_290.pdf">https://www.aabss.org.au/system/files/published/AABSS2014_290.pdf</a> |
| Gustina & Abdullah (2012)<br>1990-2009 | <b>Life insurance variable</b><br>Customer price index (N/S)<br>GDP per capita (+)<br>Education (N/S)<br>Age (labor force) (N/S)<br>Saving rate (-)<br>Religion (-)<br><br><b>Shariah Life insurance variable</b><br>GDP per capita (+)<br>Customer price index (N/S)<br>Education (+)<br>Age (labor force) (N/S)<br>Saving rate (-)<br>Religion (+)       | Empirical study (Time series) | Malaysia                            | Journal of Islamic Economic, Banking and Finance, Vol. 8 No. 4<br><br><a href="http://ibtra.com/pdf/journal/v8_n4_article5.pdf">http://ibtra.com/pdf/journal/v8_n4_article5.pdf</a>                                                            |
| Redzuan, et al. (2009)<br>1985-2007    | <b>Shariah life insurance variable</b><br>Income per capita (+)<br>Interest rate (-)<br>Rate of return for savings (N/S)<br>Inflation (N/S)<br>Composite stock index (-)                                                                                                                                                                                   | Empirical study (Time series) | Malaysia                            | International review of business research papers. Vol.5, no.5<br><br><a href="https://www.bizresearchpapers.com/17..Handon.pdf">https://www.bizresearchpapers.com/17..Handon.pdf</a>                                                           |

|                                               |                                        |            |                    |                                                                                                                                                                                                                                               |
|-----------------------------------------------|----------------------------------------|------------|--------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Akhter, <i>et al.</i> (2016)<br><br>2005-2014 | <b>Life insurance variable</b>         | Panel data | 14 Asian countries | Center of Islamic Finance.<br>COMSATS Institute of<br>Information Technology<br>Lahore Campus<br><br><a href="http://www.managementjournal.info/download1.php?f=0802062013.pdf">www.managementjournal.info/download1.php?f=0802062013.pdf</a> |
|                                               | GDP per capita (+)                     |            |                    |                                                                                                                                                                                                                                               |
|                                               | Consumer price index (+)               |            |                    |                                                                                                                                                                                                                                               |
|                                               | Saving rate (-)                        |            |                    |                                                                                                                                                                                                                                               |
|                                               | Education (+)                          |            |                    |                                                                                                                                                                                                                                               |
|                                               | Dependency ratio (N/S)                 |            |                    |                                                                                                                                                                                                                                               |
|                                               | Life expectancy (+)                    |            |                    |                                                                                                                                                                                                                                               |
|                                               | Urbanization (N/S)                     |            |                    |                                                                                                                                                                                                                                               |
|                                               | <b>Shariah life insurance variable</b> |            |                    |                                                                                                                                                                                                                                               |
|                                               | GDP per capita (+)                     |            |                    |                                                                                                                                                                                                                                               |
|                                               | Consumer price index (+)               |            |                    |                                                                                                                                                                                                                                               |
|                                               | Saving rate (N/S)                      |            |                    |                                                                                                                                                                                                                                               |
|                                               | Education (+)                          |            |                    |                                                                                                                                                                                                                                               |
|                                               | Dependency ratio (-)                   |            |                    |                                                                                                                                                                                                                                               |
|                                               | Life expectancy (N/S)                  |            |                    |                                                                                                                                                                                                                                               |
|                                               | Urbanization (+)                       |            |                    |                                                                                                                                                                                                                                               |

Catatan : N/S = Not significant; (+) = Positive; (-) = Negative

Berdasarkan tinjauan empiris banyak penelitian menggunakan variabel *GDP per capita*, *saving rate*, *education*, *interest rate*, dan *inflation*. Oleh karena itu penelitian ini akan berusaha memberikan kontribusi berupa penambahan variabel yang belum banyak diteliti yaitu variabel harga asuransi jiwa. Variabel harga asuransi jiwa telah sesuai dengan tinjauan teori yang menyatakan bahwa harga asuransi menjadi salah satu variabel penting yang dapat mempengaruhi permintaan asuransi jiwa, namun belum banyak penelitian yang memasukkan variabel harga asuransi jiwa dalam model penelitiannya.

Beberapa penelitian terdahulu seperti Esho *et al.*, (2004); Outreville, (1985); Lim & Haberman, (2002) menambahkan variabel harga asuransi dalam penelitiannya. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel harga asuransi jiwa memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa. Adapun penelitian ini akan menggunakan variabel GDP per kapita, harga rata-rata asuransi jiwa konvensional, harga rata-rata asuransi jiwa syariah, *saving rate*, *inflation*, *life expectancy*, dan *old dependency ratio*. Sehingga diharapkan pemilihan variabel tersebut dapat menjadi nilai tambah serta kontribusi bagi literatur penelitian.

## 2.2. Faktor-faktor Penentu Permintaan Asuransi Jiwa

Berdasarkan tinjauan teori permintaan asuransi jiwa dan tinjauan empiris dari beberapa peneliti seperti Outreville (1996); Beck & Webb (2003); Lim & Haberman (2002); Esho *et al.* (2004); Akhter, *et al.* (2016); menunjukkan bahwa

permintaan asuransi jiwa dipengaruhi oleh variabel ekonomi makro dan demografi. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dipilih variabel-variabel terbaik yang diduga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah di Indonesia. Berikut ini adalah variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian ini:

#### 1. GDP per kapita

GDP per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. GDP per kapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Variabel GDP per kapita merupakan variabel yang selalu ada dalam semua penelitian permintaan asuransi jiwa. Hal ini dikarenakan pendapatan merupakan suatu variabel wajib dalam teori permintaan. Penelitian ini akan menggunakan data GDP per kapita yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia.

Beck & Webb, (2003); Ward & Zurbrugg (2002); Redzuan, *et al.* (2009); Akhter, *et al.* (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa GDP per kapita memberikan pengaruh positif terhadap permintaan asuransi jiwa. Ward & Zurbrugg (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengaruh peningkatan *income per capita* sebesar 10,0%, akan mendorong peningkatan konsumsi asuransi jiwa sebesar 13,13% di kawasan Asia.

Beck & webb (2003) menggunakan GDP riil per kapita sekaligus sebagai indikator pendapatan tetap, dihitung dari *regresi log* GDP per kapita masing-masing negara pada trend waktu. Menurut Beck & webb (2003), produk asuransi mungkin dianggap produk mewah oleh sebagian orang, oleh karena itu peningkatan pendapatan dimungkinkan dapat memberikan pengaruhnya terhadap permintaan produk asuransi jiwa.

#### 2. *Price of insurance*

Variabel harga merupakan salah satu variabel yang penting dalam teori permintaan, namun sayangnya hanya sedikit penelitian yang memasukkan variabel ini dalam faktor yang mempengaruhi permintaan asuransi jiwa. Hal ini dikarenakan minimnya informasi tentang variabel harga asuransi jiwa di suatu negara. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan variabel harga

asuransi yang dihitung berdasarkan pembagian premi bruto dengan jumlah polis/ tertanggung sehingga menghasilkan variabel harga rata-rata asuransi jiwa.

Esho *et al.* (2004); Lim & Haberman (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa variabel harga asuransi cenderung mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan asuransi jiwa. Harga asuransi yang tinggi cenderung menghalangi seseorang untuk membeli asuransi jiwa. Harga asuransi yang digunakan dalam penelitian Lim & Haberman (2002) diukur didasarkan rasio dari total jumlah premi tahunan dan total jumlah pertanggungan yang berlaku dalam setahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan harga asuransi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa. Permintaan asuransi jiwa cenderung memiliki perubahan besar bila ada perubahan kecil pada harga asuransi jiwa. Penurunan persentase kecil dalam harga asuransi jiwa akan membantu meningkatkan permintaan asuransi jiwa.

### 3. *Saving rate*

Variabel *saving rate* dalam beberapa penelitian menggunakan *proxy* yang berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan *deposit interest rate* yang diperoleh dari World Bank. Gustina & Abdullah (2012) dalam penelitiannya menggunakan *saving rate* yang diukur dari *rate of return to savings account* pada bank komersial di Malaysia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *saving rate* mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan takaful keluarga dan asuransi jiwa konvensional. Konsumen akan kecenderungan untuk menyimpan dananya di bank daripada untuk membeli asuransi dan produk takaful ketika *saving rate* meningkat. Dengan kata lain, hasil investasi yang cukup memberikan pengaruh terhadap keputusan seseorang untuk membeli produk asuransi dan takaful.

Penelitian Akhter, *et al.* (2016) meneliti tentang permintaan asuransi konvensional dan takaful dalam skenario krisis keuangan dari 14 negara Asia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *saving rate* memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi sebelum terjadi krisis keuangan tetapi tidak signifikan setelah pasca krisis keuangan. Redzuan, *et al.* (2009) dalam

penelitiannya menemukan bahwa konsumen lebih memilih untuk mempertimbangkan *saving rate* sebagai alternatif jika tingkat keuntungan dalam polis asuransi lebih rendah dibandingkan dengan yang ditawarkan oleh instrumen lainnya.

#### 4. *Inflation*

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Penelitian ini akan menggunakan data inflasi yang diukur *consumer price index* yang diperoleh dari World Bank. *Consumer price index* / Indeks Harga konsumen menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi.

Beck & Webb, (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa *inflation* memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa. Sebagai salah satu produk tabungan, asuransi jiwa biasanya memberikan manfaat keuangan dalam jangka panjang, sehingga ketidakpastian moneter memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap tingkat keuntungan dari produk ini. Dinamika ini membuat inflasi menjadi beban tambahan bagi keputusan industri asuransi jiwa untuk menetapkan dan menawarkan harga produk asuransi jiwa yang mereka miliki, sehingga dimungkinkan akan mengurangi permintaan asuransi jiwa di saat kondisi inflasi tinggi.

Feyen *et al.* (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa *inflation* memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa. Feyen *et al.* (2011) menemukan bahwa permintaan asuransi secara signifikan terhambat oleh inflasi tinggi, terutama di sektor asuransi jiwa. Hal ini tidak mengherankan, karena nilai polis asuransi jiwa secara signifikan terkikis oleh inflasi yang tinggi, hal ini akan memicu penyusutan permintaan asuransi jiwa. Dampak dari inflasi juga akan merugikan perkembangan industri asuransi jiwa karena menghambat kinerja manajemen aset, membuat harga produk asuransi jiwa lebih mahal.



#### 5. *Life expectancy rate*

Usia Harapan Hidup (*life expectancy at birth*) adalah rata-rata jumlah tahun harapan hidup sekelompok orang yang lahir pada tahun yang sama, dengan asumsi kematian pada usia masing-masing tersebut tetap konstan di masa mendatang. Penelitian ini akan menggunakan data *life expectancy rate* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia.

Akhter, *et al.* (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa *life expectancy* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi konvensional sebelum krisis dan pasca krisis keuangan. *Life expectancy* yang tinggi mengarahkan seseorang untuk melakukan penghematan untuk masa pensiun dan mereka akan cenderung membuat perencanaan investasi jangka panjang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga produk asuransi dianggap sebagai mitigasi risiko dan pelengkap dalam rencana investasi jangka panjang seseorang.

#### 6. *Old dependency ratio*

*Dependency ratio* merupakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia produktif dengan penduduk usia yang non produktif. Sementara dalam penelitian ini menggunakan *old dependency ratio*, yaitu perbandingan jumlah penduduk umur 65 tahun ke atas dengan jumlah penduduk di usia 15-64 tahun. Penelitian ini menggunakan data *old dependency ratio* yang diperoleh dari World Bank. Banyak penelitian umumnya menggunakan *dependency ratio*, namun dalam penelitian ini akan menggunakan *old dependency ratio* karena memberikan hasil yang lebih signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa di Indonesia.

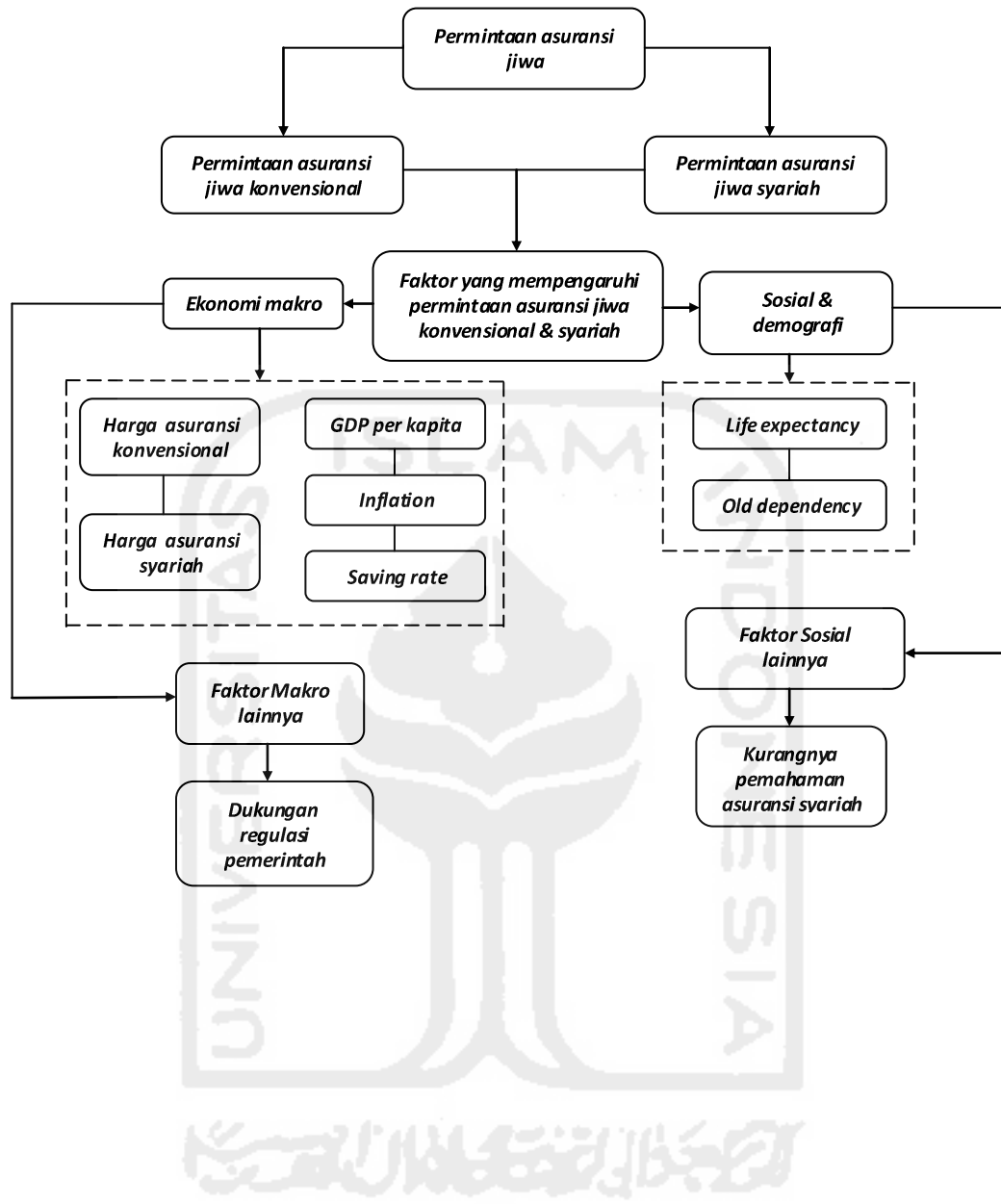
Beck & Webb, (2003) dalam penelitian menemukan bahwa *old dependency ratio* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa. *Old dependency ratio* yang tinggi akan dimungkinkan dapat meningkatkan permintaan tabungan dan tunjangan hari tua sehingga asuransi jiwa dianggap sebagai salah satu komponen penting dalam mengurangi risiko hari tua. Beck & Webb, (2003) dalam penelitiannya menduga bahwa di negara-negara dengan pangsa pasar asuransi jiwa yang tinggi dipengaruhi oleh jumlah pensiun yang tinggi pula, serta adanya

kebijakan asuransi jiwa sebagai suatu bentuk perlindungan hari tua ikut memberikan pengaruh positif terhadap tingginya permintaan asuransi jiwa di suatu negara. Selain itu adanya kesadaran pentingnya asuransi bagi pencari nafkah utama (suami) cukup mendorong permintaan asuransi jiwa. Beck & Webb, (2003) menemukan pengaruh positif dan signifikan antara *old dependency ratio* dan penetrasi asuransi jiwa. Berdasarkan nilai koefisien menunjukkan bahwa peningkatan 10% dalam *old dependency ratio* akan meningkatkan penetrasi asuransi jiwa sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya *old dependency ratio* akan meningkatkan permintaan tabungan hari tua dan produk tunjangan lainnya.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan tinjauan teori permintaan asuransi jiwa dan tinjauan empiris penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel ekonomi makro dan demografi adalah dua faktor penting yang mempengaruhi permintaan asuransi jiwa. Dalam penelitian ini variabel ekonomi makro yang dipilih adalah GDP per kapita, harga rata-rata asuransi jiwa konvensional, harga rata-rata asuransi jiwa syariah, *saving rate*, dan *inflation*. Sedangkan variabel demografi dalam penelitian ini adalah *life expectancy* dan *old dependency ratio*. Penelitian ini akan memberikan kontribusi berupa penambahan variabel harga asuransi jiwa yang belum banyak dimasukkan dalam penelitian terdahulu sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah.

Gambar 6: Kerangka Pemikiran



## 2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan permasalahan dan tinjauan empiris, maka hipotesis yang diuji melalui penelitian ini adalah:

1. GDP per kapita akan berpengaruh positif terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah.
2. Harga rata-rata asuransi jiwa konvensional akan berpengaruh negatif terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional.
3. Harga rata-rata asuransi jiwa syariah akan berpengaruh negatif terhadap permintaan asuransi jiwa syariah.
4. *Saving rate* akan berpengaruh negatif terhadap asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah.
5. *Inflation* akan berpengaruh negatif terhadap asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah.
6. *Life expectancy* akan berpengaruh positif terhadap asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah.
7. *Old dependency ratio* akan berpengaruh positif terhadap asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah.

Tabel 3: Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Demografi Berdasarkan Hasil Tinjauan Empiris

| Variabel                                   | Pengaruh | Hasil penelitian terdahulu                                                                                 |
|--------------------------------------------|----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| GDP per kapita                             | Positif  | Beck & Webb, (2003); Ward & Zurbruegg, (2002); Redzuan, <i>et al.</i> (2009); Akhter, <i>et al.</i> (2016) |
| Harga rata-rata asuransi jiwa konvensional | Negatif  | Esho <i>et al.</i> , (2004); Outreville, (1985); Lim & Haberman, (2002)                                    |
| Harga rata-rata asuransi jiwa syariah      | Negatif  | -                                                                                                          |
| <i>Saving rate</i>                         | Negatif  | Akhter, <i>et al.</i> (2016); Gustina & Abdullah, (2012);                                                  |
| <i>Inflation</i>                           | Negatif  | Beck & Webb, (2003); Bathia & Jain (2013); Feyen <i>et al.</i> (2011); Redzuan (2014)                      |
| <i>Life expectancy</i>                     | Positif  | Dieng & Fall, (2015); Outreville, (1996); Akhter, <i>et al.</i> (2016)                                     |
| <i>Old dependency ratio</i>                | Positif  | Beck & Webb, (2003); Dieng & Fall, (2015);                                                                 |

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### 3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* (data deret waktu) tahunan dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2015. Berikut ini adalah tabel jenis dan sumber data:

Tabel 4: Variabel Permintaan Asuransi Jiwa Konvensional & Asuransi Jiwa Syariah

| Singkatan | Variabel                              | Pengukuran                                                              | Sumber data                            |
|-----------|---------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|
| Y1        | Permintaan asuransi jiwa konvensional | Seluruh jumlah polis asuransi jiwa – jumlah polis asuransi jiwa syariah | Statistik Perasuransian Indonesia, OJK |
| Y2        | Permintaan asuransi jiwa syariah      | Jumlah polis asuransi jiwa syariah                                      | Statistik Perasuransian Indonesia, OJK |
| GDP       | GDP per kapita                        | GDP per kapita (juta rupiah)                                            | Statistik Indonesia, BPS               |
| HRK       | Harga asuransi jiwa konvensional      | Gross premi / Jumlah polis (asuransi jiwa konvensional)                 | Statistik Perasuransian Indonesia, OJK |
| HRS       | Harga asuransi jiwa syariah           | Gross premi / Jumlah polis (asuransi jiwa syariah)                      | Statistik Perasuransian Indonesia, OJK |
| SAV       | <i>Saving rate</i>                    | <i>Deposit interest rate %</i>                                          | WDI, World Bank                        |
| INF       | <i>Inflation</i>                      | <i>Inflation, consumer prices (annual %)</i>                            | WDI, World Bank                        |
| LER       | <i>Life expectancy</i>                | <i>Life expectancy rate (years)</i>                                     | Statistik Indonesia, BPS               |
| ODR       | <i>Old dependency ratio</i>           | <i>Age dependency ratio, old (% of working-age population)</i>          | WDI, World Bank                        |

Sebagai catatan tambahan, bahwa variabel permintaan asuransi jiwa konvensional dan variabel harga rata-rata asuransi jiwa didapatkan dari perhitungan manual dengan rumus :

- Jumlah polis konvensional = seluruh jumlah polis asuransi jiwa – jumlah polis asuransi jiwa syariah
- Harga rata-rata = gross premi / jumlah polis (tertanggung)

Variabel ini dihitung manual dikarenakan tidak terdapat data secara langsung dalam laporan OJK tentang laporan statistik perasuransian di Indonesia. Oleh karena itu, jumlah polis asuransi jiwa konvensional dan harga rata-rata

asuransi jiwa dalam penelitian ini dihitung manual sebagai salah satu variabel wajib dalam penelitian ini.

### **3.2. Metode Analisis Data**

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan model *Error Correction Model* (ECM). Penelitian menggunakan data tahunan untuk variabel permintaan asuransi jiwa, permintaan asuransi jiwa syariah, GDP per kapita, harga rata-rata asuransi jiwa, harga rata-rata asuransi jiwa syariah, *saving rate*, *inflation*, *life expectancy*, dan *old dependency ratio* selama periode tahun 2002 sampai tahun 2015.

Sebelum menggunakan metode ECM, data harus lolos dalam uji stasioner dan uji kointegrasi. Pengujian kestasioneran data runtun waktu adalah uji akar unit (*unit root test*) atau dikenal juga dengan uji *Dickey Fuller* (DF) dan Uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Jika semua variabel lolos dari uji akar unit, maka selanjutnya dilakukan uji kointegrasi (*cointegrasi test*) untuk mengetahui keseimbangan atau kestabilan jangka panjang antara variabel-variabel yang diamati dan arah pengaruh yang diberikan oleh variabel-variabel tersebut terhadap permintaan asuransi jiwa.

### **3.3. Analisis Deret Waktu**

#### **3.3.1. Uji Stasioneritas**

Data *time series* seringkali tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi meragukan atau disebut regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan. Model yang tepat bagi data *time series* yang tidak stasioner adalah model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*).

Proses yang bersifat random atau stokastik merupakan kumpulan dari variabel random atau stokastik dalam urutan waktu. Setiap data time series yang kita punyai merupakan suatu data dari hasil proses stokastik. Suatu data hasil proses random dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria yaitu jika rata-rata



dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut.

Ada beberapa metode uji stasionaritas. Metode yang sering digunakan akhir-akhir ini adalah uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Dalam menguji akar unit, Dickey-Fuller menyarankan untuk melakukan regresi model-model berikut ini:

$$\Delta Y_t = \phi Y_{t-1} + e_t \quad (1)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \phi Y_{t-1} + e_t \quad (2)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3)$$

Dimana  $t$  adalah variabel tren waktu.

Persamaan (1) merupakan uji tanpa konstanta dan tren waktu. Persamaan (2) uji dengan konstanta tanpa tren waktu. Sedangkan persamaan (3) merupakan uji dengan konstanta dan tren waktu. Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistic DF dengan nilai kritisnya yakni distribusi statistik  $\tau$ . Nilai statistik DF ditunjukkan oleh nilai  $\tau$  statistik koefisien  $\phi Y_{t-1}$ . Jika nilai absolut statistic DF lebih besar dari nilai kritisnya maka kita menolak hipotesis nol sehingga data yang diamati menunjukkan stasioner. Sebaliknya data tidak stasioner jika nilai absolutnya nilai statistik DF lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik  $\tau$ .

### 3.3.2. Uji Integrasi

Uji derajat integrasi merupakan konsekuensi dari tidak terpenuhinya asumsi stasioneritas data pada level. Uji ini sangat penting untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan tidak stasioner dan berapa kali variabel harus di-*difference* untuk menghasilkan variabel yang stasioner. Pada uji ini variabel yang diamati di-*difference* pada derajat tertentu sehingga semua variabel stasioner pada derajat yang sama. Suatu variabel dikatakan stasioner pada *first difference* jika setelah di-*difference* satu kali nilai ADF test lebih besar dari nilai kritis *MacKinnon*.

### 3.3.3. Uji Kointegrasi

Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang (*equilibrium*) antara variabel-variabel yang tidak stasioner dan residual dari kombinasi linier tersebut harus stasioner. Uji kointegrasi digunakan untuk memperoleh hubungan jangka panjang antar variabel sehingga dapat digunakan dalam sebuah persamaan. Metode yang digunakan dalam pengujian ini adalah metode *Engle-Granger Cointegration Test*.

*Engle-Granger Cointegration* pada dasarnya menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang terdiri dari dua tahap. Pertama, dengan meregresikan persamaan variabel dependen dengan variabel independen menggunakan metode OLS. Permintaan asuransi jiwa diregresikan dengan variabel GDP per kapita, harga rata-rata asuransi jiwa, *saving rate*, *inflation*, *life expectancy*, *old dependency ratio* kemudian didapatkan residual ( $u$ ) dari persamaan tersebut. Kedua, melakukan uji ADF terhadap residual dengan hipotesis yang sama seperti hipotesis uji ADF sebelumnya.

Jika hipotesis nol ditolak atau signifikan, maka variabel  $u$  stasioner atau dalam hal ini ada kombinasi linier antar variabel adalah stasioner atau  $u = I(0)$ . Hal ini berarti meskipun variabel-variabel yang digunakan tidak stasioner, namun dalam jangka panjang variabel-variabel tersebut cenderung menuju pada keseimbangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kombinasi linier dari variabel-variabel ini disebut *regresi co-integrated regression* atau regresi kointegrasi dan parameter-parameter yang dihasilkan disebut *co-integrated parameters* atau koefisien-koefisien jangka panjang.

Persamaan jangka panjang dalam penelitian ini adalah :

#### Model Y1

$$Y_t = f(\text{GDP, HRK, SAV, INF, LER, ODR})$$

$$\text{Ln}Y_t = b_0 + b_1\text{LnGDP}_t + b_2\text{LnHRK}_t + b_3\text{LnSAV}_t + b_4\text{LnINF}_t + b_5\text{LnLER}_t + b_6\text{LnODR}_t + u_t$$

#### Model Y2

$$Y_t = f(\text{GDP, HRS, SAV, INF, LER, ODR})$$

$$\begin{aligned} \text{LnY}_t = & b_0 + b_1 \text{LnGDP}_t + b_2 \text{LnHRS}_t + b_3 \text{LnSAV}_t + b_4 \text{LnINF}_t + b_5 \text{LnLER}_t + \\ & b_6 \text{LnODR}_t + u_t \end{aligned}$$

dimana :

$\text{LnGDP}_t$  = GDP per kapita pada tahun ke t

$\text{LnHRK}_t$  = Harga asuransi jiwa konvensional pada tahun ke t

$\text{LnHRS}_t$  = Harga asuransi jiwa syariah pada tahun ke t

$\text{LnSAV}_t$  = *Saving rate* pada tahun ke t

$\text{LnINF}_t$  = *Inflation* pada tahun ke t

$\text{LnLER}_t$  = *Life expectancy rate* pada tahun ke t

$\text{LnODR}_t$  = *Old dependency ratio* pada tahun ke t

### 3.4. Error Correction Model (ECM)

Pendekatan model ECM mulai timbul sejak perhatian para ahli ekonometrika membahas secara khusus ekonometrika *time series*. Model ECM pertama kali diperkenalkan oleh Sargan dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry dan akhirnya dipopulerkan oleh Engle-Granger. Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun penggunaan yang paling utama bagi pekerjaan ekonometrika adalah di dalam mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung.

Persamaan ECM dalam penelitian ini adalah :

#### Model Y1

$$\begin{aligned} D\text{LnY}_t = & \beta_0 + \beta_1 D\text{LnGDP}_t + \beta_2 D\text{LnHRK}_t + \beta_3 D\text{LnSAV}_t + \beta_4 D\text{LnINF}_t + \beta_5 D\text{LnLER}_t \\ & + \beta_6 D\text{LnODR}_t + \gamma u_{t-1} + e_t \end{aligned}$$

#### Model Y2

$$\begin{aligned} D\text{LnY}_t = & \beta_0 + \beta_1 D\text{LnGDP}_t + \beta_2 D\text{LnHRS}_t + \beta_3 D\text{LnSAV}_t + \beta_4 D\text{LnINF}_t + \beta_5 D\text{LnLER}_t \\ & + \beta_6 D\text{LnODR}_t + \gamma u_{t-1} + e_t \end{aligned}$$

dimana :

D = Perbedaan pertama (*first difference*)

$\text{LnGDP}_t$  = GDP per kapita pada tahun ke t

$\text{LnHRK}_t$  = Harga asuransi jiwa konvensional pada tahun ke t

$LnHRS_t$  = Harga asuransi jiwa syariah pada tahun ke t  
 $LnSAV_t$  = *Saving rate* pada tahun ke t  
 $LnINF_t$  = *Inflation* pada tahun ke t  
 $LnLER_t$  = *Life expectancy rate* pada tahun ke t  
 $LnYDR_t$  = *Old dependency ratio* pada tahun ke t  
 $u_t$  =  $LnY_t - b_0 - b_1LnGDP_t - b_2LnHRK_t - b_3LnSAV_t - b_4LnINF_t - b_5LnLER_t - b_6LnODR_t$  (Model Y1)  
 $u_t$  =  $LnY_t - b_0 - b_1LnGDP_t - b_2LnHRS_t - b_3LnSAV_t - b_4LnINF_t - b_5LnLER_t - b_6LnODR_t$  (Model Y2)  
 $e_t$  = *error distribunce* tahun ke-t.

### 3.5. Uji Diagnostik

#### 3.5.1. Uji Heteroskedastisitas

Metode OLS baik model regresi sederhana maupun berganda mengasumsikan bahwa variabel gangguan ( $e_i$ ) mempunyai rata-rata nol atau  $E(e_i | X_i) = 0$ , mempunyai varian yang konstan atau  $Var(e_i) = \sigma^2$  dan variabel gangguan tidak saling berhubungan antara satu observasi dengan observasi lainnya atau  $cov(e_i, e_j) = 0$  sehingga menghasilkan estimator OLS yang BLUE. Sedangkan tidak adanya heteroskedastisitas dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$E(e_i) = \sigma^2 \quad i = 1, 2, \dots, n$$

Jika terdapat heteroskedastisitas maka estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) hanya *Linear Unbiased Estimator* (LUE). Konsekuensi adanya heteroskedastisitas jika tetap menggunakan metode OLS adalah:

1. Jika varian tidak minimum maka menyebabkan perhitungan *standard error* metode OLS tidak lagi bisa dipercaya kebenarannya.
2. Akibat nomor 1 tersebut maka interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi.

Model regresi dengan heteroskedastisitas mengandung konsekuensi serius pada estimator metode OLS karena tidak lagi BLUE. Oleh karena itu, sangat

penting bagi kita untuk mengetahui apakah suatu model regresi mengandung unsur heteroskedastisitas atau tidak. Salah satu metode untuk mendeteksinya adalah uji white. Jika nilai *chi-square* hitung yaitu  $nR^2$  lebih besar dari nilai  $\chi^2$  kritis dengan derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika *chi-square* hitung lebih kecil dari nilai  $\chi^2$  kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Cara lain adalah dengan melihat nilai probability Obs\*R-squared, jika Obs\*R-squared lebih kecil dari taraf nyata berarti terdapat gejala heteroskedastisitas pada model, dan sebaliknya.

### 3.5.2. Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel satu dengan variabel gangguan lain. Tidak adanya serial korelasi antara variabel gangguan ini sebelumnya dinyatakan sebagai berikut:

$$E(e_i, e_j) = 0 \quad i \neq j$$

Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam regresi maka estimator yang didapatkan akan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Estimator metode OLS masih tidak bias (*unbiased*)
2. Estimator metode OLS masih linier (*linear*)
3. Namun estimator metode OLS tidak mempunyai varian yang minimum lagi (*no longer best*)

Sehingga dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya LUE. Sehingga jika estimator tidak mempunyai varian yang minimum maka konsekuensinya adalah:

1. Jika varian tidak minimum maka menyebabkan perhitungan *standard error* metode OLS tidak lagi dipercaya kebenarannya.
2. Selanjutnya interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi.

Uji yang digunakan untuk mendeteksi apakah pada data yang diamati terjadi autokorelasi atau tidak adalah uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*. Apabila nilai probability Obs\*R-squared lebih besar dari taraf nyata maka tidak ditemukan gejala autokorelasi pada model, tetapi jika nilai probability Obs\*R-squared lebih kecil dari taraf nyata maka ditemukan gejala autokorelasi pada model.

### 3.5.3. Uji Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang kita dapatkan mempunyai distribusi normal. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi yang normal. Salah satu metode adalah uji Jarque-Bera. Uji normalitas residual metode OLS secara formal dapat dideteksi dari metode yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (J-B). metode JB ini didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic*. Uji statistic dari JB ini menggunakan perhitungan *skewness* dan *kurtosis*.

Jika residual terdistribusi secara normal maka diharapkan nilai statistic JB akan sama dengan nol. Nilai statistik JB ini didasarkan pada distribusi *chi squares* dengan derajat kebebasan  $(df) = 2$ . Jika nilai probabilitas  $p$  dari statistic JB besar atau dengan kata lain jika nilai statistik dari JB ini tidak signifikan maka kita gagal menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal karena nilai statistik JB mendekati nol. Sebaliknya jika nilai probabilitas  $p$  dari statistic JB kecil atau signifikan maka kita menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi tidak normal karena nilai statistic JB tidak sama dengan nol.

### 3.5.4. Uji Stabilitas Model

Data ekonomi baik *time series* maupun *cross section* seringkali menunjukkan perilaku yang tidak stabil. Uji stabilitas model adalah sebuah prosedur untuk mengetahui apakah parameter model adalah bersifat stabil dalam periode penelitian. Dalam penelitian akan menggunakan uji *recursive residual* (RR) dan uji CUSUM. Uji *recursive residual* (RR) dikemukakan oleh Brown, Durbin, dan Evans. Uji ini digunakan untuk mengetahui kestabilan parameter.



Metode ini dilakukan dengan meregresi persamaan berkali-kali dengan menggunakan sampel yang semakin besar.

Selain *recursive residual* (RR), ada uji CUSUM didasarkan pada nilai komulatif dari jumlah *recursive residual*. Nilai komulatif *recursive residual* ini kemudian kita plot dengan band berupa garis kritis 5%. Sebagaimana metode *recursive residual* (RR), jika nilai komulatif *recursive residual* ini berada di dalam band maka mengindikasikan adanya kestabilan parameter estimasi di dalam periode penelitian. Sebaliknya jika nilai komulatif *recursive residual* berada di luar band berarti menunjukkan adanya ketidakstabilan parameter di dalam periode penelitian.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Perkembangan Asuransi Jiwa di Indonesia

##### 4.1.1 Pertumbuhan Premi Bruto

Industri asuransi jiwa di Indonesia terus mengalami kenaikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data statistik perasuransian yang dirilis oleh OJK jumlah premi bruto industri asuransi pada tahun 2015 mencapai Rp295,56 triliun, meningkat 19,5% dari tahun sebelumnya yaitu Rp247,29 triliun. Dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan rata-rata premi bruto adalah sekitar 18,6%. Apabila jumlah premi bruto tersebut dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015, yaitu sebesar 255 juta jiwa, akan diperoleh densitas asuransi sebesar Rp1.159.070,28. Hal ini memiliki pengertian bahwa secara rata-rata setiap penduduk Indonesia mengeluarkan dana sebesar Rp1.159.070,28 untuk membayar premi asuransi.

Sementara itu, kontribusi sektor asuransi terhadap PDB sebagaimana dicerminkan oleh rasio antara premi bruto terhadap PDB mengalami peningkatan sebesar 0,21% dari 2,35% pada tahun 2014 menjadi 2,56% pada tahun 2015. Tabel 5 berikut menggambarkan rasio antara premi bruto dan PDB Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Tabel 5 Premi Bruto dan Produk Domestik Bruto 2011 – 2015

| Tahun | Premi Bruto |             | Produk Domestik Bruto |             | Rasio |
|-------|-------------|-------------|-----------------------|-------------|-------|
|       | Jumlah      | Pertumbuhan | Jumlah                | Pertumbuhan |       |
| 2011  | 153,13      | 22,4%       | 7.427,10              | 15,6%       | 2,06% |
| 2012  | 175,89      | 14,9%       | 8.241,90              | 11,0%       | 2,13% |
| 2013  | 193,06      | 9,8%        | 9.084,00              | 10,2%       | 2,13% |
| 2014  | 247,29      | 28,1%       | 10.542,70             | 16,1%       | 2,35% |
| 2015  | 295,56      | 19,5%       | 11.540,79             | 9,5%        | 2,56% |

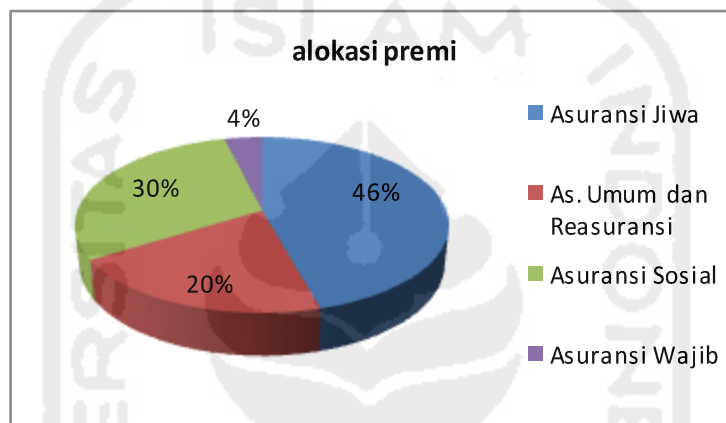
*Sumber : OJK 2015*

Kenaikan premi bruto tertinggi pada tahun 2015 diperoleh oleh badan penyelenggara jaminan sosial (28,1%) dari 69,44 triliun rupiah pada tahun 2014 menjadi 88,97 triliun rupiah pada tahun 2015, dan diikuti oleh asuransi jiwa sebesar (19,7%) dari 112,88 triliun rupiah pada tahun 2014 menjadi 135,13 triliun rupiah pada tahun 2015, asuransi umum dan reasuransi (10,2%) dari 54,67 triliun

rupiah pada tahun 2014 menjadi 60,25 triliun rupiah pada tahun 2015, dan perusahaan penyelenggara asuransi wajib (8,9%) dari 10,29 triliun rupiah pada tahun 2014 menjadi 11,21 triliun rupiah pada tahun 2015.

Sedangkan porsi terbesar dari premi bruto industri asuransi tahun 2015 adalah premi bruto asuransi jiwa (45,7%), diikuti oleh premi bruto badan penyelenggara jaminan sosial (30,1%), asuransi umum dan reasuransi (10,2%) dan perusahaan penyelenggara asuransi wajib (8,9%). Alokasi premi menurut sektor usaha tahun 2015 dapat dilihat pada gambar 7.

Gambar 7: Alokasi premi menurut sektor usaha tahun 2015



Sumber : OJK 2015

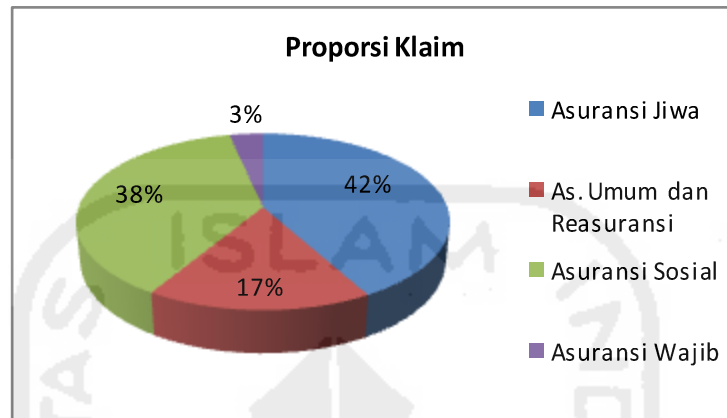
#### 4.1.2 Pertumbuhan Jumlah Klaim Bruto

Jumlah klaim bruto industri asuransi pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 21% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu dari Rp163,42 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp197,75 triliun pada tahun 2015. Klaim perusahaan asuransi umum dan reasuransi mengalami peningkatan sebesar 19% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu dari Rp27,93 menjadi Rp33,22 triliun. Klaim dibayar perusahaan asuransi jiwa naik sebesar 15,3% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari Rp71,82 triliun menjadi Rp82,83 triliun. Klaim dibayar badan penyelenggara jaminan sosial mengalami peningkatan sebesar 32,4%, dari Rp56,66 triliun menjadi Rp75,00 triliun. Sebaliknya, klaim perusahaan penyelenggara asuransi wajib mengalami penurunan sebesar 4,5%, dari Rp7,01 triliun menjadi Rp6,70 triliun pada tahun 2015.

Secara keseluruhan, rasio klaim bruto terhadap premi bruto pada tahun 2015 adalah sebesar 66,9%. Rasio ini lebih tinggi dibandingkan dengan rasio

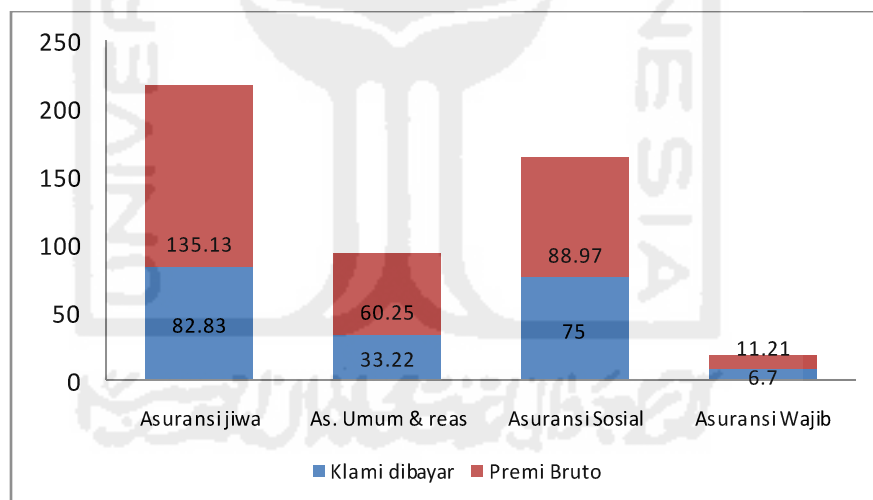
klaim tahun sebelumnya yang besarnya 66,1%. Peningkatan ini disebabkan pertumbuhan klaim dibayar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan premi bruto. Gambar 8 dan gambar 9 menunjukkan proporsi klaim bruto menurut jenis usaha dan rasio klaim bruto terhadap premi bruto untuk tahun 2015.

Gambar 8: Proporsi Klaim Bruto Menurut Jenis Usaha Tahun 2015



Sumber : OJK 2015

Gambar 9: Rasio Klaim Bruto Terhadap Premi Bruto Tahun 2015



Sumber : OJK 2015

#### 4.1.3 Pertumbuhan Premi Bruto dan Klaim Bruto Asuransi Jiwa Syariah

Total premi bruto perusahaan asuransi jiwa dengan prinsip syariah pada tahun 2015 adalah sebesar Rp8,27 triliun atau turun sebesar 1,4% dari tahun 2014, yaitu sebesar Rp8,39 triliun. Premi bruto tahun 2015 tersebut adalah 6,1% dari total premi bruto perusahaan asuransi jiwa tahun 2015. Adapun rata-rata pertumbuhan premi bruto yang berhasil dicatatkan dalam lima tahun terakhir oleh

perusahaan asuransi jiwa dengan prinsip syariah adalah sekitar 20,2%. Sedangkan klaim bruto perusahaan asuransi jiwa dengan prinsip syariah meningkat sebesar 17,4% dari tahun 2014, dari sebesar Rp2,20 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp2,58 triliun pada tahun 2015. Klaim bruto tahun 2015 tersebut adalah 3,1% dari total klaim bruto perusahaan asuransi jiwa pada tahun 2015.

Tabel 6 : Pertumbuhan Usaha Asuransi Jiwa Dengan Prinsip Syariah 2011 - 2015

| Keterangan   | 2011      | 2012      | 2013      | 2014      | 2015      |
|--------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Jumlah Polis | 4.766.193 | 4.488.198 | 4.306.098 | 4.721.863 | 4.762.542 |
| Premi Bruto  | 4,08      | 5,20      | 7,19      | 8,39      | 8,27      |
| Klaim        | 1,04      | 1,24      | 1,69      | 2,20      | 2,58      |
| Investasi    | 6,43      | 9,09      | 11,54     | 16,40     | 19,60     |
| Aktiva       | 7,25      | 10,02     | 12,80     | 18,08     | 21,73     |

Sumber : OJK 2015

#### 4.2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif memberikan gambaran awal variabel penelitian dan digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah permintaan asuransi jiwa konvensional (Y1) dan permintaan asuransi jiwa syariah (Y2). Sementara variabel independen dalam penelitian ini adalah GDP per kapita (GDP), harga asuransi jiwa konvensional (HRK), harga asuransi jiwa syariah (HRS), *saving rate* (SAV), *inflation* (INF), *life expectancy* (LER), dan *old dependency ratio* (ODR). Berikut ini adalah statistik deskriptif variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 7: Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

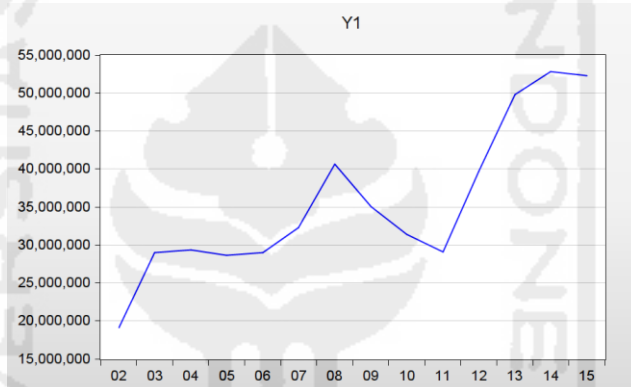
| Variabel | Mean       | Median     | Std.Dev.   | Maximum    | Minimum    |
|----------|------------|------------|------------|------------|------------|
| Y1       | 35.575.798 | 31.822.889 | 10.139.715 | 52.788.183 | 19.099.636 |
| Y2       | 3.354.499  | 3.178.908  | 1.099.232  | 4.766.193  | 1.513.666  |
| GDP      | 24.342.857 | 22.650.000 | 12.652.985 | 45.200.000 | 8.600.000  |
| HRK      | 1.591.132  | 1.552.621  | 850.019    | 3.090.524  | 476.454    |
| HRS      | 668.057    | 487.422    | 668.751    | 1.776.841  | 49.353     |
| SAV      | 8.592857   | 8.15       | 2.538159   | 15.5       | 5.9        |
| INF      | 7.321429   | 6.35       | 2.765496   | 13.1       | 4.2        |
| LER      | 69.87143   | 70.2       | 0.960311   | 70.8       | 67.8       |
| ODR      | 7.482857   | 7.465      | 0.100187   | 7.7        | 7.34       |

Sumber: Eviews (olah data)

## 1. Permintaan asuransi jiwa konvensional (Y1)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa data permintaan asuransi jiwa konvensional (Y1) diperoleh mean sebesar 35.575.798 polis, dengan median 31.822.889 polis, nilai minimum 19.099.636 polis dan nilai maximum 52.788.183 polis. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi Y1 pada periode observasi berada pada kondisi stabil karena selisih nilai antara mean dan median tidak terlalu jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 10.139.715 yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa simpangan data Y1 adalah baik dan tidak ada data yang bernilai ekstrim. Berikut ini adalah grafik data Y1 sepanjang periode observasi:

Gambar 10: Permintaan Asuransi Jiwa Konvensional Tahun 2002-2015



Sumber: OJK, 2015

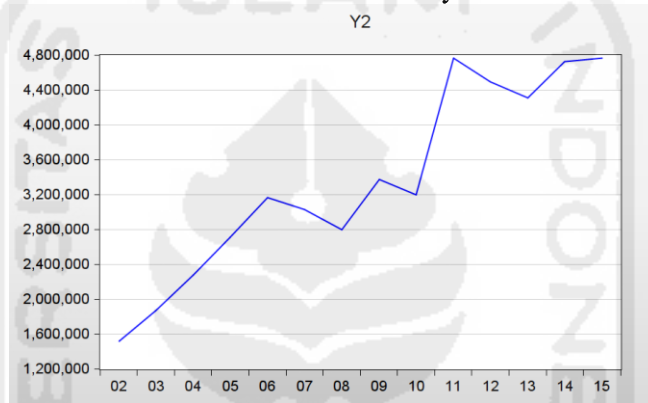
Berdasarkan grafik perkembangan permintaan asuransi jiwa konvensional (jumlah polis konvensional) pada gambar 10 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pesat jumlah polis dari 19.099.636 polis tahun 2002 menjadi 40.617.861 polis pada tahun 2008, namun di awal tahun 2009 jumlah polis asuransi jiwa konvensional turun tajam di angka 35.012.376 polis menjadi 29.093.120 polis pada tahun 2011. Sementara pada tahun berikutnya terjadi kenaikan tajam dari angka 39.693.990 polis pada tahun 2012 menjadi 52.298.898 polis pada tahun 2015. Jumlah polis asuransi jiwa konvensional masih yang terbesar jika dibandingkan dengan jumlah polis asuransi jiwa syariah selama periode tahun 2002-2015. Asuransi jiwa konvensional masih menguasai pangsa pasar 90% jika dibandingkan asuransi jiwa syariah yang rata-rata masih dibawah 10% berdasarkan jumlah polis.



## 2. Permintaan asuransi jiwa syariah (Y2)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa data permintaan asuransi jiwa syariah (Y2) diperoleh mean sebesar 3.354.499 polis, dengan median 3.178.908 polis, nilai minimum 1.513.666 polis dan nilai maximum 4.766.193 polis. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi Y2 pada periode observasi berada pada kondisi stabil karena selisih nilai antara mean dan median tidak terlalu jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1.099.232 yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa simpangan data Y2 adalah baik dan tidak ada data yang bernilai ekstrim. Berikut ini adalah grafik data Y2 sepanjang periode observasi:

Gambar 11 : Permintaan Asuransi Jiwa Syariah Tahun 2002-2015



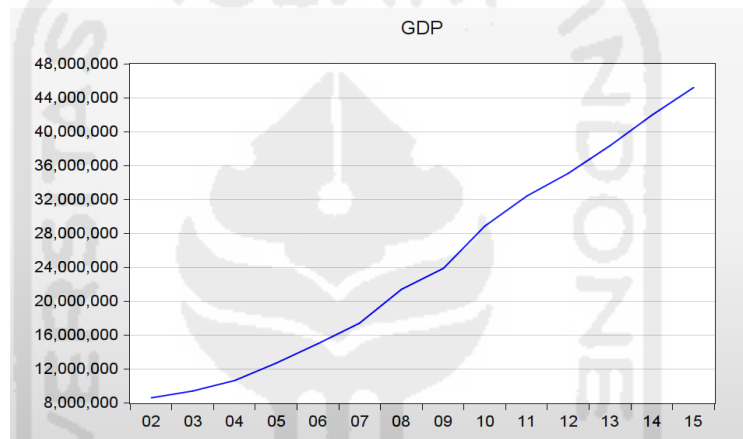
Sumber: OJK, 2015

Berdasarkan grafik perkembangan permintaan asuransi jiwa syariah (jumlah polis syariah) pada gambar 11 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pesat jumlah polis dari 1.513.666 polis tahun 2002 menjadi 3.165.462 polis pada tahun 2006, namun diawal tahun 2007 jumlah polis asuransi jiwa syariah turun diangka 3.027.054 polis menjadi 2.792.913 polis pada tahun 2008. Sementara pada tahun berikutnya terjadi kenaikan tajam dari angka 3.375.358 polis pada tahun 2009 menjadi 4.762.542 polis pada tahun 2015. Jika dilihat dari jumlah polis asuransi jiwa syariah periode 2002-2015 hanya mampu menguasai pangsa pasar asuransi jiwa sebesar 10%. Pangsa pasar asuransi jiwa syariah masih kalah jika dibandingkan dengan pangsa pasar asuransi jiwa konvensional yang mencapai 90%. Pangsa pasar asuransi jiwa syariah tidak mengalami perubahan dari tahun 2002-2015, meskipun dalam hal jumlah polis asuransi jiwa syariah terus mengalami kenaikan dari tahun 2002-2015. Namun kenaikan jumlah polis asuransi jiwa syariah masih belum mampu menggeser pangsa pasar asuransi jiwa konvensional.

### 3. GDP per kapita (GDP)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa data GDP per kapita (GDP) diperoleh mean sebesar 24.342.857, dengan median 22.650.000, nilai minimum 8.600.000 dan nilai maximum 45.200.000. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi GDP pada periode observasi berada pada kondisi stabil karena selisih nilai antara mean dan median tidak terlalu jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 12.652.985 yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa simpangan data GDP adalah baik dan tidak ada data yang bernilai ekstrim. Berikut ini adalah grafik data GDP sepanjang periode observasi:

Gambar 12: GDP per kapita Tahun 2002-2015



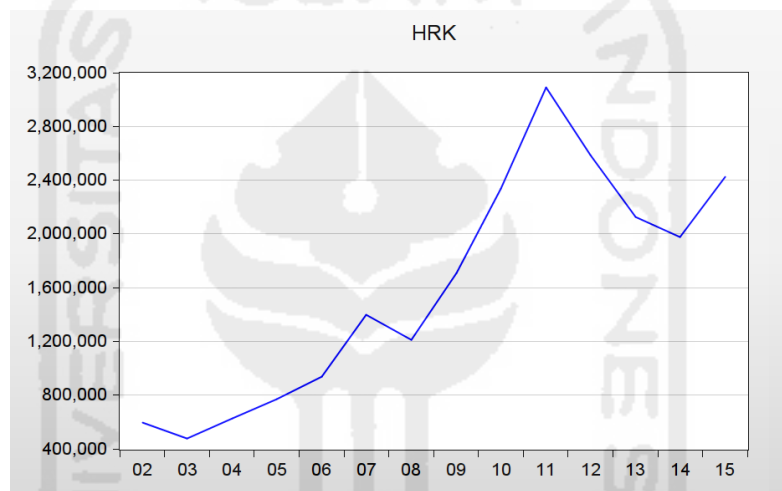
Sumber: BPS, 2015

Berdasarkan grafik perkembangan GDP per kapita pada gambar 12 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pesat GDP per kapita dari Rp 8.600.000 pada tahun 2002 menjadi Rp 45.200.000 pada tahun 2015. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa GDP Per kapita di Indonesia mengalami pertumbuhan yang positif dan stabil dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2015. Jika dilihat dari GDP per kapita pada tahun 2015 yang mencapai 45,2 juta rupiah/tahun maka rata-rata penghasilan penduduk Indonesia adalah 3,7 juta rupiah /bulan. Jika kelas menengah di Indonesia adalah kategori penghasilan antara 2,6 juta sampai dengan 6 juta per bulan maka dapat disimpulkan bahwa jumlah kelas menengah di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada beberapa tahun terakhir ini.

#### 4. Harga asuransi jiwa konvensional (HRK)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa data harga asuransi jiwa konvensional (HRK) diperoleh mean sebesar Rp 1.591.132, dengan median Rp 1.552.621, nilai minimum Rp 476.454 dan nilai maximum Rp 3.090.524. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi HRK pada periode observasi berada pada kondisi stabil karena selisih nilai antara mean dan median tidak terlalu jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 850.019 yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa simpangan data HRK adalah baik dan tidak ada data yang bernilai ekstrim. Berikut ini adalah grafik data HRK sepanjang periode observasi:

Gambar 13: Harga Asuransi Jiwa Konvensional Tahun 2002-2015



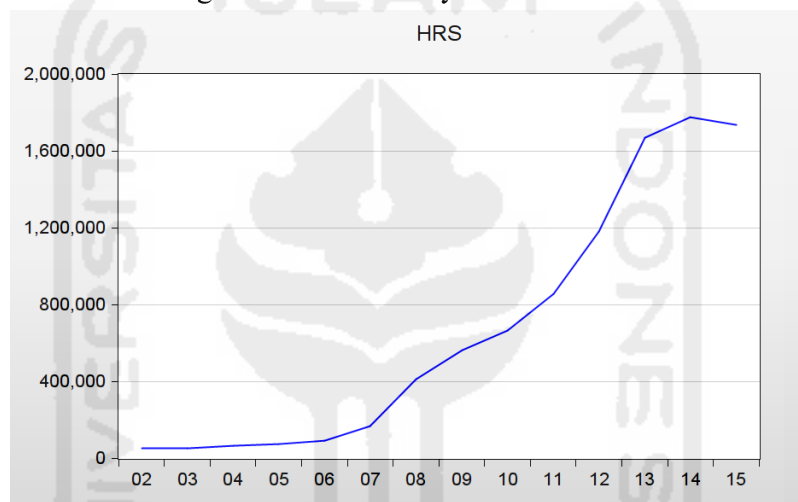
Sumber: OJK, 2015

Berdasarkan grafik perkembangan harga asuransi jiwa konvensional pada gambar 13 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pesat harga asuransi jiwa konvensional dari Rp 594.828 pada tahun 2002 menjadi Rp 3.090.524 pada tahun 2011. Sementara pada tahun 2012 harga asuransi konvensional mengalami penurunan dari Rp 2.586.033 menjadi Rp 1.979.420 pada tahun 2014. Namun pada tahun 2015 harga asuransi jiwa konvensional mengalami kenaikan kembali menjadi Rp 2.425.672

## 5. Harga asuransi syariah (HRS)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa data harga asuransi jiwa syariah (HRS) diperoleh mean sebesar Rp 668.057, dengan median Rp 487.422, nilai minimum Rp 49.353 dan nilai maximum Rp 1.776.841. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi HRS pada periode observasi berada pada kondisi stabil karena selisih nilai antara mean dan median tidak terlalu jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar Rp 668.751 yang lebih besar dari nilai mean menunjukkan bahwa simpangan data HRS adalah kurang baik. Berikut ini adalah grafik data HRS sepanjang periode observasi:

Gambar 14: Harga Asuransi Jiwa Syariah Tahun 2002-2015



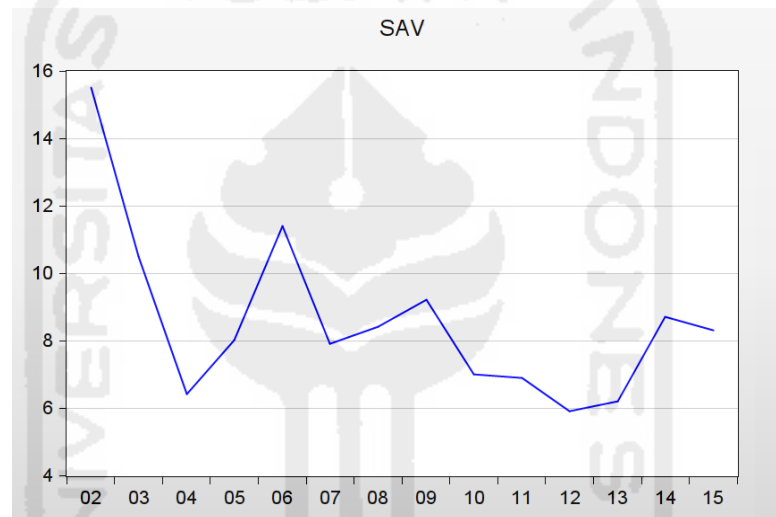
Sumber: OJK, 2015

Berdasarkan grafik perkembangan harga asuransi jiwa syariah pada gambar 14 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pesat harga asuransi jiwa syariah dari Rp 49.548 pada tahun 2002 menjadi Rp 1.776.841 pada tahun 2014. Sementara pada tahun 2015 harga asuransi syariah mengalami penurunan tipis menjadi Rp 1.736.467. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa harga asuransi jiwa syariah dalam periode 2002-2014 mengalami peningkatan yang pesat dan tidak terdapat fluktuasi penurunan harga yang tinggi.

## 6. *Saving rate* (SAV)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa data *saving rate* (SAV) diperoleh mean sebesar 8.5 %, dengan median 8.1 %, nilai minimum 5.9 % dan nilai maximum 15.5 %. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi SAV pada periode observasi berada pada kondisi stabil karena selisih nilai antara mean dan median tidak terlalu jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2.5 yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa simpangan data SAV adalah baik dan tidak ada data yang bernilai ekstrim. Berikut ini adalah grafik data SAV sepanjang periode observasi:

Gambar 15: *Saving Rate* Tahun 2002-2015



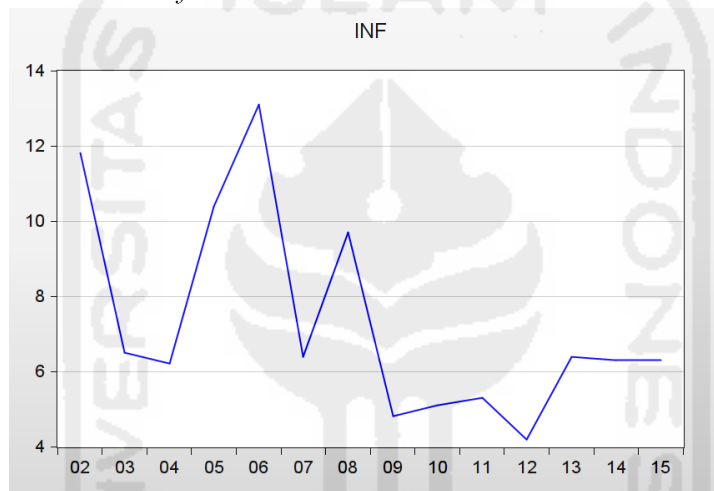
Sumber: World Bank, 2015

Berdasarkan grafik fluktuasi *saving rate* pada gambar 15 dapat diketahui bahwa terjadi penurunan pesat *saving rate* dari 15.5 % pada tahun 2002 menjadi 6.4 % pada tahun 2004. Tingginya *saving rate* ini dikarenakan imbas krisis keuangan 1998-1999 namun pada awal tahun 2002 fluktuasi *saving rate* cenderung mengalami fluktuasi yang lebih stabil. *Saving rate* pada tahun 2005 sempat mengalami kenaikan menjadi 8 % menjadi 13.1 % pada tahun 2006. Namun diawal tahun 2007 *saving rate* kembali mengalami penurunan diangka 6.4 %. Penurunan ini terus berlanjut sampai pada titik terendah diangka 4.2 % pada tahun 2012.

## 7. *Inflation* (INF)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa data *inflation* (INF) diperoleh mean sebesar 7.3 %, dengan median 6.3 %, nilai minimum 4.2 % dan nilai maximum 13.1 % . Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi INF pada periode observasi berada pada kondisi stabil karena selisih nilai antara mean dan median tidak terlalu jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2.7 yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa simpangan data INF adalah baik dan tidak ada data yang bernilai ekstrim. Berikut ini adalah grafik data INF sepanjang periode observasi:

Gambar 16: *Inflation* Tahun 2002-2015



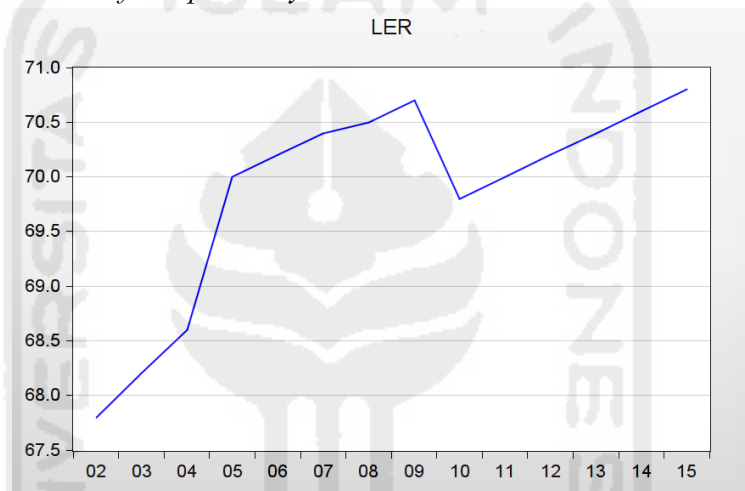
Sumber: World Bank, 2015

Berdasarkan grafik laju *inflation* pada gambar 16 dapat diketahui bahwa dari tahun 2002 sampai dengan 2006 sempat mengalami *inflation* menengah (antara 10-30 % / tahun) sebesar 10 % pada tahun 2005 dan 13 % pada tahun 2006. Sedangkan pada tahun 2007 sampai dengan 2015 mengalami *inflation* rendah (kurang dari 10 % / tahun) sebesar 6.4 persen pada tahun 2007 dan 6.3 persen pada tahun 2015. Jika dilihat dari data *inflation* tahun 2002 sampai dengan 2015 menunjukkan bahwa laju *inflation* di Indonesia masih terkendali dan tidak menunjukkan tingkat *inflation* yang tinggi.

## 8. *Life expectancy (LER)*

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa data *life expectancy* (LER) diperoleh mean sebesar 69.8 tahun, dengan median 70.2 tahun, nilai minimum 67.8 tahun dan nilai maximum 70.8 tahun. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi LER pada periode observasi berada pada kondisi stabil karena selisih nilai antara mean dan median tidak terlalu jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.96 yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa simpangan data LER adalah baik dan tidak ada data yang bernilai ekstrim. Berikut ini adalah grafik data LER sepanjang periode observasi:

Gambar 17: *Life Expectancy* Tahun 2002-2015



Sumber: BPS, 2015

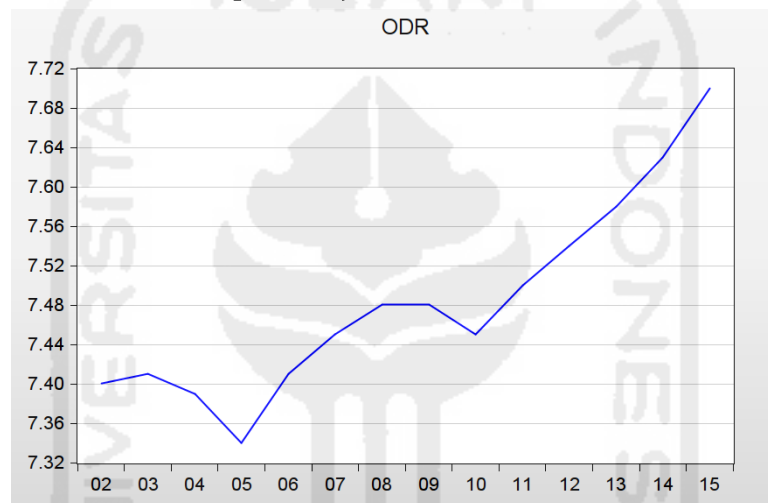
Berdasarkan grafik fluktuasi *life expectancy* pada gambar 17 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang pesat *life expectancy* dari 67.8 tahun pada tahun 2002 menjadi 70.7 tahun pada tahun 2009. Tingginya *life expectancy* ini dikarenakan oleh meningkatnya GDP per kapita penduduk di Indonesia sehingga pemenuhan kebutuhan hidup yang baik dapat tercukupi. Selain itu meningkatnya kesadaran untuk hidup sehat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatnya *life expectancy* di Indonesia. Namun di awal tahun 2010 *life expectancy* kembali mengalami penurunan di angka 69.8 tahun sementara pada tahun berikutnya *life expectancy* mengalami tren kenaikan kembali sampai akhir tahun 2015 pada angka 70.8 tahun.



## 9. *Old dependency ratio (ODR)*

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa data *old dependency ratio* (ODR) diperoleh mean sebesar 7.48 %, dengan median 7.46 %, nilai minimum 7.3 % dan nilai maximum 7.7 %. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi ODR pada periode observasi berada pada kondisi stabil karena selisih nilai antara mean dan median tidak terlalu jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.10 yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa simpangan data ODR adalah baik dan tidak ada data yang bernilai ekstrim. Berikut ini adalah grafik data ODR sepanjang periode observasi:

Gambar 18: *Old Dependency Ratio* Tahun 2002-2015



Sumber: World Bank, 2015

Berdasarkan grafik fluktuasi *old dependency ratio* pada gambar 18 dapat diketahui bahwa terjadi penurunan *old dependency ratio* dari 7.40 % pada tahun 2002 menjadi 7.34 % pada tahun 2005. *Old dependency ratio* jika dilihat dari periode tahun 2002-2015 dapat dikatakan mengalami peningkatan yang tinggi. Pada tahun 2006 *old dependency ratio* diangka 7.41 % mengalami peningkatan pesat diangka 7.70 % diakhir tahun 2015. Hal ini sejalan dengan perkembangan dari *life expectancy* pada periode yang sama. Hal ini dapat diasumsikan bahwa tren peningkatan *old dependency ratio* & *life expectancy* disebabkan oleh tren peningkatan dari GDP per kapita penduduk di Indonesia sehingga pemenuhan kebutuhan hidup yang baik dapat tercukupi. Selain itu meningkatnya kesadaran untuk hidup sehat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatnya *old dependency ratio* & *life expectancy* di Indonesia.

#### 4.3. Uji Stasioneritas

Uji kestasioneritasan data merupakan tahap awal yang paling penting dalam menganalisis data *time series*. Uji kestasioneritasan digunakan untuk melihat ada tidaknya unit root pada setiap variabel sehingga menyebabkan hubungan diantara variabel menjadi tidak valid. Penelitian yang menggunakan data yang belum stasioner akan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*) yaitu regresi yang menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih yang terlihat signifikan secara statistik, tetapi pada kenyataanya tidak sebesar yang nampak dari regresi yang dihasilkan tersebut.

Uji kestasioneritasan dalam model penelitian didasarkan pada uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF), dimana dalam pengujian ini melihat ada atau tidaknya *unit root* dalam variabel pada tingkat *level*, *first difference* dan *second difference*. Kriteria uji dalam ADF ini membandingkan antara nilai statistik dengan nilai kritis dalam tabel *Dickey Fuller*. Apabila nilai ADF statistik lebih kecil dari nilai *MacKinnon Critical Value* maka data bersifat stasioner. Tetapi apabila nilai ADF statistik lebih besar dari nilai *MacKinnon Critical Value* maka data bersifat non- stasioner. Hasil pengujian akar unit dapat dilihat pada tabel 8.

Berdasarkan hasil tabel 8 dapat dilihat bahwa hampir semua data yaitu variabel permintaan asuransi jiwa konvensional, permintaan asuransi jiwa syariah, GDP per kapita, harga rata-rata asuransi jiwa konvensional, harga rata-rata asuransi jiwa syariah, *saving rate*, *inflation*, *life expectancy*, dan *old dependency ratio* tidak stasioner pada tingkat *level* karena nilai ADF dari variabel tersebut lebih besar dari nilai kritis *MacKinnon* pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa model yang digunakan pada penelitian ini memenuhi syarat untuk diestimasi dengan menggunakan metode ECM.

Berdasarkan hasil uji stationeritas variabel pada tingkat *level*, maka perlu dilanjutkan dengan uji akar unit pada *first difference*. Uji ini dilakukan sebagai konsekuensi dari tidak terpenuhinya asumsi stasioneritas pada derajat nol atau  $I(0)$ . Hasil uji akar unit tingkat derajat terintegrasi satu  $I(1)$  atau *first difference* menunjukkan hampir semua data bersifat stasioner, hanya terdapat dua variabel yang belum stasioner pada *first difference* yaitu variabel GDP per kapita dan harga asuransi jiwa syariah. Sehingga uji akar unit perlu dilanjutkan pada tingkat derajat

terintegrasi dua I(2) atau *second difference*. Hasil uji akar unit tingkat derajat terintegrasi dua I(2) atau *second difference* menunjukkan semua data bersifat stasioner, hal tersebut dikarenakan nilai ADF lebih kecil daripada nilai kritis *MacKinnon* pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen.

Tabel 8: Hasil Pengujian Akar Unit

| Variabel | Uji Akar Unit |        |                            |                 |                            |                |
|----------|---------------|--------|----------------------------|-----------------|----------------------------|----------------|
|          | Level         |        | 1 <sup>st</sup> Difference |                 | 2 <sup>nd</sup> Difference |                |
|          | ADF           | Prob   | ADF                        | Prob            | ADF                        | Prob           |
| Y1       | -1.851640     | 0.3419 | -3.085396                  | <b>0.0576**</b> | -3.487159                  | <b>0.0363*</b> |
| Y2       | -2.102043     | 0.2465 | -4.132371                  | <b>0.0098*</b>  | -6.601515                  | <b>0.0003*</b> |
| GDP      | -1.642178     | 0.4348 | -0.937183                  | 0.7349          | -5.515441                  | <b>0.0015*</b> |
| HRK      | -0.957243     | 0.7347 | -3.431627                  | <b>0.0313*</b>  | -4.982828                  | <b>0.0031*</b> |
| HRS      | -0.606314     | 0.8372 | -2.226509                  | 0.2083          | -3.229402                  | <b>0.0488*</b> |
| SAV      | -0.595134     | 0.4365 | -5.575858                  | <b>0.0013*</b>  | -4.789030                  | <b>0.0050*</b> |
| INF      | -1.317330     | 0.1642 | -5.461834                  | <b>0.0001*</b>  | -4.767672                  | <b>0.0003*</b> |
| LER      | -2.388725     | 0.1628 | -2.875707                  | <b>0.0773**</b> | -5.335431                  | <b>0.0019*</b> |
| ODR      | 2.197753      | 0.9884 | -1.769708                  | <b>0.0736**</b> | -4.379146                  | <b>0.0005*</b> |

Keterangan: \*signifikan pada  $\alpha$  5 persen \*\*signifikan pada  $\alpha$  10 persen

#### 4.4. Uji Kointegrasi

Setelah melakukan uji stasioner, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi digunakan untuk memberi indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang. Hasil uji kointegrasi didapatkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut harus stasioner pada tingkat *level* untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa residual yang digunakan dalam penelitian ini stasioner baik untuk model Y1 (ECT) dan model Y2 (ECT1).

Hal ini dapat dilihat dari nilai statistik ADF yang lebih kecil dari nilai kritis *MacKinnon*. Dengan demikian hasil uji stasioneritas terhadap residual semakin menguatkan bahwa diantara variabel-variabel yang digunakan terdapat kointegrasi. Uji kointegrasi dilakukan untuk memperoleh hubungan jangka panjang yang stabil antara variabel-variabel yang terintegrasi pada derajat yang sama.

Tabel 9: Hasil Pengujian Kointegrasi Model Y1 dan Model Y2

| Variabel | Nilai ADF | Nilai Kritis MacKinnon |           |           | Prob    | Keterangan |
|----------|-----------|------------------------|-----------|-----------|---------|------------|
|          |           | 1%                     | 5%        | 10%       |         |            |
| ECT      | -3.234592 | -2.792154              | -1.977738 | -1.602074 | 0.0041* | Stasioner  |
| ECT1     | -5.202593 | -4.057910              | -3.119910 | -2.701103 | 0.0015* | Stasioner  |

Keterangan: \*signifikan pada  $\alpha$  1 persen

#### 4.5. Model jangka panjang

Berdasarkan uji kointegrasi yang menunjukkan bahwa terdapat kointegrasi diantara variabel-variabel dalam penelitian, maka model jangka panjang permintaan asuransi jiwa konvensional dan permintaan asuransi jiwa syariah dapat dilihat di tabel 10. Hasil estimasi jangka panjang model Y1 menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.97. Hal ini menunjukkan model jangka panjang permintaan asuransi jiwa konvensional dapat dijelaskan oleh variabel GDP per kapita, harga rata-rata asuransi jiwa konvensional, *saving rate*, *inflation*, *life expectancy*, *old dependency ratio* sebesar 97 persen. Sedangkan sisanya sebesar 3 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Sedangkan hasil estimasi jangka panjang model Y2 menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.91. Hal ini menunjukkan model jangka panjang permintaan asuransi jiwa syariah dapat dijelaskan oleh variabel GDP per kapita, harga rata-rata asuransi jiwa syariah, *saving rate*, *inflation*, *life expectancy*, *old dependency ratio* sebesar 91 persen. Sedangkan sisanya sebesar 9 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 10: Hasil Pengujian Model Jangka Panjang

| Variabel           | Model Y1: Asuransi Jiwa Konvensional |              | Model Y2: Asuransi Jiwa Syariah |              |
|--------------------|--------------------------------------|--------------|---------------------------------|--------------|
|                    | Koefisien                            | Probabilitas | Koefisien                       | Probabilitas |
| ln_GDP             | 0.671722                             | 0.0029*      | 1.351533                        | 0.0206*      |
| ln_HRK             | -0.613288                            | 0.0002*      | -                               | -            |
| ln_HRS             | -                                    | -            | -0.354633                       | 0.0734**     |
| SAV                | -0.024124                            | 0.0312*      | -0.013565                       | 0.5453       |
| INF                | -0.010302                            | 0.2242       | -0.004402                       | 0.8252       |
| ln_LER             | 0.100985                             | 0.0035*      | 0.036459                        | 0.5724       |
| ODR                | 0.903862                             | 0.0588**     | -0.001964                       | 0.9979       |
| R-squared          | 0.988239                             |              | 0.952743                        |              |
| Adjusted R-squared | 0.978159                             |              | 0.912237                        |              |
| Prob (F-statistic) | 0.000002                             |              | 0.000263                        |              |

Keterangan: \*signifikan pada  $\alpha$  5 persen \*\*signifikan pada  $\alpha$  10 persen

Berdasarkan hasil analisis jangka panjang pada tabel 10 dapat diketahui bahwa variabel GDP per kapita, harga rata-rata asuransi jiwa konvensional, *saving rate*, *life expectancy*, *old dependency ratio* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen dan  $\alpha$  10 persen. Sementara untuk hasil analisis permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang dapat diketahui bahwa variabel GDP per kapita dan harga rata-rata asuransi jiwa syariah signifikan mempengaruhi permintaan asuransi jiwa syariah pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen dan  $\alpha$  10 persen.

#### 4.6. Model jangka pendek

ECM digunakan untuk melihat perilaku jangka pendek dari persamaan regresi dengan mengestimasi dinamika *Error Correction Term* (ECT). Hasil estimasi ECM model Y1 menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.97. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model ECM permintaan asuransi jiwa konvensional dapat dijelaskan oleh variabel GDP per kapita, harga rata-rata asuransi jiwa konvensional, *saving rate*, *inflation*, *life expectancy*, *old dependency ratio* sebesar 97 persen. Sedangkan sisanya sebesar 3 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Sedangkan hasil estimasi ECM model Y2 menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.79. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model ECM permintaan asuransi jiwa syariah dapat dijelaskan oleh variabel GDP per kapita, harga rata-rata asuransi jiwa syariah, *saving rate*, *inflation*, *life expectancy*, *old dependency ratio* sebesar 79 persen. Sedangkan sisanya sebesar 21 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Nilai koefisien  $e_t$  signifikan secara statistik. Hal ini berarti bahwa model spesifikasi ECM adalah valid. Nilai koefisien  $e_t$  sebesar -0.94 untuk model Y1 dan -1.46 untuk model Y2 menunjukkan bahwa fluktuasi keseimbangan jangka pendek akan dikoreksi menuju keseimbangan jangka panjang. Nilai koefisien *error corection term* ( $e_t$ ) untuk model Y1 sebesar -0.94 menunjukkan bahwa *disekuilibrium* periode sebelumnya terkoreksi pada periode sekarang sebesar 0,94 persen. Sedangkan nilai koefisien *error corection term* ( $e_t$ ) untuk model Y2 sebesar -1.46 menunjukkan bahwa *disekuilibrium* periode sebelumnya terkoreksi pada periode sekarang sebesar 1.46 persen. *Error correction term* menunjukkan seberapa cepat ekuilibrium tercapai kembali ke keseimbangan jangka panjang.

Tabel 11: Hasil Pengujian Model Jangka Pendek

| Variabel           | Model Y1: Asuransi Jiwa Konvensional |              | Model Y2: Asuransi jiwa Syariah |              |
|--------------------|--------------------------------------|--------------|---------------------------------|--------------|
|                    | Koefisien                            | Probabilitas | Koefisien                       | Probabilitas |
| dln_GDP            | 1.159426                             | 0.0036*      | 0.270183                        | 0.7166       |
| dln_HRK            | -0.709161                            | 0.0000*      | -                               | -            |
| dln_HRS            | -                                    | -            | -0.298240                       | 0.0304*      |
| d_SAV              | -0.025889                            | 0.0025*      | -0.003347                       | 0.7781       |
| d_INF              | -0.014191                            | 0.0111*      | -0.004814                       | 0.5789       |
| dln_LER            | 0.080331                             | 0.0060*      | 0.102663                        | 0.0718**     |
| d_ODR              | 1.123397                             | 0.0091*      | -0.032335                       | 0.9664       |
| ECT(-1)            | -0.941682                            | 0.0209*      | -1.465288                       | 0.0022*      |
| R-squared          | 0.990346                             |              | 0.912750                        |              |
| Adjusted R-squared | 0.976830                             |              | 0.790601                        |              |
| Prob (F-statistic) | 0.000098                             |              | 0.020816                        |              |

Keterangan: \*signifikan pada taraf nyata 5 persen \*\*signifikan pada taraf nyata 10 persen

Berdasarkan regresi jangka pendek dapat diketahui bahwa GDP per kapita, harga rata-rata asuransi jiwa konvensional, *saving rate*, *inflation*, *life expectancy*, *old dependency ratio* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Sementara itu hanya variabel harga rata-rata asuransi jiwa syariah dan *life expectancy* yang memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen dan  $\alpha$  10 persen dalam jangka pendek.

## 4.7. Uji Diagnostik

### 4.7.1. Uji Heteroskedastisitas

Uji formal untuk masalah heteroskedastisitas salah satunya adalah Uji White / *White-Test*. Berdasarkan uji *White-Test* menggunakan Program EViews yang disajikan pada tabel 12, didapatkan Probabilitas Chi-Square dari Obs\*R-squared atas model Y1 sebesar 0.4838 atau lebih besar dari  $\alpha$  5 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model Y1 tidak mengandung heteroskedastisitas. Sedangkan pada model Y2, Probabilitas Chi-Square dari Obs\*R-squared adalah sebesar 0.3786 atau lebih besar dari  $\alpha$  5 persen. Dengan demikian model Y2 tidak mengandung heteroskedastisitas.

#### 4.7.2. Uji Autokorelasi

Pengujian terhadap keberadaan dari autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM test*. Hasil uji model Y1 menunjukkan nilai probabilitas nilai f-statistik lebih besar dari  $\alpha$  5 persen, dimana hasil uji autokorelasi menunjukkan probabilitas sebesar 0.4859 lebih besar dari  $\alpha$  5 persen sehingga persamaan yang dihasilkan tidak mempunyai masalah autokorelasi. Sementara itu, hasil uji model Y2 menunjukkan nilai probabilitas nilai f-statistik lebih besar dari  $\alpha$  5 persen, dimana hasil uji autokorelasi menunjukkan probabilitas sebesar 0.9500 lebih besar dari  $\alpha$  5 persen sehingga persamaan yang dihasilkan tidak mempunyai masalah autokorelasi.

#### 4.7.3. Uji Normalitas

Pada uji normalitas menunjukkan bahwa probabilitas nilai statistik Jarque-Bera lebih besar dari  $\alpha$  5 persen, dimana hasil uji normalitas model Y1 menunjukkan probabilitas sebesar 0.699766 lebih besar dari  $\alpha$  5 persen. Sehingga berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa model Y1 terdistribusi normal. Sedangkan untuk model Y2 menunjukkan bahwa probabilitas nilai statistik Jarque-Bera lebih besar dari  $\alpha$  5 persen, dimana hasil uji normalitas menunjukkan probabilitas sebesar 0.921065 lebih besar dari  $\alpha$  5 persen. Sehingga berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa model Y2 juga terdistribusi normal.

Tabel 12: Uji Heteroskedastisitas, Autokorelasi, dan Normalitas

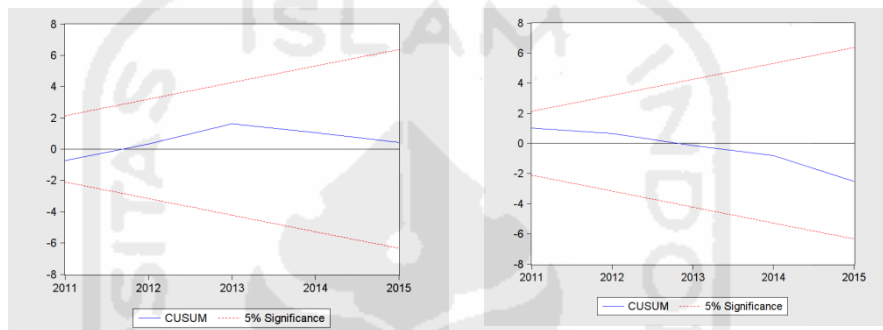
| Uji Model Y1                                       |          |                     |          |
|----------------------------------------------------|----------|---------------------|----------|
| <b>Heteroskedasticity Test: White</b>              |          |                     |          |
| F-statistic                                        | 0.712229 | Prob. F(7,5)        | 0.6710   |
| Obs*R-squared                                      | 6.490630 | Prob. Chi Square(7) | 0.4838   |
| <b>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</b> |          |                     |          |
| F-statistic                                        | 0.155192 | Prob. F(1,4)        | 0.7137   |
| Obs*R-squared                                      | 0.485537 | Chi-Square(1)       | 0.4859   |
| <b>Normality Test :</b>                            |          |                     |          |
| Jarque-Bera                                        | 0.714020 | Probability         | 0.699766 |
| Uji Model Y2                                       |          |                     |          |
| <b>Heteroskedasticity Test: White</b>              |          |                     |          |
| F-statistic                                        | 0.974305 | Prob. F(7,5)        | 0.5307   |
| Obs*R-squared                                      | 7.500908 | Prob. Chi Square(7) | 0.3786   |
| <b>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</b> |          |                     |          |
| F-statistic                                        | 0.011934 | Prob. F(2,3)        | 0.9882   |
| Obs*R-squared                                      | 0.102614 | Chi-Square(2)       | 0.9500   |
| <b>Normality Test :</b>                            |          |                     |          |
| Jarque-Bera                                        | 0.164450 | Probability         | 0.921065 |



#### 4.7.4. Uji Stabilitas Model

Pada uji CUSUM didasarkan pada nilai komulatif dari jumlah *recursive residual*. Nilai komulatif *recursive residual* ini kemudian kita plot dengan band berupa garis kritis 5 persen. Sebagaimana metode *recursive residual* (RR), jika nilai komulatif *recursive residual* ini berada di dalam band maka mengindikasikan adanya kestabilan parameter estimasi di dalam periode penelitian. Sebaliknya jika nilai komulatif *recursive residual* berada di luar band berarti menunjukkan adanya ketidakstabilan parameter di dalam periode penelitian.

Gambar 19: Uji Stabilitas dengan Uji CUSUM



Gambar 10.a CUSUM Test Model Y1

Gambar 10.b CUSUM Test Model Y2

Hasil uji CUSUM pada gambar 10 diperoleh nilai komulatif *recursive residual* berada di dalam band sehingga bisa dikatakan bahwa terdapat kestabilan parameter estimasi permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah di dalam periode penelitian.

#### 4.8. Pembahasan

Berikut ini adalah analisis interpretasi koefisien regresi permintaan asuransi jiwa konvensional dan permintaan asuransi jiwa syariah dalam model jangka panjang dan jangka pendek:

##### 1. GDP per kapita

###### a. Jangka panjang

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa variabel GDP per kapita memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka panjang pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien GDP per kapita bernilai positif menunjukkan bahwa apabila GDP per kapita meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan

permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,67 persen. Sementara itu variabel GDP per kapita memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien GDP per kapita bernilai positif menunjukkan bahwa apabila GDP per kapita meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 1,35 persen. Hasil analisis jangka panjang model Y1 dan model Y2 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien GDP per kapita yang bernilai positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan permintaan asuransi jiwa syariah.

**b. Jangka pendek**

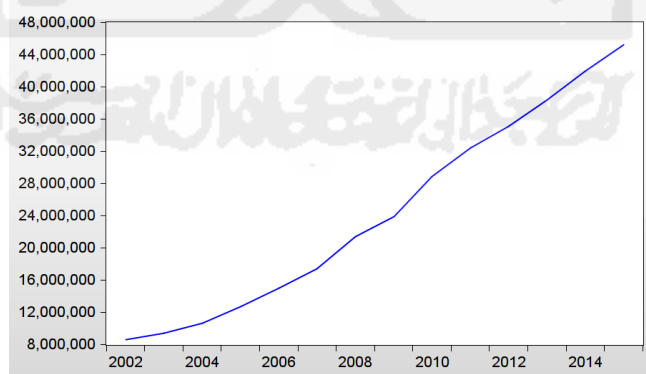
Berdasarkan hasil estimasi model jangka pendek diketahui bahwa variabel GDP per kapita memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka pendek pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien GDP per kapita bernilai positif menunjukkan bahwa apabila GDP per kapita meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 1,15 persen. Sementara itu variabel GDP per kapita memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek. Hasil analisis jangka pendek model Y1 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien GDP per kapita yang bernilai positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional. Sementara model Y2 jika dilihat dari nilai koefisien menunjukkan nilai positif atau sesuai dengan hipotesis awal. Namun variabel GDP per kapita dalam model Y2 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek.

Hasil analisis model Y1 dan Y2 sesuai dengan teori permintaan asuransi jiwa dari Yaary (1965) yang menyatakan bahwa permintaan asuransi jiwa dipengaruhi oleh aliran pendapatan dan tingkat kekayaan seseorang. Hasil analisis ini juga sesuai dengan hasil penelitian Ward & Zurbruegg (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa peningkatan pendapatan secara positif dan

signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa. Ward & Zurbruegg (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa peningkatan pendapatan sebesar 10%, akan mendorong peningkatan konsumsi asuransi jiwa sebesar 13% di negara kawasan Asia. Sementara permintaan asuransi jiwa di negara yang bergabung dalam OECD justru kurang sensitif terhadap perubahan peningkatan pendapatan dari pada negara-negara di kawasan Asia.

Sementara menurut penelitian dari Redzuan *et al.* (2009) menemukan bahwa variabel pendapatan secara signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa syariah di Malaysia. Peningkatan pendapatan akan membuat asuransi jiwa syariah menjadi lebih terjangkau bagi masyarakat sehingga permintaan asuransi jiwa syariah akan meningkat. Rata-rata pendapatan per kapita per bulan di Malaysia adalah sekitar RM1,900. Sekitar 60 persen dari populasi muslim di Malaysia memperoleh pendapatan di atas RM2,000 per bulan. Muslim di Malaysia mayoritas memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari tingkat per kapita nasional, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas muslim di Malaysia memiliki kemampuan keuangan untuk membeli produk asuransi jiwa syariah. Menurut Beck & Webb (2003) produk asuransi jiwa mungkin dianggap produk mewah oleh sebagian orang, oleh karena itu peningkatan pendapatan dimungkinkan dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatnya permintaan produk asuransi jiwa.

Gambar 20 : Perkembangan GDP Per Kapita Tahun 2002-2015



Sumber : BPS 2015

\* juta rupiah

Jika dilihat dari perkembangan GDP per kapita di Indonesia pada tahun 2002 sampai dengan 2015 pada gambar 20 terlihat GDP per kapita di Indonesia mengalami tren kenaikan dari 2002 sampai dengan 2015. Pada tahun 2002 GDP per kapita di Indonesia adalah 8,6 juta rupiah dan mengalami kenaikan pada tahun

2008 menjadi 21,4 juta rupiah. Tren kenaikan GDP per kapita terus berlanjut sampai dengan tahun 2015 diangka sebesar 45,2 juta rupiah.

Berdasarkan data World Bank, pada 2003 jumlah penduduk dengan pendapatan kelas menengah di Indonesia hanya 37,7 persen dari populasi. Namun pada 2010 kelas menengah Indonesia mencapai 134 juta jiwa atau 56,5 persen dari populasi. Setiap tahun kelas menengah tumbuh tujuh juta jiwa, sehingga World Bank menilai pertumbuhan kelas menengah di Indonesia sangat cepat. Peningkatan kelas menengah seperti yang terjadi di Indonesia juga dialami negara berkembang lainnya. Pertumbuhan itu menyebabkan melonjaknya konsumsi yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Kemenkeu, 2015).

Sedangkan di Indonesia, kelas menengah adalah seseorang yang termasuk dalam kategori dengan rentang penghasilan antara Rp 2,6 juta rupiah sampai Rp 6 juta rupiah. Jika dilihat GDP per kapita di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 45,2 juta rupiah maka rata-rata penghasilan per bulan penduduk di Indonesia adalah 3.7 juta rupiah. Sehingga dengan tingginya pertumbuhan kelas menengah di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini diprediksi akan terus mendorong permintaan asuransi jiwa di Indonesia.

Secara ekonomi respon permintaan asuransi jiwa konvensional terhadap perubahan GDP per kapita adalah elastis dalam jangka pendek namun inelastis dalam jangka panjang. Peningkatan 1 persen GDP per kapita akan meningkatkan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 1.15 persen pada jangka pendek dan 0.67 persen pada jangka panjang. Sementara respon asuransi jiwa syariah terhadap perubahan GDP per kapita adalah elastis dalam jangka panjang karena mempunyai koefisien 1,35. Peningkatan 1 persen GDP per kapita akan meningkatkan permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 1.35 persen dalam jangka panjang. Namun GDP per kapita tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek.

## **2. Harga asuransi jiwa**

### **1. Jangka panjang**

Variabel harga rata-rata asuransi jiwa konvensional memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam

jangka panjang pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien harga rata-rata asuransi jiwa konvensional bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila harga rata-rata asuransi jiwa konvensional meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,61 persen. Sementara variabel harga rata-rata asuransi jiwa syariah memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  10 persen. Koefisien harga rata-rata asuransi jiwa syariah bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila harga rata-rata asuransi jiwa syariah meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 0,35 persen. Hasil analisis jangka panjang model Y1 dan model Y2 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien harga rata-rata asuransi jiwa yang bernilai negatif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan permintaan asuransi jiwa syariah.

## **2. Jangka pendek**

Berdasarkan hasil estimasi model jangka pendek diketahui bahwa variabel harga rata-rata asuransi jiwa konvensional memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka pendek pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien harga rata-rata asuransi jiwa konvensional bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila harga rata-rata asuransi jiwa konvensional meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,70 persen. Sementara itu variabel harga rata-rata asuransi jiwa syariah memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien harga rata-rata asuransi jiwa syariah bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila harga rata-rata asuransi jiwa syariah meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 0,29 persen. Hasil analisis jangka pendek model Y1 dan model Y2 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien harga rata-rata asuransi jiwa yang bernilai negatif dan signifikan

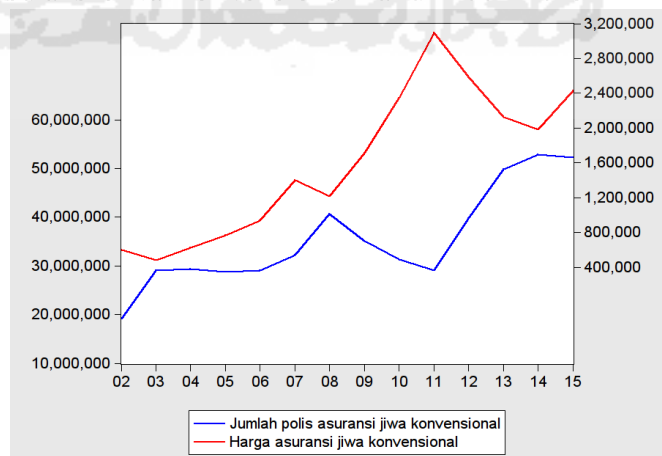
memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan permintaan asuransi jiwa syariah.

Selain itu hasil analisis ini juga sesuai dengan teori permintaan asuransi dari Yaary (1965) yang menyatakan bahwa permintaan asuransi jiwa salah satunya dipengaruhi oleh faktor harga (premi asuransi). Peneliti lain seperti Lewis (1989) dalam teorinya juga menjelaskan bahwa permintaan polis asuransi jiwa dipengaruhi oleh tingkat harga asuransi tersebut. Semakin tinggi harga asuransi jiwa maka akan cenderung menurunkan permintaan asuransi jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga asuransi jiwa tidak diragukan lagi merupakan faktor kunci yang mempengaruhi permintaan asuransi jiwa.

Hasil analisis ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Esho *et al.* (2004); Lim & Haberman (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa variabel harga asuransi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa. Menurut Lim & Haberman (2002) harga asuransi yang tinggi cenderung menghalangi seseorang untuk membeli asuransi jiwa. Selain itu besarnya jumlah permintaan asuransi jiwa sangat dipengaruhi oleh harga yang ditawarkan oleh perusahaan asuransi jiwa. Semakin tinggi harga yang ditawarkan maka akan menurunkan tingkat permintaan asuransi jiwa. Sehingga pihak industri asuransi jiwa harus memberikan penawaran harga yang sesuai dengan pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Permintaan asuransi jiwa cenderung mengalami perubahan besar bila terjadi perubahan kecil pada harga asuransi jiwa.

Gambar 21: Perbandingan Harga Asuransi Jiwa Konvensional dan Jumlah Polis

Asuransi Jiwa Konvensional Tahun 2002-2015



Sumber : OJK, 2015

Jika dilihat dari fluktuasi perbandingan harga asuransi jiwa konvensional dan jumlah polis asuransi jiwa konvensional pada gambar 21 terlihat bahwa pada tahun 2002 sampai dengan 2003 harga rata-rata asuransi jiwa konvensional mengalami penurunan dari Rp 554.787 menjadi Rp 450.661. Penurunan harga rata-rata asuransi jiwa konvensional ini memberikan pengaruh terhadap meningkatnya permintaan asuransi jiwa konvensional pada periode tahun yang sama dari 20.613.302 polis menjadi 30.867.931 polis. Sementara itu pada tahun 2008 harga rata-rata asuransi jiwa konvensional kembali mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu dari Rp 1.160.311 pada tahun 2008 menjadi Rp 2.776.075 pada tahun 2011. Kenaikan harga rata-rata asuransi jiwa konvensional ini direspon negatif dengan menurunnya permintaan asuransi jiwa konvensional di periode tahun yang sama dari 43.410.774 polis menjadi 33.859.313 polis.

Secara ekonomi respon permintaan asuransi jiwa konvensional terhadap perubahan harga asuransi jiwa adalah inelastis dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. Peningkatan 1 persen harga asuransi jiwa akan menurunkan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0.70 persen dalam jangka pendek dan 0.61 persen dalam jangka panjang. Sementara respon permintaan asuransi jiwa syariah terhadap perubahan harga asuransi jiwa adalah inelastis dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. Peningkatan 1 persen harga asuransi jiwa syariah akan menurunkan permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 0.29 persen dalam jangka pendek dan 0.35 persen dalam jangka panjang.

### **3. *Saving rate***

#### **a. Jangka panjang**

Variabel *saving rate* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka panjang pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien *saving rate* bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila *saving rate* meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,02 persen. Sementara variabel *saving rate* memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang. Hasil analisis jangka panjang model Y1 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai



koefisien *saving rate* yang bernilai negatif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional. Sementara model Y2 jika dilihat dari nilai koefisien menunjukkan nilai negatif atau sesuai dengan hipotesis awal. Namun variabel *saving rate* dalam model Y2 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang.

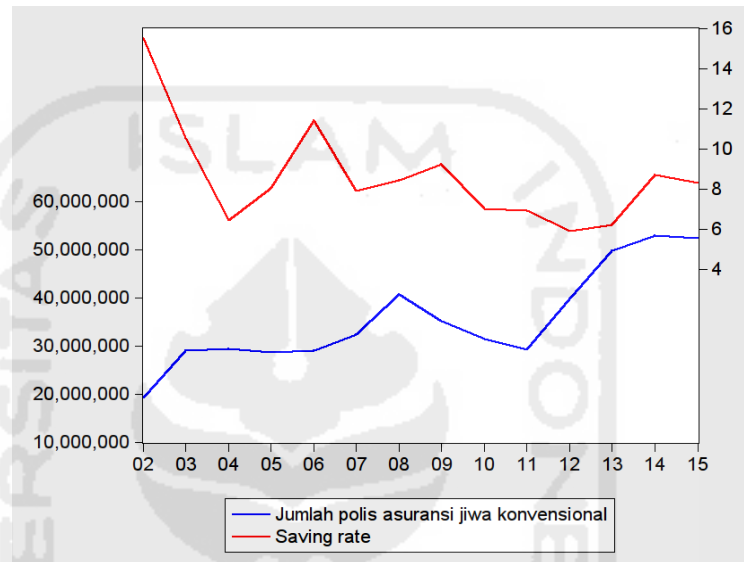
#### **b. Jangka pendek**

Berdasarkan hasil estimasi model jangka pendek diketahui bahwa variabel *saving rate* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka pendek pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien *saving rate* bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila *saving rate* meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,02 persen. Sementara itu variabel *saving rate* memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek. Hasil analisis jangka pendek model Y1 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *saving rate* yang bernilai negatif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional. Sementara model Y2 jika dilihat dari nilai koefisien menunjukkan nilai negatif atau sesuai dengan hipotesis awal. Namun variabel *saving rate* dalam model Y2 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek.

Selain itu hasil analisis ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Gustina & Abdullah (2012) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa *saving rate* memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa *saving rate* yang tinggi akan mengurangi permintaan asuransi jiwa konvensional karena keputusan untuk membeli asuransi jiwa dapat dipengaruhi oleh keputusan untuk melakukan investasi keuangan lainnya, seperti deposito dan saham. Menurut Gustina & Abdullah (2012) konsumen akan cenderung untuk menyimpan dananya di bank daripada untuk membeli produk asuransi ketika *saving rate* mengalami kenaikan yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil investasi yang cukup tinggi di instrumen lainnya akan memberikan pengaruh terhadap keputusan seseorang

untuk membeli produk asuransi jiwa. Menurut Redzuan, *et al.* (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa konsumen lebih memilih untuk mempertimbangkan *saving rate* sebagai alternatif lain jika tingkat keuntungan dalam polis asuransi lebih rendah dibandingkan dengan yang ditawarkan oleh instrumen investasi lainnya.

Gambar 22: Perbandingan Jumlah Polis Asuransi Jiwa Konvensional dan *Saving rate* di Indonesia Tahun 2002-2015



Sumber : World Bank 2015

Berdasarkan data World Bank *saving rate* di Indonesia pada tahun 2002 mengalami penurunan tajam dari angka 15.5 persen menjadi 6.4 persen pada tahun 2004. Penurunan *saving rate* ini direspon dengan meningkatnya jumlah polis asuransi jiwa konvensional di Indonesia sebesar 19.099.636 polis pada tahun 2002 menjadi 29.003.817 polis pada tahun 2003 sebesar. Namun jika dilihat secara keseluruhan terlihat bahwa fluktuasi *saving rate* belum mampu memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa di Indonesia. Selain itu jika dilihat dari hasil analisis jangka panjang dan jangka pendek terlihat bahwa *saving rate* hanya memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional saja dengan nilai koefisien sebesar 0,02 persen. Nilai koefisien 0,02 ini mempunyai nilai yang cukup kecil.

Namun hasil analisis model Y2 menunjukkan bahwa variabel *saving rate* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang dan jangka pendek. Hasil penelitian ini tidak sesuai

dengan hasil penelitian dari Gustina & Abdullah (2012) yang menemukan bahwa variabel *saving rate* memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah. Namun hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Redzuan, (2014) yang menemukan bahwa *saving rate* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah. Redzuan, (2014) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa nilai koefisien *saving rate* mempunyai nilai negatif atau sesuai dengan hipotesis, namun secara statistik tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *saving rate* tidak memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa syariah di Malaysia.

Jika dilihat dari grafik perkembangan *saving rate* di Indonesia maka dapat dilihat bahwa selama periode penelitian cenderung mengalami kestabilan hal ini berbeda ketika *saving rate* meningkat tajam pada tahun 1998-1999 saat krisis ekonomi berlangsung yang mencapai angka tertinggi 39 % pada tahun 1998. Stabilitasnya *saving rate* di Indonesia selama periode penelitian tahun 2002-2015 belum mampu mempengaruhi keputusan konsumen yang membeli asuransi jiwa untuk beralih ke instrument investasi lain. Sehingga dapat diasumsikan bahwa konsumen di Indonesia lebih banyak membeli produk asuransi jiwa didasarkan atas manfaat perlindungan yang ditawarkan oleh asuransi jiwa. Investasi bertujuan untuk meningkatkan kekayaan atau aset seseorang. Namun peningkatan tersebut akan percuma jika tidak dilindungi oleh produk asuransi. Asuransi dan investasi seharusnya berjalan beriringan dengan begitu aset yang meliputi barang berharga hingga kesehatan akan tetap terproteksi. Produk asuransi jiwa dan *private saving* dapat berjalan beriringan untuk melindungi diri dari menurunnya pendapatan dan kesehatan di masa pensiun.

#### **4. Inflation**

##### **a. Jangka panjang**

Variabel *inflation* memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka panjang. Begitu juga variabel *inflation* memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel *inflation* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang. Hasil analisis jangka panjang model Y1 dan model Y2 jika dilihat dari nilai koefisien menunjukkan nilai negatif atau sesuai dengan hipotesis awal. Namun variabel *inflation* dalam model Y1 dan model Y2 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang.

#### **b. Jangka pendek**

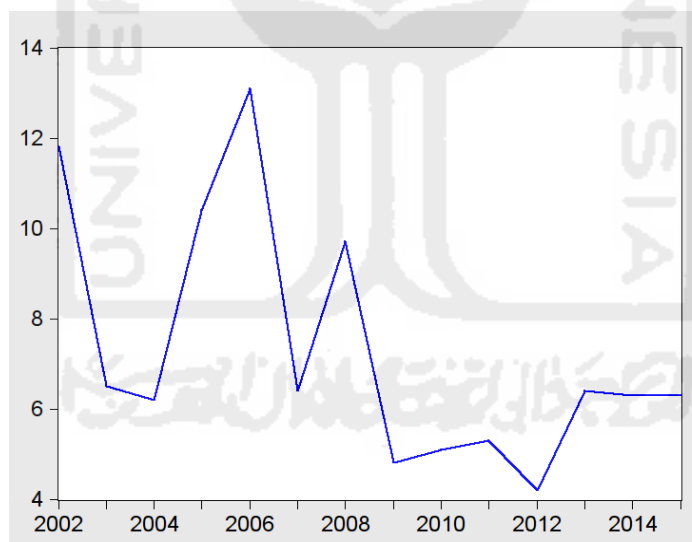
Berdasarkan hasil estimasi model jangka pendek diketahui bahwa variabel *inflation* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka pendek pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien *inflation* bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila *inflation* meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,01 persen. Sementara itu variabel *inflation* memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek. Hasil analisis jangka pendek model Y1 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *inflation* yang bernilai negatif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional. Sementara model Y2 jika dilihat dari nilai koefisien menunjukkan nilai negatif atau sesuai dengan hipotesis awal. Namun variabel *inflation* dalam model Y2 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Lim & Haberman (2002) dan Redzuan, *et al.* (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa *inflation* memberikan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Beck & Webb, (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa *inflation* memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa. Sebagai salah satu produk tabungan, asuransi jiwa biasanya memberikan manfaat keuangan dalam jangka panjang, sehingga ketidakpastian moneter memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap tingkat keuntungan

dari produk asuransi jiwa. Dinamika ini membuat *inflation* menjadi beban tambahan bagi keputusan industri asuransi jiwa untuk menetapkan dan menawarkan harga produk asuransi jiwa yang mereka miliki, sehingga dimungkinkan akan mengurangi permintaan asuransi jiwa di saat kondisi inflasi tinggi.

Sedangkan menurut Feyen *et al.* (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa *inflation* memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa. Feyen *et al.* (2011) menemukan bahwa permintaan asuransi secara signifikan terhambat oleh *inflation* yang tinggi, terutama di sektor asuransi jiwa. Hal ini tidak mengherankan, karena nilai polis asuransi jiwa secara signifikan terkikis oleh *inflation* yang tinggi, sehingga hal ini akan memicu penyusutan permintaan asuransi jiwa. Selain itu dampak dari *inflation* juga akan merugikan perkembangan industri asuransi jiwa karena menghambat kinerja manajemen aset, dan membuat harga produk asuransi jiwa yang ditawarkan akan lebih mahal.

Gambar 23: Tingkat Inflasi di Indonesia 2002 -2015



Sumber : World Bank, 2015

Jika dilihat dari laju *inflation* dari tahun 2002 sampai dengan 2015 pada gambar 23 terlihat bahwa *inflation* pada tahun 2005-2006 sempat mengalami *inflation* menengah (antara 10 sampai 30 persen / tahun) sebesar 10 persen pada tahun 2005 dan 13 persen pada tahun 2006. Sedangkan pada tahun 2007 sampai dengan 2015 mengalami *inflation* rendah (kurang dari 10 persen / tahun) sebesar 6.4 persen pada tahun 2007 dan 6.3 persen pada tahun 2015. Jika dilihat dari data

*inflation* tahun 2002 sampai dengan 2015 menunjukkan bahwa laju *inflation* di Indonesia masih terkendali dan tidak menunjukkan tingkat *inflation* yang tinggi, sehingga dengan stabilnya tingkat *inflation* di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini memberikan iklim positif terhadap pertumbuhan usaha asuransi jiwa yang tercermin dari meningkatnya jumlah polis asuransi jiwa tiap tahunnya.

Selain itu jika dilihat dari hasil analisis jangka panjang dan jangka pendek terlihat bahwa variabel *inflation* hanya memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka pendek saja. Nilai koefisien *inflation* bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila *inflation* meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,01 persen. Nilai koefisien 0,01 mempunyai nilai yang cukup kecil, sehingga dapat diasumsikan bahwa kecilnya pengaruh variabel *inflation* dikarenakan *inflation* di Indonesia pada tahun 2002 sampai dengan 2015 tidak mengalami *inflation* yang tinggi. Selain itu jika dilihat dari tren pertumbuhan GDP per kapita yang tinggi di Indonesia maka laju inflasi ini tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah. Konsumen masih mampu untuk membeli asuransi jiwa walaupun pada periode penelitian tahun 2002-2015 mengalami kenaikan inflasi rendah dan inflasi sedang.

## **5. *Life expectancy***

### **a. Jangka panjang**

Variabel *life expectancy* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka panjang pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien *life expectancy* bernilai positif menunjukkan bahwa apabila *life expectancy* meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,10 persen. Sementara variabel *life expectancy* memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang. Hasil analisis jangka panjang model Y1 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *life expectancy* yang bernilai positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional.

Sementara model Y2 jika dilihat dari nilai koefisien menunjukkan nilai positif atau sesuai dengan hipotesis awal. Namun variabel *life expectancy* dalam model Y2 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang.

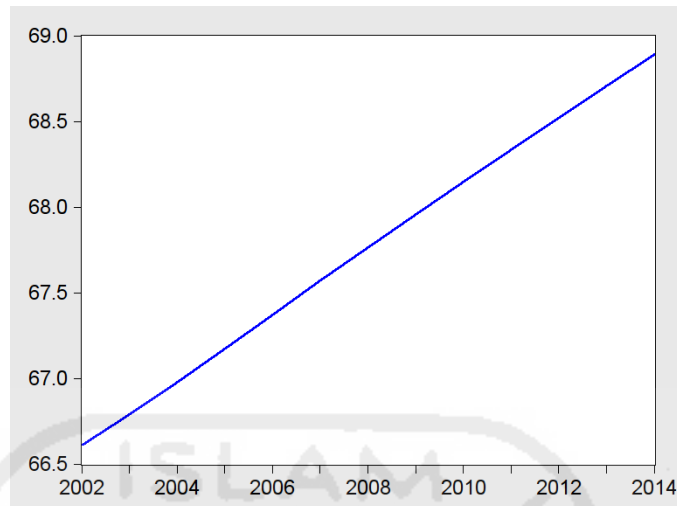
#### **b. Jangka pendek**

Berdasarkan hasil estimasi model jangka pendek diketahui bahwa variabel *life expectancy* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka pendek pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien *life expectancy* bernilai positif menunjukkan bahwa apabila *life expectancy* meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,08 persen. Sementara itu variabel *life expectancy* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  10 persen. Koefisien *life expectancy* bernilai positif menunjukkan bahwa apabila *life expectancy* meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 0.10 persen. Hasil analisis jangka pendek model Y1 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *life expectancy* yang bernilai positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional. Sementara model Y2 juga sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *life expectancy* yang bernilai positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek.

Hasil analisis model Y1 sesuai dengan hasil penelitian dari Akhter, *et al.* (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa *life expectancy* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi konvensional sebelum krisis dan pasca krisis keuangan. Menurut Akhter, *et al.* (2016) *life expectancy* yang tinggi mengarahkan seseorang melakukan penghematan untuk masa pensiun. Selain itu *life expectancy* yang tinggi akan mendorong seseorang membuat perencanaan investasi jangka panjang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga produk asuransi jiwa dianggap sebagai mitigasi risiko dalam rencana investasi jangka panjang seseorang.



Gambar 24: *Life expectancy* di Indonesia tahun 2002-2014



Sumber ; World Bank 2015

Berdasarkan data World Bank pada tahun 2014, *life expectancy* penduduk di Indonesia mengalami tren positif. Pada tahun 2002 *life expectancy* di Indonesia adalah 66 tahun sementara pada tahun 2014 mengalami tren kenaikan diangka 68 tahun. Tingginya *life expectancy* ini dipengaruhi oleh meningkatnya GDP per kapita penduduk di Indonesia sehingga pemenuhan kebutuhan hidup yang baik dapat tercukupi. Selain itu meningkatnya kesadaran untuk hidup sehat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatnya *life expectancy* di Indonesia. Sehingga dengan tren pertumbuhan *life expectancy* yang terus meningkat maka diprediksi akan membantu meningkatkan permintaan asuransi jiwa di Indonesia.

Namun hasil analisis model Y2 menunjukkan bahwa variabel *life expectancy* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang, hanya memberikan pengaruh dalam jangka pendek saja. Sehingga pengaruh variabel *life expectancy* hanya merupakan sebuah fenomena dalam jangka pendek, akan tetapi tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang terhadap permintaan asuransi jiwa syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Akhter, *et al.* (2016) yang menemukan bahwa variabel *life expectancy* menunjukkan pengaruh positif kepada permintaan asuransi jiwa konvensional dan permintaan asuransi jiwa syariah, tetapi hanya signifikan pada permintaan asuransi jiwa konvensional saja.

Ketika perusahaan asuransi menghitung premi untuk polis asuransi jiwa, maka seorang individu muda dalam kesehatan yang relatif baik diharapkan

memiliki umur yang panjang, sehingga perusahaan asuransi jiwa dapat menurunkan harga preminya. Berbeda dengan seseorang yang memiliki *life expectancy* yang pendek akan memiliki risiko yang lebih tinggi bagi perusahaan asuransi, sehingga perusahaan asuransi jiwa akan meningkatkan harga preminya. Usia, tinggi badan, berat badan, sejarah masalah medis dan jenis kelamin dari seseorang adalah beberapa faktor yang mempengaruhi *life expectancy*. Kemajuan teknologi medis saat ini membuat seseorang mulai memiliki *life expectancy* yang tinggi, sehingga perusahaan asuransi jiwa dapat menurunkan harga premi dan pada akhirnya berdampak positif terhadap konsumen dan perusahaan asuransi.

Namun tingginya tren *life expectancy* di Indonesia dalam beberapa tahun ini belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah (1) Kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya asuransi jiwa syariah yang masih rendah. Walaupun mayoritas masyarakat di Indonesia beragama Islam namun masih banyak *image* masyarakat yang melihat bahwa tidak ada perbedaan antara asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah (2) Dukungan regulasi dari pemerintah yang masih belum sempurna. Asuransi jiwa syariah baru hadir pada tahun 1994, itu artinya masih dibutuhkan waktu bagi industri asuransi jiwa syariah untuk tumbuh, jika dibandingkan dengan industri asuransi jiwa konvensional yang terlebih dulu hadir di Indonesia. (3) Perkembangan perbankan syariah ikut memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa syariah. Salah satu bentuk kerjasama antara pihak industri asuransi dan perbankan dalam mendistribusikan produk asuransi biasa disebut *bancassurance*. Namun menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perkembangan bisnis perbankan syariah pada 2015 sedang memasuki masa suram. Pertumbuhan aset yang sempat mencapai 49 persen pada 2013, tidak bisa terulang lagi pada tahun ini dan harus puas dengan pertumbuhan di angka 7,98 persen pada Juli 2015. Hal ini disebabkan oleh permodalan yang kecil, biaya operasional yang belum efisien, layanan yang belum memadai serta kualitas SDM dan teknologi yang masih tertinggal jauh dibandingkan perbankan konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan *life expectancy* di Indonesia masih belum mampu memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dikarenakan beberapa faktor

dari eksternal seperti kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan perbedaan asuransi jiwa syariah dan konvensional serta dukungan regulasi dari pemerintah yang masih belum sempurna.

## **6. *Old dependency ratio***

### **a. Jangka panjang**

Variabel *old dependency ratio* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka panjang pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  10 persen. Koefisien *old dependency ratio* bernilai positif menunjukkan bahwa apabila *old dependency ratio* meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,90 persen. Sementara variabel *old dependency ratio* memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang. Hasil analisis jangka panjang model Y1 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *old dependency ratio* yang bernilai positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional. Sementara model Y2 jika dilihat dari nilai koefisien menunjukkan nilai positif atau sesuai dengan hipotesis awal. Namun variabel *old dependency ratio* dalam model Y2 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang.

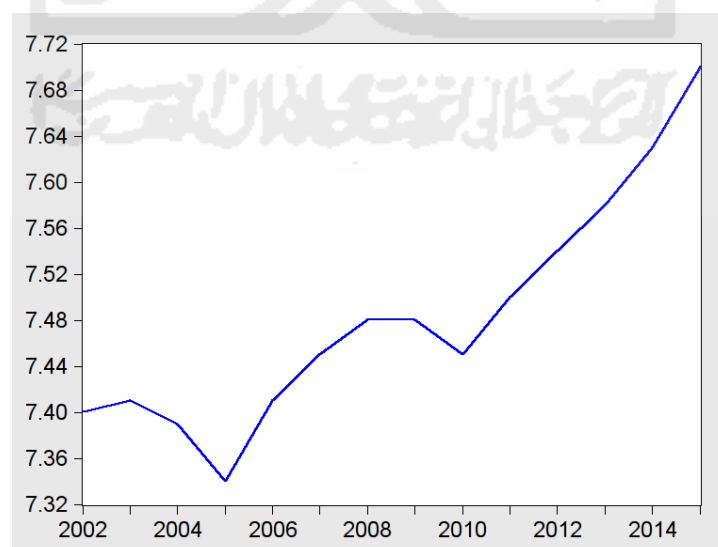
### **b. Jangka pendek**

Berdasarkan hasil estimasi model jangka pendek diketahui bahwa variabel *old dependency ratio* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka pendek pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien *old dependency ratio* bernilai positif menunjukkan bahwa apabila *old dependency ratio* meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 1,12 persen. Sementara itu variabel *old dependency ratio* memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek. Hasil analisis jangka pendek model Y1 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *old dependency ratio* yang

bernilai positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional. Sementara model Y2 jika dilihat dari nilai koefisien menunjukkan nilai positif atau sesuai dengan hipotesis awal. Namun variabel *old dependency ratio* dalam model Y2 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek.

Hasil analisis model Y1 sesuai dengan hasil penelitian dari Beck & Webb, (2003); Dieng & Fall, (2015) dalam penelitian menemukan bahwa *old dependency ratio* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa. *Old dependency ratio* yang tinggi cenderung akan meningkatkan permintaan tabungan dan tunjangan hari tua sehingga asuransi jiwa dianggap sebagai salah satu komponen penting dalam mengurangi risiko hari tua. Beck & Webb, (2003) dalam penelitiannya menduga bahwa di negara-negara dengan pangsa pasar asuransi jiwa yang tinggi dipengaruhi oleh jumlah pensiun yang tinggi pula, serta adanya kebijakan asuransi jiwa sebagai suatu bentuk perlindungan hari tua ikut memberikan pengaruh positif terhadap tingginya permintaan asuransi jiwa di suatu negara. Hasil penelitian Beck & Webb, (2003) menunjukkan jika terjadi peningkatan 10% dalam *old dependency ratio* akan meningkatkan penetrasi asuransi jiwa sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya *old dependency ratio* akan meningkatkan permintaan tabungan hari tua dan produk tunjangan lainnya seperti asuransi jiwa.

Gambar 25: *Old dependency ratio* di Indonesia tahun 2002-2015



Sumber ; World Bank 2015

Berdasarkan data World Bank pada tahun 2015 terlihat jumlah *old dependency ratio* mengalami tren kenaikan yang tinggi pada periode tahun 2010 sampai dengan 2015. Pada tahun 2010 *old dependency ratio* berada pada angka 7.4 persen sementara pada tahun 2015 meningkat diangka 7.7 persen. Sehingga dengan tren meningkatnya *old dependency ratio* maka permintaan akan permintaan tabungan dan tunjangan hari tua akan semakin meningkat. Selain itu permintaan asuransi jiwa juga akan terdorong dengan semakin meningkatnya *old dependency ratio* di Indonesia.

Namun hasil analisis model Y2 menunjukkan bahwa variabel *old dependency ratio* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang dan jangka pendek. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Beck & Webb, (2003); Dieng & Fall, (2015) yang meneliti permintaan asuransi jiwa konvensional. Namun sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian permintaan asuransi syariah yang menggunakan variabel *old dependency ratio*. Secara teori *old dependency ratio* yang tinggi cenderung akan meningkatkan permintaan tabungan dan tunjangan hari tua sehingga asuransi jiwa dianggap sebagai salah satu komponen penting dalam mengurangi risiko hari tua.

Namun peningkatan *old dependency ratio* tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah di Indonesia. Hal ini memberikan indikasi bahwa konsumen yang sudah lama menggunakan asuransi jiwa konvensional tidak berkeinginan untuk berpindah kedalam sistem asuransi jiwa syariah. Selain itu kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya sebuah asuransi juga menjadi sebuah hal yang mempengaruhi kemajuan bisnis asuransi itu sendiri. Ketidaktahuan mengenai produk dan mekanisme kerja asuransi jiwa syariah merupakan kendala terbesar pertumbuhan asuransi jiwa syariah saat ini. Akibatnya, masyarakat tidak tertarik menggunakan asuransi jiwa syariah, dan lebih memilih jasa asuransi jiwa konvensional. Perlu sekali mensosialisasikan keunggulan asuransi jiwa syariah bukan saja berasal dari segi agama, akan tetapi memperlihatkan segi keuntungan dibandingkan asuransi konvensional. Edukasi secara terus-menerus kepada

masyarakat luas masih amat diperlukan untuk memperkenalkan sistem syariah dan menjangkau pasar yang lebih besar.

Selain itu perkembangan perbankan syariah ikut memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa syariah. Salah satu bentuk kerjasama antara pihak industri asuransi dan perbankan dalam mendistribusikan produk asuransi biasa disebut *bancassurance*. Namun menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perkembangan bisnis perbankan syariah pada 2015 sedang memasuki masa suram. Pertumbuhan aset yang sempat mencapai 49 persen pada 2013, tidak bisa terulang lagi pada tahun ini dan harus puas dengan pertumbuhan di angka 7,98 persen pada Juli 2015. Rendahnya pertumbuhan perbankan syariah ini diduga ikut memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa syariah.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. GDP per kapita dan harga asuransi jiwa adalah dua faktor kunci yang memberikan pengaruh terbesar terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional maupun asuransi jiwa syariah selama periode penelitian tahun 2002-2015. Meningkatnya GDP per kapita masyarakat Indonesia memberikan kemampuan masyarakat untuk membeli produk asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah syariah.
2. Tren kenaikan GDP per kapita selama periode penelitian tahun 2002-2015 memberikan pengaruh positif terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional maupun asuransi jiwa syariah. Secara ekonomi respon permintaan asuransi jiwa konvensional terhadap perubahan GDP per kapita adalah inelastis dalam jangka panjang karena mempunyai koefisien 0.67. Sementara respon asuransi jiwa syariah terhadap perubahan GDP per kapita adalah elastis dalam jangka panjang karena mempunyai koefisien 1,35. Selain itu jika dilihat dari elastisitas pendapatan maka asuransi jiwa konvensional dapat dikategorikan sebagai barang normal. Sementara itu asuransi jiwa syariah termasuk kategori barang superior (mewah). Hal ini dilihat dari nilai koefisiennya.
3. Harga asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah dapat dikategorikan bersifat inelastis terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Permintaan inelastis ditunjukkan dengan koefisien yang besarnya kurang dari 1.
4. Fluktuasi *inflation* di Indonesia selama periode penelitian tahun 2002-2015 masih tergolong inflasi rendah (kurang dari 10% / tahun), sehingga dengan stabilnya *inflation* tidak terlalu memberikan pengaruh negatif terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional maupun asuransi jiwa syariah.



5. Stabilitasnya *saving rate* di Indonesia selama periode penelitian tahun 2002-2015 belum mampu mempengaruhi keputusan konsumen yang membeli asuransi jiwa untuk beralih ke instrument investasi lain. Sehingga konsumen di Indonesia lebih banyak membeli asuransi jiwa didasarkan atas manfaat perlindungan yang ditawarkan oleh asuransi jiwa.
6. *Life expectancy* di Indonesia terus mengalami peningkatan selama periode penelitian tahun 2002-2015. Tingginya *life expectancy* ini dipengaruhi oleh tren kenaikan GDP per kapita sehingga pemenuhan kebutuhan hidup yang baik dapat tercukupi, selain itu kesadaran gaya hidup sehat ikut mendorong meningkatnya *life expectancy* di Indonesia. Namun peningkatan *life expectancy* belum mampu memberikan pengaruhnya terhadap permintaan asuransi jiwa syariah.
7. *Old dependency ratio* di Indonesia terus mengalami tren peningkatan selama periode penelitian tahun 2002-2015. Meningkatnya *old dependency ratio* akan mendorong permintaan tabungan dan tunjangan hari tua, selain itu permintaan asuransi jiwa juga akan terdorong dengan semakin meningkatnya *old dependency ratio* di Indonesia. Namun peningkatan *old dependency ratio* belum mampu memberikan pengaruhnya terhadap permintaan asuransi jiwa syariah.

## **5.2.Saran Kebijakan**

Saran kebijakan berdasarkan hasil penelitian, sebagai berikut :

1. Industri asuransi jiwa diharapkan dapat memberikan penawaran harga premi yang sesuai dengan pendapatan rata-rata masyarakat di Indonesia. Sehingga kedepannya diharapkan semua lapisan masyarakat di Indonesia dapat menikmati layanan asuransi jiwa secara merata.
2. Sosialisasi serta promosi asuransi jiwa syariah diharapkan lebih gencar dilakukan oleh perusahaan asuransi jiwa syariah. Terbukanya akses informasi dan pendidikan adalah salah satu upaya yang perlu ditingkatkan tentang kesadaran akan pentingnya asuransi jiwa syariah, mengingat Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah umat muslim terbanyak di dunia maka

asuransi jiwa syariah diharapkan mempunyai prospek yang cerah untuk kedepannya.

3. Diharapkan industri asuransi jiwa syariah dapat bekerjasama dengan perbankan syariah sehingga inovasi pemasaran yang terjalin akan lebih baik. Perkembangan industri perbankan syariah tampaknya akan cukup berperan besar dalam perkembangan industri asuransi jiwa syariah di Indonesia. Pelaku industri asuransi jiwa syariah juga harus memanfaatkan pengembangan bisnis perbankan syariah, misalnya dengan produk *bancassurance* (produk asuransi yang dijual melalui kemitraan bank).

### **5.3. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti ini tidak terlepas dari keterbatasan dalam penelitiannya, beberapa kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini masih memiliki kekurangan terutama data jumlah observasi untuk asuransi jiwa syariah. Sehingga penelitian ini hanya menggunakan data tahunan dari tahun 2002-2015. Jumlah data ini masih kurang dibandingkan dengan penelitian lain yang sudah berjumlah minimal 20 tahun.
2. Variabel penting lainnya seperti *education*, *urbanization*, *religion*, dan *interest rate* belum dimasukkan dalam model penelitian dikarenakan keterbatasan data.

### **5.4. Saran Penelitian Selanjutnya**

Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan jumlah observasi sehingga hasil penelitian lebih akurat. Penambahan jumlah observasi terutama untuk variabel asuransi jiwa syariah yang masih minimnya data yang dikeluarkan oleh OJK.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan pula dapat menambahkan jumlah variabel independen lain seperti *education*, *urbanization*, *religion*, dan *interest rate* yang diduga dapat memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa di Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Akhter, *et al.* (2016). *Takaful and conventional insurance demand during global financial crisis: an empirical evidence*. COMSATS Institute of Information Technology.
- Arsyad, L. (1987). *Ekonomi Mikro; Ikhtisar teori dan soal jawab*, BPFE Yogyakarta
- Arthur Williams Jr and Richard M. Heins, *Risk Management and Insurance, fifth edition*, 1987, Mc Graw-Hill Book Company, Hlm. 214-215
- Bhatia, B. S., & Jain A. (2013). *Relationship of Macroeconomic Variables and Growth of Insurance in India: A Diagnostic Study*. International Journal of Advances in Management and Economics. Vol.2 | Issue 6|50-54  
[www.managementjournal.info/download1.php?f=0802062013.pdf](http://www.managementjournal.info/download1.php?f=0802062013.pdf)
- Beck, T., & Webb, I. (2003) *Economic, demographic, and institutional determinants of life insurance consumption across countries*. The World Bank Economic Review, vol. 17 no 1. <https://doi.org/10.1093/wber/lhg011>
- Bernheim, B. D., (1991) *How strong are bequest motives? Evidence based on estimates of the demand for life insurances and annuities*, Journal of Political Economy 99, 899-927.
- Dewan Asuransi Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992 dan Peraturan Tentang Usaha Perasuransian, Edisi 2003.
- Dieng, M.,S. & Fall, M. (2015) *Socio economic, demographic and institutional variables impact on the development of life insurance in sub sahara Africa and Madagascar*. International journal of economic and finance, vol. 9  
[www.ccsenet.org/journal/index.php/ijef/article/download/59745/35450](http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijef/article/download/59745/35450)
- Esho, N., Kirievsky, A., Ward, D., Zurbruegg, R. (2004). *Law and the determinants of property casualty insurance*, Journal of Risk and Insurance, 71(2) :265-283. <http://www.jstor.org/stable/3520034>
- El-Gamal, M. A. (2000). *"An Introduction to Modern Islamic Economics and Finance."* Fourth Harvard University Forum on Islamic Finance, Cambridge, Massachusetts, Center for Middle Eastern Studies, Harvard University, USA

- Feyen, Lester, & Rocha (2011) *What drive the Development of the insurance sector? An empirical analysis based on a panel of developed and developing countries*, No 5572, The World Bank Financial and Private Sector Development Finance and Policy Units. Policy Research Working <http://dx.doi.org/10.1596/1813-9450-5572>
- Fischer, S., (1973) *A Life Cycle Model of Life Insurance Purchases*, International Economic Review 14, 132-152.
- Greene, M. (1984). *Life and Health Insurance Companies as Financial Institutions*, LOMA
- Gustina & Abdullah, N.I. (2012). *Analysis of demand for family takaful and life insurance: a comparative study in Malaysia*. Journal of Islamic Economic, Banking and Finance, Vol. 8 No. 4, [http://ibtra.com/pdf/journal/v8\\_n4\\_article5.pdf](http://ibtra.com/pdf/journal/v8_n4_article5.pdf)
- Hakansson, N. H., 1969, *Optimal Investment and Consumption Strategies Under Risk, and Under Uncertain Lifetime and Insurance*, International Economic Review 10, 443-466.
- Kemenkeu (2015) *Penghasilan kelas menengah naik, potensi pajak*. <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/167-artikel-pajak/21014-penghasilan-kelas-menengah-naik-potensi-pajak>
- Lewis, F. D. (1989) *Dependents and the Demand for Life Insurance*. American Economic Review 79, 452-466.
- Lim, C. C., & Haberman, S. (2002). *Macroeconomic Variables and the Demand for Life Insurance in Malaysia*. CASS Business School, City University (London). [https://www.cass.city.ac.uk/\\_\\_data/assets/pdf\\_file/0010/65278/LimHaberman29August.pdf](https://www.cass.city.ac.uk/__data/assets/pdf_file/0010/65278/LimHaberman29August.pdf)
- Mehr, R. (1985). *Life insurance Theory and Practice*, Business Publication Inc.
- Outreville, J. F., (1996). “*Life Insurance Markets in Developing Countries*”. The Journal of Risk and Insurance, Vol. 63, pp. 263-278, <http://www.jstor.org/stable/253745>
- Outreville, J.F. (1985), *Indexed and Non-Indexed Insurance and the Growth of Group Life Insurance*, Economics letters, 19(2): 149-153. Elsevier Science Publisher B.V. (North Holland), <https://www.researchgate.net/publication/>

- Pissariades, C. A., (1980) *The Wealth-Age Relation with Life Insurance*, *Economica* 47, 451-457.
- Redzuan, H. (2014). *Analysis of the demand for life insurance and family takaful*. Proceedings of the Australian Academy of Business and Social Sciences Conference, [https://www.aabss.org.au/system/files/published/AABSS2014\\_290.pdf](https://www.aabss.org.au/system/files/published/AABSS2014_290.pdf)
- Redzuan, H., et al. (2009) *Economic determinants of family takaful consumption: evidence from Malaysia*. International review of business research papers. Vol.5, no.5, <https://www.bizresearchpapers.com/17..Handon.pdf>
- Rejda, George. (1987). *Principles of Insurance, Foresman and Company*, London.
- Ward & Zurbrugg (2002) *Law, politics and life insurance consumption in Asia*. The geneva papers on risk and insurance. Vol.27 no.3, <http://www.jstor.org/stable/41952646>
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Purba, Radiks (1992) *Memahami Asuransi di Indonesia*, PT Pustaka Binaman Persindo. Jakarta
- Samuelson, P & Nordhaus, W (1993) *Mircoeconomics, Fourteenth Edition*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Suma, Amin (2006) *Asuransi Syariah dan Asuransi Konvensional; Sistem, Konsep, Aplikasi, dan Pemasaran*. Kholam Publishing. Tangerang
- Sula, M. (2004). Syakir, *Asuransi syariah (life and general): konsep dan sistem operasional*, Gema Insani Press
- Sula, M. Syakir (2003). *Konsep dan Eksistensi Bisnis Asuransi Syariah di Indonesia*, Jurnal AAMAI, Tahun VII, No.12 - 2003, hlm 8
- Statistik Perasuransian Indonesia, 2002 – 2015. Otoritas Jasa Keuangan
- Statistik Indonesia, 2002-2015, Badan Pusat Statistika.
- Tolefat, A.K. & Asutay, M. (2013). *Takaful Investment Portfolios: A study of the composition of Takaful Fund in the GCC and Malaysia*, John Wiley & Sons Singapore Pte. Ltd
- Yaari, M.E. (1965). *Uncertain Lifetime, Life Insurance, and the Theory of the Consumer*. Review of Economic Studies, 32, 137-150. <http://dx.doi.org/10.2307/2296058>